

T E S I S

TUTURAN *MASSOMBA TEDONG* PADA UPACARA *RAMBU TUKA'* DI TORAJA UTARA: KAJIAN SEMIOTIKA

MASSOMBA TEDONG SPEECH AT THE RAMBU TUKA' CEREMONY IN NORTH TORAJA: SEMIOTICS STUDY



Oleh

NOVRIANTO TANDUK LANGI'
Nomor Induk Mahasiswa F012171005

**PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2019

TUTURAN *MASSOMBA TEDONG* PADA UPACARA *RAMBU TUKA'* DI TORAJA UTARA: KAJIAN SEMIOTIKA

MASSOMBA TEDONG SPEECH AT THE RAMBU TUKA' CEREMONY IN NORTH TORAJA: SEMIOTICS STUDY

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Ilmu Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

NOVRIANTO TANDUK LANGI'

Nomor Induk Mahasiswa F012171005

Kepada

PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK

PROGRAM PASCASARJANA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2019

TESIS

**TUTURAN MASSOMBA TEDONG PADA UPACARA RAMBU TUKAQ
DI TORAJA UTARA: KAJIAN SEMIOTIKA**

**MASSOMBA TEDONG SPEECH AT THE RAMBU TUKAQ CEREMONY
IN NORTH TORAJA: SEMIOTICS STUDY**

Ditulis dan diajukan oleh

NOVRIANTO TANDUK LANGI'

Nomor Induk Mahasiswa: F012171005

Telah dipertanggungjawabkan di depan panitia ujian tesis


Pada tanggal 9 Agustus 2019

Disetujui oleh

Ketua Panitia,

Anggota,


Prof. Dr. Akin Duli, M. A.


Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S. U.

Mengetahui,

Ketua Program Studi Linguistik,

Dekan Fakultas Ilmu Budaya,


Dr. Hj. Ery Iswary, M. Hum.


Prof. Dr. Akin Duli, M. A.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Novrianto Tanduk Langi'**

Nomor mahasiswa : F012171005

Program studi : Pascasarjana Ilmu Linguistik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 9 Agustus 2019

Yang menyatakan



Novrianto Tanduk Langi'

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur patut penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena kasih dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Tuturan *Massomba Tedong* pada Upacara *Rambu Tukaq* di Toraja Utara: Kajian Semiotika”.

Dalam proses persiapan dan penulisan hasil penelitian ini hingga selesai, penulis mengalami berbagai hambatan dan kendala. Namun berkat kerja keras dan dukungan dari berbagai pihak hasil penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik, walaupun masih jauh dari kesempurnaan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung, baik yang bersifat material maupun yang bersifat moril. Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada kedua orang tua tersayang yaitu ayahanda Matius Sapan, S.Pd. dan ibunda Yohana Rante Manurun, S.Pd.SD yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan doa sebagai topangan bagi penulis untuk dapat menghadapi tantangan dan halangan agar terus melangkah maju dan tidak berputus asa.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M. A. sebagai pembimbing pertama yang telah sabar meluangkan waktu untuk dapat memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk kepada penulis hingga selesainya penelitian ini.
2. Bapak Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. sebagai pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu dan mengarahkan serta memberikan bimbingan, memberi petunjuk dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan hasil penelitian ini.
3. Tim Penguji : Ibu Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M. S., Bapak Dr. Abidin Pammu, Dipl. TESOL., M. A., Ibu Dr. Hj. Ery Iswary, M. Hum. yang telah memberikan kritikan dan saran yang dapat membangun dan memberikan masukan dalam penyelesaian penelitian ini.
4. Ibu Dr.Hj. Ery Iswary, M.Hum, selaku ketua program studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
5. Seluruh Dosen, staf dan karyawan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam hal kelengkapan administrasi.
6. Bapak Simon Rannu, S.PAK, Bapak Tadius Tonapa, Bapak Andarias Sonda', Bapak Sadrak Barung, dan Bapak Yohanis Bassi Patola yang telah membantu dan memberikan informasi kepada penulis dalam penyelesaian penelitian ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa UNHAS Makassar dan angkatan 2017 yang selalu memberi dinamika selama kuliah dan selalu memberi makna akan kebersamaan dalam menggapai cita-cita.

Penulis sadar bahwa penelitian ini sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penelitian ini sangat diharapkan.

Makassar, Juli 2019

Penulis

ABSTRAK

NOVRIANTO TANDUK LANGI. *Tuturan Massomba Tedong pada Upacara Rambu Tukaq di Toraja Utara: Kajian Semiotika* (dibimbing oleh **Akin Duli** dan **Tadjuddin Maknun**).

Penelitian ini bertujuan menemukan bentuk-bentuk bahasa, mengungkap representasi mitos, dan menemukan fungsi-fungsi bahasa dalam tuturan *Massomba Tedong* pada Upacara *Rambu Tukaq* di Toraja Utara.

Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan langsung dengan mengikuti upacara *Rambu Tukaq* sambil merekam tuturan yang diucapkan oleh penutur tuturan ritual. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik catat, rekam dan wawancara. Data rekaman ditranskripsi, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diklasifikasi dengan memilih hal-hal pokok sesuai dengan fokus penelitian. Data dianalisis menggunakan pendekatan semiotika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan ritual *Massomba Tedong pada Upacara Rambu Tukaq di Toraja Utara* terdiri atas (1) Bentuk-bentuk bahasa yaitu oposisi, metafora, elipsis, paralel, anafora, repetisi, simile, dan simbolik; (2) Representasi mitos yang diungkap adalah ciri dan syarat orang Toraja disebut *Tau Tongan* 'manusia sesungguhnya' dengan memiliki karakter *Mekaaluk* 'beragama', *kinaa* 'arif atau bijaksana', *manarang* 'pintar atau pandai', *barani* 'berani', dan *sugiq* 'kaya'; Keberadaannya sebagai *Tau Tongan* 'manusia sesungguhnya' diibaratkan seperti *dapoq* 'dapur' yang berlandaskan *aluk* 'agama', bertungkukan *kinaa* 'bijaksana', *manarang* 'pintar', dan *barani* 'berani' serta *sugiq* 'kaya' sebagai belanganya yang isinya siap *disanduk* 'disendok' dan dinikmati oleh orang lain; dan (3) Fungsi-fungsi bahasa yang terdapat dalam tuturan ritual *Massomba Tedong* yaitu puitik, fatik, konatif, emotif, metalinguistik, informatif, histori, dan direktif.

Kata kunci: Tuturan Ritual *Massomba Tedong*, Representasi Mitos, Fungsi Bahasa



ABSTRACT

NOVRIANTO TANDUK LANGI. *Massomba Tedong Speech at the Rambu Tukaq Ceremony in North Toraja: Semiotics Study (supervised by Akin Duli and Tadjuddin Maknun)*

This study aims to find out the forms of language, expose the mythical representation, and find out the functions of language in Massomba Tedong speech at Rambu Tukaq Ceremony in North Toraja.

This study used the method of direct participant observation by attending the Rambu Tukaq ceremony and recording the utterances uttered by the ritual narrators. Data collection was done through note-taking, records and interviews. Recording data was transcribed, translated into Indonesian and classified by choosing the main points according to the focus of the study. Data were analyzed using the semiotics approach.

The results showed that the Massomba Tedong ritual speech at the Rambu Tukaq Ceremony in North Toraja consist of (1) forms of language namely opposition, metaphor, ellipse, parallel, anaphora, repetition, simile, and symbolic; (2) The mythical representation revealed thought is a characteristic and conditions of the Toraja people called Tau Tongan 'real people' which is having the character of Mekaaluk 'religious', kinaa 'wise or thoughtful', manarang 'smart or clever', barani 'brave', and sugiq 'rich'. Its existence as Tau Tongan 'real human' is likened to dapoq 'kitchen' which is based on 'religious' aluk, denotes the kinaa 'wise', manarang 'smart', barani 'brave' and sugiq 'rich' as the shop whose contents are ready to be disanduk 'spooned' and enjoyed by others; and (3) The language functions contained in the Massomba Tedong ritual speech are poetic, fatigue, conative, emotive, metalinguistic, informative, historical, and directive.

Keywords: *Massomba Tedong Ritual Speech, Myth Representation, Language Function*



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Hasil Penelitian yang Relevan	9
B. Kerangka Teori	13
1. Semiotika	13
2. Representasi	18
3. Mitos	20
4. Teks	26
5. Gaya Bahasa	28
6. Fungsi-fungsi bahasa	31
7. Upacara Adat <i>Rambu Tukaq</i>	33
8. Kerangka Konseptual	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	40

C.	Sumber Data	41
D.	Metode dan Teknik Pengumpulan Data	41
1.	Metode Pengumpulan Data	41
2.	Teknik Pengumpulan Data	42
E.	Teknik Analisis Data	42
F.	Definisi Oprasional	43
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	45
1.	Bentuk Bahasa dalam Tuturan Ritual <i>Massomba</i> <i>Tedong</i>	45
2.	Representasi Mitos dalam Tuturan Ritual <i>Massomba</i> <i>Tedong</i>	68
3.	Fungsi-fungsi Bahasa dalam Tuturan Ritual <i>Massomba Tedong</i>	91
a.	Fungsi Fatik	91
b.	Fungsi Puitik	91
c.	Fungsi Historis	93
d.	Fungsi Direktif.....	94
e.	Fungsi Konatif.....	95
f.	Fungsi Emotif.....	97
g.	Fungsi Metalinguistik	98
h.	Fungsi Informatif	99
BAB V	PENUTUP	104
A.	SIMPULAN	104
B.	SARAN	105
	DAFTAR PUSTAKA	106
	LAMPIRAN TEKS MASSOMBA TEDONG	109
	DATA INFORMAN.....	133

DAFTAR SINGKATAN

Ps1tg : Persona pertama tunggal

Ps2tg : Persona kedua tunggal

Ps3tg : Persona ketiga tunggal

Ps1jm : Persona pertama jamak

Pref : Prefiks

Inf : Infiks

Suf : Sufiks

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekayaan bangsa Indonesia yang harus tetap dijaga kelestariannya adalah beragamnya suku, budaya, agama, ras, dan bahasa. Salah satu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat adalah bahasa. Dengan bahasa masyarakat penganut sebuah kebudayaan dapat hidup hidup menjalin relasi dengan sesamanya dalam wujud komunikasi dan interaksi sosial.

Hasil dari komunikasi dan interaksi dalam masyarakat membentuk sebuah kebudayaan. Hal itu tampak melalui hasil pikiran, rasa, karsa dan hasil karya, adat, dan lingkungan sosial yang senantiasa dianut, dikembangkan, bahkan diwariskan kepada generasi ke generasi. Selain itu, kebudayaan juga mencakup aturan, prinsip, dan ketentuan-ketentuan, dan kepercayaan yang terus tepelihara dengan rapi secara turun-temurun. Hal ini tampak dalam masyarakat Toraja, kebudayaan leluhurnya terus dibina, dikembangkan secara nyata menunjukkan terjadinya proses pewarisan kebudayaan dari para leluhur masyarakat Toraja.

Toraja adalah salah satu suku di Sulawesi Selatan yang memiliki kebudayaan yang unik. Meskipun kini berada dalam zaman modern, masyarakat Toraja tetap mempertahankan adat dan kebudayaan warisan nenek moyangnya. Kebudayaan Toraja tidak lepas dari kepercayaan

leluhur Toraja (*Aluk* 'kepercayaan', *To* 'orang', *Dolo* 'dulu') yang memahami bahwa kehidupan dan kematian bagi manusia Toraja adalah dua sisi yang sama. Hal itu tampak pada keberadaan upacara-upacara adat seperti upacara *Rambu Soloq* atau upacara pemakaman dan upacara *Rambu Tukaq* atau upacara syukuran.

Menurut Duli (2003:27-28) upacara *Rambu Tukaq* adalah upacara yang berkaitan dengan kesyukuran, kesukaan, kelahiran, perkawinan dan keberhasilan panen, yang diatur dalam *Aluk Rampe Mataallo* (aturan upacara yang dilakukan pada saat terbit sampai tengah hari) dengan tempat pelaksanaan selalu berada di sebelah timur *Tongkonan* atau orientasinya ke arah timur.

Salah satu ritual yang terdapat dalam upacara *Rambu Tukaq* adalah *Maqbuaq*. *Maq* merupakan prefiks dalam bahasa Toraja yang membentuk verba, *Buaq* 'kelompok besar'. Jadi, secara langsung dapat diartikan bahwa *Maqbuaq* adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh satu kelompok besar. Dalam hal ini adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh satu rumpun besar yaitu syukuran. Upacara ini mengorbankan kerbau yang merupakan hewan yang memiliki nilai yang sangat tinggi bagi masyarakat Toraja.

Ada satu tahapan prosesi adat yang sangat penting dalam upacara *Rambu Soloq* dan *Rambu Tukaq* adalah tuturan ritual atau *Kada To Minaa* (*Kada* 'kata-kata', *To* 'orang', *Minaa* 'bijaksana dan wawasan luas'). Tuturan ritual disampaikan dalam bentuk sastra lisan Toraja atau dengan

ungkapan lain yang oleh masyarakat Toraja sering disebut *Kada-kada Tominaa*. Tuturan ritual secara khas berbeda dengan bahasa sehari-hari. Tuturan ritual terkait dengan bahasa tinggi (Fox, 1988:13).

Bahasa Toraja memiliki dua tingkatan, yakni bahasa sehari-hari dan bahasa resmi yaitu *kada-kada To Minaa* yang juga digunakan sebagai bahasa ritual. Tuturan ritual merupakan bahasa puitik, polisemik yang kurang dipahami bahkan oleh masyarakat Toraja sendiri (Tanduk, 2018:1)

Tuturan ritual yang bersifat puitik itu memiliki kekayaan leksikal dan kiasan yang sangat besar yang hanya dikuasai oleh para pemangku adat ritual yaitu *To Minaa*. Veen (2016) mengatakan bahwa *Tominaa* adalah orang yang pandai mendoa dan menjadi penganjur dalam persembahan. Kekuasaan yang diberikan pada tuturan, dipergunakan dalam hubungan antara orang-orang yang hidup dengan nenek moyang dan kekuatan-kekuatan yang tak kelihatan itu, jauh melebihi kenyataan estetika semata-mata (Rappoport, 2014).

Tuturan ritual *To Minaa* digunakan dalam berbagai upacara adat, misalnya *Rambu Soloq* (upacara kematian), *Rampanan Kapaq* (pernikahan), dan *Rambu Tukaq* (syukuran). Tuturan ritual pada upacara *Rambu Tukaq* salah satunya adalah *Massomba Tedong* (*somba* 'doa atau puja, menghormati'; *tedong* 'kerbau'; *maq* 'prefiks' berarti 'melakukan') berarti memuja kerbau sebagai salah satu rangkaian dalam upacara *Rambu Tukaq* sebelum *Dirok* 'ditombak'.

Kada To Minaa mengandung makna, pesan, dan tujuan tertentu. Perlu pengetahuan dan pengalaman yang cukup dalam mempelajari dan mengintrepretasikannya secara tepat. Berkenaan dengan *Kada To Minaa* dalam upacara *Rambu Soloq* dan *Rambu Tukaq*, ada yang ditujukan kepada manusia dan ada pula kepada hewan khususnya kerbau. *Kada To Minaa* pada upacara *Rambu Soloq* digunakan hanya pada upacara *Tingkat Rapasan* (minimal 7 kerbau). Pada tingkatan inilah dikurbankan beberapa jenis kerbau misalnya *tedong Balian*, *Bonga*, *Todi'*, *Pudu'*, *Sambao*, dan lainnya. Tiap jenis kerbau ini memiliki makna dan tujuan yang diungkapkan dalam bahasa Toraja *Kada Tominaa*.

Jenis-jenis kerbau yang dikurbankan pada upacara *Rambu Soloq* dalam paham kepercayaan orang Toraja (*aluk to dolo*) memiliki peranan masing-masing dalam mengiring roh almarhum ke *puya* 'alam roh'. Berikut adalah contoh tuturan ritual kerbau pada upacara *Rambu Soloq*.

Tuturan ritual kepada kerbau pada upacara *Rambu Soloq*

<i>Balian</i>	<i>Iko balian: pampang maluangan parande matoto'. Den upa' dipoupa' payaraya dipoparaya. Anna maluangan tengka ke'de'na to ma'rapu tallang la sumapu randanan. 'engkau balian: engkau yang panjang yang memimpin nan penopang yang kuat. Semoga segala jalan dimudahkan dalam sepanjang upacara adat'</i>
<i>Bonga</i>	<i>"Iko bonga: pantaranakna bintoen tasak panglolloanna asi-asian. Ba'gi misanna lepongan bulan tage'-tageranna matarik allo. Ikomo umpobayu sielle' mendaun sugi' sitaranak eanan sanda makamban. Sulo parrangnako rante kalua' bia' borrongnako tandung sea-sea" 'engkau bonga: yang dijaga oleh bintang yang terang yang dilindungi oleh benda-benda langit. Engkau adalah warisan tunggal Toraja. Engkau tanda kekayaan penjaga segala harta benda. Engkaulah terang lapangan dalam upacara ini, cahaya bagi pelataran ini'</i>

Todi'	<p><i>Iko todi': toding bulaannako rara makamban, tanda maseronako buku tang sipeaderan. Disaile sule dao banua nene'ta dao tongkonan to dolota. Moi nabalaki buntu ma'dandan naalla' tasik kalua'. Tang sipairisanki angin membuntunna tang sipasimboanki darinding mentanetena. Tontong sippadiong lisunna pala' nenne' sipailan se'ponna kalepak. Iko todi' unnindo' bassena rara buku. 'engkau todi': engkaulah tanda ikatan darah daging simbol kekeluargaan. Ketika mengingat rumah leluhur nan tongkonan pendahulu kita. Walau kita dipisahkan oleh gunung yang berjejer dan laut yang luas. Selalu seia sekata tetap dalam satu ikatan yang kuat. Engkau todi' mempererat ikatan darah daging'</i></p>
Pudu'	<p><i>Iko pudu': tarukbulaannako pundu sarae bati'na pongki kumorrok. Kombong matua induk takko banu' karurungan. Pangandonako to merrapu tallang panglolloannako ma'kapoanan ao'. Kumua kedenki nasarak sa'pe puang lan mai lipu daenan la situru' lellenganna punti sipanglola baan maririnna bane'. Den upa' dipoupa' paraya dipoparaya anta langan matua indul anta endek banu'karurungan. 'engkau pudu' keturunan emas pundu sarae dan pongki kumorrok. tua bagaikan mayang berumur bagaikan enau. Engkaulah doa rumpun keluarga, harapan segenap orang bagaikan rumpun bambu. Bahwa ketika ada yang dipanggil Tuhan dari muka bumi ini, akan ditebang bagaikan pisang karena waktunya, akan kuning/gugur daunnya karena umurnya. Semoga kita semua tua bagaikan enau dan berumur bagaikan mayang'</i></p>

Pada tuturan di atas tampak bahwa masing-masing kerbau yang dikurbankan memiliki peran yang berbeda. Peran tersebut dalam kaitannya mengiring roh almarhum menuju alam roh. Roh leluhur bagi orang Toraja dipercaya akan memberkati anak cucu dan segenap rumpun keluarga ketika sudah menjadi *To Membali Puang* (*To* 'orang' *Membali* 'menjadi', *Puang* 'Tuhan'). Roh almarhum yang telah sampai di *Puya* tidak serta-merta menjadi *To Membali Puang* ketika anak cucu dan rumpun keluarga belum melantiknya. Pelantikan tersebut diwujudkan dalam upacara *Rambu Tukaq* dalam ritual *Maqbuaq*.

Peran kerbau bagi orang Toraja dalam upacara *Rambu Soloq* dan *Rambu Tukaq* akan tampak dalam *singgiq* 'sanjung' dalam bahasa Toraja tinggi (*kada To Minaa*). Pada upacara *Rambu Soloq* kerbau *disinggiq* sebelum diadu dan pada *Rambu Tukaq* *disomba* 'didoakan, dipuja' Sebelum *ditobok* (ditusuk dengan cara ditombak).

Hal menarik dari kedua upacara ini adalah pada *Rambu Soloq* terdapat beberapa ekor kerbau dengan berbagai jenis kerbau, sedangkan pada upacara *Rambu Tukaq* hanya ada satu atau dua ekor dan satu jenis kerbau. Selain itu, pada *Rambu Soloq* yang menjadi dasar *singgiq tedong* (sanjungan kerbau) adalah jenis bulu dan bentuk tanduk kerbau (*balian, bongga, saleko, todiq, puduq, sambao*), sedangkan pada upacara *Rambu Tukaq* semua bagian tubuh kerbau menjadi dasar *somba tedong* (doa atau puja kerbau).

Selain hal menarik tersebut, penulis menganggap bahwa penelitian terhadap tuturan ritual *Massomba Tedong* dianggap perlu karena tuturan ini terancam punah karena penuturnya yang kian berkurang dan bergesernya anggapan atau pemaknaan sebagian besar orang Toraja akan *Massomba Tedong*. Dulu *Massomba Tedong* merupakan sesuatu yang sangat sakral tetapi zaman sekarang sebagian besar menganggapnya hanya sekadar pelengkap acara saja. Padahal tuturan ritual ini mengandung pesan dan nilai-nilai yang luhur yang dapat menggambarkan kehidupan manusia Toraja yang perlu dimaknai dan dihayati oleh orang Toraja.

B. Rumusan Masalah

Melalui batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, masalah yang ada dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk bahasa dalam tuturan *Massomba Tedong*?
2. Bagaimanakah representasi mitos dalam tuturan *Massomba Tedong*?
3. Fungsi-fungsi bahasa apa sajakah yang terkandung dalam tuturan *Massomba Tedong*?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak pada rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menemukan bentuk bahasa dalam tuturan *Massomba Tedong*.
2. Mengungkap representasi mitos dalam tuturan *Massomba Tedong*.
3. Menemukankan fungsi-fungsi bahasa yang terkandung dalam tuturan *Massomba Tedong*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yakni:

a. Secara Teoritis

1. Dapat memberikan penjelasan dalam pemaknaan teks ritual adat pada upacara *Rambu Tukaq* khususnya pada ritual *Massomba Tedong*.

2. Dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan teori semiotik khususnya analisis teks dalam konteks budaya.
- b. Secara praktis
1. Sebagai referensi bagi peneliti bahasa dalam mengkaji masalah kebahasaan dalam kehidupan sosial dan budaya.
 2. Menjadi pedoman dan acuan lanjutan bagi para pelibat ritual adat dalam memahami pemaknaan demi mengembangkan komunikasi tuturan.
 3. Sebagai warisan budaya Toraja dalam pemertahanan nilai dan karakter budaya lokal maupun bangsa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan dan menjelaskan sejumlah pokok pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini. Pokok pembahasan dimulai dari hasil kajian terdahulu, landasan kajian teoritis, dan kerangka konseptual. Ketiga unsur itu sebagai acuan dalam membangun dan membentuk proses penelitian. Berkenaan dengan hal itu, kajian teori dalam penelitian ini yakni semiotika Roland Barthes, teori mitos, metafora, ideologi, dan teks ritual.

A. Hasil Kajian Terdahulu

Penelitian yang menggunakan pendekatan analisis Roland Barthes telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu dengan sudut pandang dan objek kajian yang berbeda-beda. Dari penelitian itu didapatkan rujukan pendukung serta pembanding sehingga penelitian berikutnya lebih memadai. Adapun beberapa peneliti yang berkenaan dengan penelitian ini diantaranya:

Rita Tanduk (2018) disertasi berjudul Representasi Konstruksi Mitos dan Ideologi dalam Teks Ritual Adat *Ma'tammu Tedong* Budaya Etnik Toraja: Kajian Semiotika. Penelitian ini mendeskripsikan pemaknaan mitos yang direpresantikan dalam teks ritual adat ma'tammu tedong dan menjelaskan kostruksi mitos dan ideologi dalam teks ritual ma'tammu tedong. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, peneliti menggunakan

metode observasi partisipasi dengan teknik catat lapangan, rekam, dan wawancara kemudian dianalisis secara interpretatif dengan pendekatan semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pada teks ritual ma'tammu tedong terdapat ciri-ciri simbolik, paralelisme, dan metafor yang merepresentasikan pemaknaan mitos. (2) teks ritual adat ma'tammu tedong mengonstruksikan mitos dan ideologi tentang nilai karakter masyarakat Toraja. Nilai-nilai karakter yang direpresentasikan oleh ketujuh jenis kerbau dalam ritual adat ma'tammu tedong ialah, (a) kerbau balian direpresentasikan sebagai pemimpin atau teladan; (b) kerbau bonga sebagai suluh atau penerang; (c) kerbau pudu' sebagai pengayom dalam memelihara kehidupan masyarakat Toraja; (d) kerbau todi' sebagai pemersatu yang mempererat hubungan kekerabatan; (e) kerbau sokko merepresentasikan nilai kesantunan dan kerendahan hati; (f) kerbau tekken langi' sebagai pengaman yang mendamaikan masyarakat Toraja atas pertikaian adat; (g) kerbau sambao sebagai wali adat atas pelanggaran adat.

Santy Monika (2016) tesis yang berjudul Fungsi dan Makna Tuturan Ritual Rampanan Kapa' di Toraja: Kajian Semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk tuturan, fungsi-fungsi bahasa, dan makna yang terkandung dalam tuturan ritual rampanan kapa' di Toraja. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan metode observasi partisipasi tesis yang berjudul Fungsi dan Makna Tuturan Ritual Rampanan Kapa' di Toraja: Kajian Semiotika. Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui bentuk-bentuk tuturan, fungsi-fungsi bahasa, dan makna yang terkandung dalam tuturan ritual rampanan kapa' di Toraja. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan metode observasi partisipan langsung dengan mengikuti ritual rampanan kapa' sambil merekam tuturan yang dituturkan oleh juru bicara. Data dikumpulkan dengan teknik catat, rekam, dan wawancara. Data rekaman ditranskripsi, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan klasifikasi dengan memilih hal-hal pokok sesuai dengan fokus penelitian kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan ritual rampanan kapa' terdiri atas (1) bentuk-bentuk tuturan ritual rampanan kapa' yaitu metafora, paralelisme, repetisi, dan simbolik; (2) fungsi-fungsi bahasa yang terdapat dalam ritual rampanan kapa' yaitu fungsi fatik, puitik, historis, dan direktif; (3) makna yang terdapat dalam tuturan ritual rampanan kapa' yaitu makna estetis, makna religius, dan makna sosial.

Lisa Panginta M. L. (2013) dengan judul artikel "Entekstualisasi dan Kontekstualisasi pada Tuturan ritual *Mangrara Banua* di Toraja". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotik fungsional. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi khususnya observasi partisipan untuk menggambarkan situasi sosial dalam ritual adat dan berfokus pada data berupa tuturan ritual yang diperoleh langsung melalui upacara adat *rambu tuka'* yaitu pada upacara adat *mangrara banua* (peresmian rumah adat atau *tongkonan*). Sumber informasi utama

dalam penelitian tersebut adalah *tominaa*. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana cara *tominaa* mengambil teks asli dan mengungkapkan dengan bahasanya berdasarkan situasi sosial yang dialami dalam upacara adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks denotasi yang menjelaskan tentang apa itu ujaran.

Hasil kajian penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dipaparkan sebelumnya menjadi rujukan dan pembandingan dalam penelitian ini karena memiliki persamaan yaitu mengkaji tentang tuturan ritual dengan pendekatan semiotik. Hal yang membedakan dari ketiganya adalah (1) penelitian yang dilakukan oleh Rita Tanduk mengkaji tentang tuturan ritual pada upacara *rambu solo'* (upacara kematian) khusus pada tuturan *ma'tammu tedong*. Tuturan ini ditujukan kepada beberapa kerbau berdasarkan jenis bulu dan bentuk tanduknya. Sedangkan penelitian ini akan mengkaji tuturan ritual pada upacara *rambu tuka'* (upacara syukuran) yaitu *massomba tedong*. Tuturan ini ditujukan kepada kerbau yang jumlah dan jenisnya (kerbau *pudu'*) hanya satu; (2) penelitian yang dilakukan oleh Santy Monika mengkaji tuturan ritual *rampanan kapa'* (pernikahan). Tuturan ini ditujukan kepada manusia dalam hal ini sang pengantin; sedangkan (3) penelitian yang dilakukan oleh Lisa Paginta M. L. mengkaji tuturan ritual *mangrara banua* (pentabisan rumah). Tuturan ini ditujukan kepada rumah yang akan ditabiskan. Jadi, tampak bahwa ketiganya mengkaji tuturan ritual adat dalam budaya Toraja dengan

pendekatan yang sama yaitu semiotika, yang membedakannya adalah objek materilnya.

Penelitian terdahulu ini dijadikan rujukan dengan harapan dapat memberikan pandangan, ide atau gagasan baru demi kebaruan penelitian yang inovatif. Dengan demikian, penelitian ini akan menjelaskan proses ritual adat *massomba tedong*' sehingga tampak struktur-struktur makna melalui penanda mitos dalam tuturan. Selanjutnya akan teridentifikasi simbol ideologi yang menjadi pandangan umum masyarakat. Peneliti akan berusaha mengkaji secara rinci cara representasi konstruksi mitos dalam teks ritual dalam membentuk ideologi manusia Toraja terhadap ritual upacara *rambu tuka*' khususnya *massomba tedong* yang masih tetap dilakukan dan dilestarikan sebagai sebuah tradisi.

B. Kerangka Teori

1. Semiotika

Ada banyak hal di sekitar manusia yang mengundang rasa ingin selalu mencari makna dari berbagai hal itu. Apa yang dimaknai oleh manusia yang ada di luar dirinya sebagai *sign* (tanda). Dalam ilmu semiologi, tanda bersanding dengan makna (*signe* dan *sentense*). Semiotik dalam pengertian Peirce merupakan proses pemberian makna. Tanda yang diserap manusia merupakan tahap awal dari semiotik. Bagi semiotik, dibalik fakta ada sesuatu yang lain, yakni makna (Hoed, 2011). Semiotisan melihat kehidupan sosial dan budaya sebagai pemaknaan

sehingga manusia memberi makna kepada apa pun yang ada di sekitarnya.

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti ‘tanda’, dalam bahasa Inggris *semiotics*. Jadi, semiotika dapat berarti ilmu tentang tanda, Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda (Zoest, 1993). Tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upacara mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2004:15). Secara terminologis, semiotik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan peristiwa yang terjadi di seluruh dunia sebagai tanda.

Istilah lain *semiotika* adalah *semiologi* meskipun semiologi dan semiotika mengandung pengertian yang sama. Penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut menunjuk pada pemikiran-pemakainya; Peirce misalnya, menyebutnya dengan sebutan *semiotika* sedangkan Saussure menggunakan istilah *semiologi*. Barthes (1957: 156), “Semiologi adalah ilmu tentang bentuk, mempelajari pemaknaan seara terpisah dari kandungan”. Semiologi atau semiotika merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Semiotika (Semiotics) didefinisikan oleh Ferdinand de Saussure (dalam *Course in General Linguistics*, 1990:15), sebagai ilmu yang mengkaji tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Secara implisit, definisi Saussure berprinsip bahwa semiotika sangat

mengingatkan dirinya pada aturan main (*rule*) atau kode sosial (*social code*) yang berlaku di dalam masyarakat sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif. Hal ini menekankan perlu konvensi sosial di kalangan komunitas bahasa yang mengatur makna sebuah tanda. Satu kata mempunyai makna tertentu disebabkan oleh adanya kesepakatan sosial di dalam komunikasi pengguna bahasa elemen dasar dalam semiotika adalah tanda (penanda/petanda), aksis tanda (sintagma/sistem) ditingkatkan tanda (denotasi/konotasi), serta relasi tanda (metaforma/metonimi) (Cristomy, 2004:90).

Terdapat hubungan antara tanda dan penanda. Teori semiotik yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1957-1913) tentang tanda dibagi menjadi dua dikotomi yaitu, penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) yang merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi pada selembar kertas; "*Pemikiran* itu di sisi depan sedangkan *bunyi* di sisi belakangnya" (Saussure, dalam Noth, 2006:59). Saussure mendefinisikan tanda linguistik sebagai suatu 'entitas psikologi dua sisi' yang terdiri atas *konsep* dan *pencitraan bunyi*, yang menggambarkan tanda secara utuh.

Berkenaan dengan dua sisi yang menyusun suatu tanda, Saussure kemudian memperkenalkan istilah baru *signifiel/signified* (petanda) untuk konsep dan *signifiant/signifier* (penanda) untuk pencitraan bunyi. Inovasi terminologis ini adalah bahwa dua sisi itu saling menguntungkan karena menunjukkan perbandingan yang memisahkannya dari satu sama lain dari

keseluruhan yang merupakan bagian-bagiannya. Oleh karena itu, dilibatkan tiga gagasan dalam model tanda diadik. Saussure tanda (*signe*) menunjukkan keseluruhan yang memiliki petanda dan penanda sebagai dua bagiannya.

Saussure, istilah *tanda* kadang digunakan untuk mengacu pada penanda yang menyatakan bahwa ilmu tentang tanda mengkaji tanda-tanda sebagai pranata=pranata sosial. Petanda dan penanda bukanlah citra bunyi dan konsep individu melainkan kolektif yakni relasi antar tanda dengan pranata sosial sebagai sebuah sistem (North, 2006).

Semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Signifikasi merupakan sistem tanda yang mempelajari relasi elemen dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk memaknai tanda tersebut. Tanda mempunyai dua entitas yang merupakan kombinasi dari sebuah konsep dan sebuah *sound image* yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara *signifier* dan *signified* adalah *arbitrary* (manasuka). Tidak ada hubungan logis yang pasti diantara keduanya, yang membuat sebuah tanda menjadi menarik juga problematik pada saat yang bersamaan (Berger, 2010: 14).

Tanda-tanda biasanya dikombinasikan dengan cara dilandasi oleh kode (*code*) tertentu yang berlaku di dalam sebuah komunikasi bahasa. Kode adalah seperangkat aturan atau konvensi bersama yang di dalamnya tanda-tanda dapat dikombinasikan sehingga memungkinkan

pesan dikombinasikan dari seseorang kepada orang lain. Kode yang dimaksud adalah adanya kesepakatan sosial di antara anggota komunikasi bahasa tentang kombinasi seperangkat tanda dan maknanya (Tanduk, 2018).

Perbedaan dalam bahasa, menurut Saussure hanya dimungkinkan lewat beroperasinya dua aksis bahasa yang disebutnya *aksis paradigma* dan *aksis sintagma*. *Paradigma* adalah satu perangkat tanda (pembedaharaan kata) yang melalui pilihan-pilihan dibuat, dan hanya satu unit dari pilihan tersebut yang dapat dipilih. *Sintagma* adalah kombinasi tanda dengan tanda lainnya dari perangkat yang ada berdasarkan aturan tertentu sehingga ungkapan bermakna, misalnya hubungan antar unsur-unsur yang tersusun secara berurutan, bersifat linier. Seperti pada tataran fonologi tampak pada urutan fonem sebuah kata yang jika diubah urutannya maka akan berubah makna atau tidak bermakna sama sekali.

Berdasarkan aksis bahasa menurut de Saussure, Roland Barthes mengembangkan sebuah model relasi antara apa yang disebut sistem, yaitu pembendaharaan tanda (kata, visual, gambar, benda) dan sintagma, yaitu cara pengombinasian tanda berdasarkan aturan main tertentu (Barthes, 1973: 125). Sistem tanda merupakan ekspresi ide, seperti sistem tulisan, alfabet, upacara simbolik, kata-kata yang spontan, sinyal, dan sebagainya (de Saussure dalam Noth, 2006: 57).

2. Representasi

Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi juga bisa berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang konkret. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui siste penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, gambar, dan lain sebagainya. Secara ringkas, representasi sebagai produksi makna melalui bahasa.

Representasi adalah salah satu praktik penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam 'bahasa' yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama. Bahasa adalah medium yang menjadi perantara dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa mampu melakukan semua ini karena ia beroperasi sebagai sistem representasi. Lewat bahasa (simbol-simbol) dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu. Makna sesuatu hal sangat tergantung dari cara individu merepresentasikannya. Dengan mengamati kata-kata yang digunakan dan pikiran yang digunakan dalam merepresentasikan sesuatu bisa

terlihat jelas nilai-nilai yang diberikan pada sesuatu hal tersebut (Tanduk, 2018).

Representasi makna bekerja lewat bahasa bekerja melalui tiga teori representasi sebagai usaha untuk menjawab pertanyaan darimana suatu makna berasal, atau bagaimana individu membedakan antara makna yang sebenarnya dari sesuatu atau suatu imej dari sesuatu. Yang pertama adalah pendekatan reflektif. Disini bahasa berfungsi sebagai cermin, yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Kedua adalah pendekatan intersional, manusia menggunakan bahasa untuk mengomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang terhadap sesuatu. Yang ketiga, adalah pendekatan kontruksionis. Dalam pendekatan ini dipercaya bahwa individu mengkontruksi makna lewat bahasa yang dipakai. Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru. Respresentasi berubah-ubah akibat makna yang juga berubah-ubah setiap waktu terjadi proses negoisasi dalam pemaknaan.

Jadi, represenasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah. Representasi merupakan suatu proses usaha konstruksi. Karena pandangan-pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru, juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia, melalui representasi

makna produksi dan dikonstruksi. Ini menjadi proses pandangan, praktik yang membuat suatu hal berakna sesuatu.

Terdapat tiga proses yang terjadi dalam representasi menurut Fiske (1990), yaitu: pertama, *realitas* dalam proses ini peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa dan gambar yang umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan, dan lain-lain. Kedua, *representasi*, dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat-perangkat teknis, seperti bahasa, tulis, gambar, animasi, dan lain-lain. Ketiga, *ideologi*, dalam proses ini peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konversi-konversi yang diterima secara ideologis, dan cara kode-kode representasi dihubungkan dan dikoordinasikan ke dalam koherensi sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat. Jadi, representasi merupakan suatu proses dalam memaknai tanda-tanda yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat untuk memaknai setiap realita budaya yang ada.

3. Mitos

Mitos berasal dari bahasa Yunani yang berarti ‘kata’, ‘tuturan’, “cerita para dewa”, bisa diidentifikasi sebagai cerita atau kumpulan unsur cerita yang dianggap sebagai pengungkapan, melambangkan secara implisit, aspek-aspek tertentu yang mendalam dalam eksistensi manusia dan trans-manusia”

Levi Strauss dalam North (2006: 381), menyatakan mitos menjadi objek khusus semiotik teks. Berawal dari Barthes, mitos telah diinterpretasikan sebagai fenomena semiotik kebudayaan sehari-hari. Bertolak pada definisi ini tampak bahwa mitos sebagai sebuah naratif metafisik, teks yang harus diinterpretasikan pada dua tataran. Pertama adalah tataran lahir, yang mengacu pada tindakan agen atau pelaku mitos (disebut tataran praktis mitos). Kedua adalah tataran batin, yang mengacu pada pertanyaan-pertanyaan eksistensi manusia dan kosmos (unsur-unsur alam).

Barthes (1957) bertolak dari teori Saussure melihat semua gejala dalam kebudayaan sebagai tanda yang terdiri atas *signifiant* (penanda), yaitu gejala yang diterima secara mental oleh manusia sebagai “citra akustik”, dan *signifien* (petanda), yaitu makna atau konsep yang ditangkap dari signifiant tertentu. Pemahaman *signifiant* dan *signifie* sebagai suatu proses dua tahap. *Signifiant* adalah gejala yang selain diterima oleh kognisi manusia juga diproduksi, maka ditinjau dari segi produksi tanda, *signifiant* disebut *expression* (E) (ekspresi, pengungkapan), dan *signifie* sebagai contoh (C) (isi atau konsep). Namun, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu, sehingga terbentuk tanda (*sign*). Ini suatu konsep struktural, seperti yang dikemukakan Saussure. Namun konsep relasi (R) ini membuat teori tentang tanda lebih mungkin berkembang, karena R ditetapkan oleh pemakai tanda. E dapat berkembang dan membentuk tanda baru,

sehingga ada lebih dari satu penanda dengan C yang sama. Pengembangan ini disebut sebagai gejala metabahasa dan membentuk apa yang disebut kesinoniman.

Tanda selalu memperoleh pemaknaan awal yang dikenal secara umum (biasa disebut denotasi), dan oleh Barthes disebut “sistem primer”, sedangkan pengembangannya disebut “sistem sekunder”. Sistem sekunder yang ke arah E, seperti sudah dikemukakan sebelumnya disebut *metabahasa*. Sistem sekunder yang ke arah C disebut *konotasi*, yaitu pengembangan isi (C) sebuah ekspresi (E) (Barthes, 1957, Hoed 2011: 45)

Metabahasa dan konotasi merupakan hasil proses pengembangan dalam cara manusia memaknai tanda. Contoh yang paling mudah dipahami adalah seperti telah dilihat dari bidang bahasa dan mengandung prinsip-prinsip linguistik yang diteruskan dari konsep *signifiant* dan *signifie* dari ilmu yang mengkaji “kehidupan tanda” dalam masyarakat. Barthes berpendapat bahwa “konotasi” walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan membaca agar dapat berfungsi. Barthes (1957) dalam karyanya menggunakan pengembangan teori Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kehidupan masyarakat didominasi oleh konotasi. Konotasi adalah pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda oleh pemakai tanda sesuatu sudut pandangannya. Konotasi yang sudah menguasai masyarakat akan menjadi mitos. Barthes mencoba menguraikan betapa kejadian

keseharian dalam kebudayaan kita menjadi seperti “wajar”, padahal itu mitos belaka akibat konotasi yang menjadi mantap di masyarakat.

Lebih lanjut Barthes mengungkapkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam kurun waktu tertentu. Dalam setiap esai Barthes kerap membahas fenomena keseharian yang kadang-kadang luput dari perhatian, yaitu Barthes mengungkapkan adanya peran pembaca (*the reader*) dengan tanda yang dimaknainya (Tanduk, 2018)

Mitos sebenarnya merupakan istilah lain yang dipergunakan oleh Barthes untuk ideologi. Mitos ini merupakan level tertinggi dalam penelitian sebuah teks, dan merupakan rangkaian mitos yang hidup dalam sebuah kebudayaan. Mitos tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan bagi kelompok yang menyatakan, tetapi merupakan kunci pembuka bagaimana pikiran manusia dalam sebuah kebudayaan.

Roland Barthes sebagai salah seorang tokoh semiotika sekaligus seorang strukturalis dan sebagai nahkoda paling awal dalam program semiologi Saussure pada tahun 1960-an. Dalam tradisi ini dia berkontribusi terhadap semiotik teks, semiotik komunikasi visual, arsitektur, citra, lukisan, film, iklan, dan bahkan semiotik obat-obatan, tulisan-tulisan sastra dan kebudayaan yang lebih berbentuk esai, bahkan kadang-kadang berbentuk puisi (North, 2006:314).

Semiotika Roland Barthes mengacu kepada Saussure yang menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda pada sebuah tanda.

Hubungan penanda dan petnda ini bukanlah (*equality*), melainkan ekuivalen, yakni keduanya berkorelasi. Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*straggered systems*) yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. *Denotasi* adalah tingkat perbandingan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rukukannya pada realitas, yang *ekplisit, langsung dan pasti*. Makna denotasi (*denotative meaning*) dalam hal ini adalah makna pada apa yang tampak. Denotasi adalah tanda yang menandakannya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi. *Konotasi* adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Konotasi berkembang lebih luas daripada yang ada dalam linguistik (Tanduk, 2018: 29).

Barthes (1957) mengetengahkan konsep konotasi sebagai “pemaknaan kedua” yang didasari oleh pandangan budaya, pandangan politik, atau ideologi pemberi makna. Makna yang dilihatnya lebih dalam tingkatnya, bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos.

Dalam pemahaman Barthes, semiotika adalah pengodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebenarnya arbitrer atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Tingkatan tanda dan makna Barthes dapat digambarkan seperti berikut:

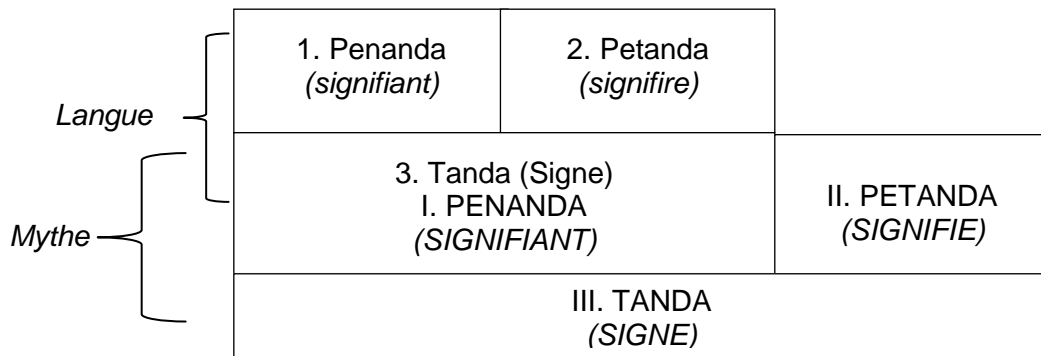
Tanda → Denotasi → Konotasi → Mitos
--

Tingkatan Tanda dan Makna Barthes (Cristomy, 2004:95)

Menurut Barthes (1957: 152), mitos merupakan sistem komunikasi, yakni sebuah pesan; mitos adalah cara pemaknaan sebuah bentuk. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, namun oleh cara mitos mengutarakan pesan itu sendiri. Dalam mitos terdapat tiga pola dimensi yang baru saja disebutkan sebelumnya, yakni *penanda*, *petanda*, dan *tanda*. Mitos merupakan satu sistem khusus yang terbangun dari serangkaian rantai semiologis yang telah ada sebelumnya. Mitos adalah *sistem semiologis tingkat kedua*. Tanda (yakni gabungan total antara konsep dan citra) pada sistem pertama, menjadi *penanda* pada sistem kedua.

Menurut Barthes tanda pada level pertama (bahasa) menjadi *penanda* dan menghasilkan konsep baru sebagai *penanda* pada level kedua (mitos dan konotasi). *Petanda* pada tataran kedua merupakan operasi ideologi mitos. Tanda mitos gabungan unsur *penanda* dan *petanda* (ideologi) menjadi *penanda* pada tataran ideologi dan menciptakan makna dominan pada *petanda* yang sudah dianggap wajar dan alamiah di masyarakat (ideologi dominan). Model tanda yang dikemukakan oleh

Roland Barthes dalam menganalisa makna dapat dipetakan sebagai berikut.



Peta Tanda Roland Barthes (dalam Mythologies, 1957: 187)

4. Teks

Keberadaan bahasa sebagai teks selalu dikelilingi oleh lingkungannya, baik fisik maupun nonfisik yang secara langsung mendukung keberadaan suatu teks; atau dengan kata lain teks selalu berada di dalam konteksnya. Seperti yang telah disebutkan terdapat dua tipe konteks: konteks situasi dan konteks kultural yang selalu mendampingi sebuah teks (Hoed, 2011).

Dapat disimpulkan bahwa teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas untuk mengekspresikan fungsi bahasa atau makna sosial dalam dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural. Dengan melihat kenyataan ini, teks dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, teks dapat dipandang sebagai suatu proses, yaitu proses interaksi dan aktivitas sosial antarpartisipasinya dan mengekspresikan fungsi sosialnya. Pengertian kedua, teks dapat dipahami dalam sebuah 'produk'. Sebagai sebuah produk teks dapat direkam dan dapat disimpan dan dikeluarkan

kembali untuk keperluan proses sosial lainnya. Dalam pengertian ini, sebuah teks dapat direkonstruksi untuk memperoleh elemen-elemen linguistik, semantik, retorik dan fungsional sistematis, sebelum direkonstruksi untuk memperoleh sistem pemaknaan yang holistik yang terdapat di dalam teks tersebut (Tanduk, 2018)

Santoso (2003:40) menyatakan *teks* merupakan rekonstruksi nilai-nilai ideologis, sosio-kultural lainnya lainnya yang disampaikan dalam sistem linguistik. Bahasa dalam bentuk teks selalu membawa fungsi-fungsi sosial dari suatu proses sosial yang terdapat di dalam suatu masyarakat. Dalam keadaan yang demikian teks akan selalu mengandung nilai-nilai dan norma-norma kultural yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Segala kegiatan yang dilakukan dalam masyarakat menunjukkan bahwa sebuah teks juga dibentuk dengan kandungan ideologi partisipasinya. Salah satu cara untuk memeriksa teks adalah dengan penafsiran yang terinci, atau *explication de texte*, yaitu sejenis laporan langsung mengenai hasil yang mengungkapkan sesuatu tentang peristiwa yang dinamis sebagai suatu mengandung proses (Zoest, 1990:14).

Teks dalam pengertian yang paling luas mengacu pada pesan-pesan kode. Bakhtin (dalam North, 2006:337), sebagai data primer tentang ilmu-ilmu manusia. "Teks adalah realitas langsung yang di dalamnya pikiran dan berbagai disiplin ini secara eksklusif membentuk dirinya sendiri. Bila tidak ada teks, maka tidak ada objek penelitian atau

pikiran”. Selain itu, teks dianggap sebagai unsur primer (unit dasar), suatu kebudayaan sebagai sebuah pesan yang dihasilkan oleh sistem-sistem berbagai kode kultural (Noth, 2006:338).

Setiap suku memiliki etika bahasa yang berbeda-beda. Bahasa yang disesuaikan dengan konteks komunikasinya. Pada level upacara adat masyarakat Toraja, bahasa *tominaa* dituturkan sesuai dengan konteks upacara adat. *Kada-kada tominaa* (bahasa tinggi) termasuk sastra lisan Toraja berbentuk puisi yang dituturkan dalam upacara adat seperti upacara *rambu solo’ dan rambu tuka’*. Bahasa *tominaa* hanya dapat dituturkan oleh orang-orang tertentu saja karena tingkat kesulitan tuturannya. Bahasa *tominaa* dituturkan dengan berbagai macam kiasan sehingga sulit dipahami oleh masyarakat awam.

5. Gaya Bahasa

Eka (2012:274-288) menjelaskan bahwagaya bahasa digunakan untuk memperoleh nuansa tertentu sehingga menciptakan kesan kata kata yang lebih imajinatif. Berbicara tentang contoh macam-macam gaya bahasa antara lain :

- 1) Majas Perbandingan ialah kata-kata berkias yang menyatakan perbandingan untuk meningkatkan kesan dan juga pengaruhnya terhadap pendengar ataupun pembaca. Ditinjau atau dilihat dari cara pengambilan perbandingannya, Majas Perbandingan terbagi atas :
 - a) Asosiasi atau Perumpamaan. Majas asosiasi atau perumpamaan adalah perbandingan terhadap dua hal yang pada hakikatnya

berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Majas ini ditandai oleh penggunaan kata bagai, bagaikan, seumpama, seperti, dan laksana. Contoh: Semangatnya keras bagaikan baja, Mukanya pucat bagai mayat, Wajahnya kuning bersinar bagaikan bulan purnama.

- b) Metafora adalah majas yang memberikan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis. Pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan, misalnya tulang punggung dalam kalimat pemuda adalah tulang punggung negara. Contoh majas metafora seperti berikut: Tia adalah bintang kelas dunia, dia dianggap anak emas majikannya, perpustakaan adalah gudangnya ilmu.
- c) Personifikasi adalah majas yang membandingkan benda-benda tak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia. Contoh: Badai mengamuk dan merobohkan rumah penduduk, Ombak berkejar-kejaran ke tepi pantai.
- d) Alegori adalah Menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran. Contoh: Suami sebagai nahkoda, Istri sebagai juru mudi. Alegori biasanya berbentuk cerita yang penuh dengan simbol-simbol bermuatan moral. Misalnya, perjalanan hidup manusia seperti sungai yang mengalir menyusuri tebing-tebing, yang kadang-kadang sulit ditebak kedalamannya, yang rela menerima segala sampah, dan yang pada akhirnya berhenti ketika bertemu dengan laut.

- e) Simbolik adalah majas yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan benda, binatang, atau tumbuhan sebagai simbol atau lambang. Contoh: Ia terkenal sebagai buaya darat, Tina adalah seorang bunga desa.
- f) Metonimia adalah majas yang menggunakan ciri atau label dari sebuah benda untuk menggantikan benda tersebut. Pengungkapan tersebut berupa penggunaan nama untuk benda lain yang menjadi merek, ciri khas, atau atribut. Misalnya, di kantongnya selalu terselib gudang garam, (maksudnya rokok gudang garam), Ayah pulang dari luar negeri naik garuda (maksudnya pesawat)
- g) Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan bagian untuk menggantikan benda secara keseluruhan atau sebaliknya. Majas sinekdoke terdiri atas dua bentuk berikut:
- (1) *Pars pro toto*, yaitu menyebutkan sebagian untuk keseluruhan. Contoh: Hingga detik ini ia belum kelihatan batang hidungnya.
 - (2) *Totem pro parte*, yaitu menyebutkan keseluruhan untuk sebagian. Contoh: Indonesia akan memilih idolanya malam nanti.
- h) Simile adalah pengungkapan dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung, seperti layaknya, bagaikan, "umpama", "ibarat", "bak", "bagai". Contoh: Kau umpama air aku bagai minyaknya, bagaikan Qais dan Laila yang dimabuk cinta berkorban apa saja.

6. Fungsi Bahasa

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Artinya bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan perasaan. Menurut Haliday (dalam Monika, 2016) kata fungsi merupakan hal yang sama dengan penggunaan. Fungsi bahasa bukan saja sebatas penggunaan saja tetapi juga berada pada sistem makna sesuai dengan penggunaan bahasa untuk menyampaikan ekspresi tertentu. Fungsi bahasa berdasarkan makna sebagai sarana untuk berbuat. Makna antarpelibat juga melibatkan proses interaksi tersebut mengungkapkan maksud dan tujuan yang bermacam-macam. Misalnya menyatakan perintah, permintaan, tawaran atau persetujuan.

Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan pada yang lainnya, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa adalah alat utama untuk mengkomunikasikan isi pikiran. Dengan bahasa, manusia mampu melakukan tiga hal yang sangat esensial dalam hidupnya. *Pertama*, pada tataran paling sederhana dengan bahasa manusia mampu berkomunikasi dengan sesamanya. *Kedua*, bahasa merupakan landasan utama pada mana gambaran mental internal manusia ditata dalam proses yang disebut berpikir. *Ketiga*, bahasa memungkinkan manusia terlibat dalam proses interaksi sosial, perubahan sosial dan pembentukan arah cita-cita perubahan sosial budaya. Karena itu bahasa tidak hanya dibentuk dan

ditentukan tetapi sebaliknya juga mampu membentuk dan menentukan sejarah sosial (Tamba dalam Mubaligh, 2010:115).

Sedangkan menurut Russell, bahasa mempunyai tiga fungsi/tujuan, yaitu: (1) Untuk mengindikasikan atau menyatakan fakta. (2) Untuk mengungkapkan keadaan subjek yang berbicara. (3) Untuk mengubah/mempengaruhi keadaan pendengar. Fungsi bahasa yang pertama inilah yang menjadi problem filosofis baginya. Apa yang membuat kalimat bersignifikansi dan bermakna adalah kapasitasnya mengungkapkan suatu keyakinan dan menunjukkan suatu fakta. Fakta ditunjuk melalui keyakinan dan keyakinan diekspresikan lewat makna dari kata-kata (Cohen, 2007:113-114).

Berdasarkan fungsi-fungsi bahasa tersebut, para ahli bahasa menyimpulkan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa fungsi. Roman Jakobson, misalnya, mengatakan bahwa fungsi komunikasi bahasa terbagi menjadi enam, yaitu; (1) fungsi *emotif*, yaitu ujaran berfungsi psikologis, untuk menyatakan perasaan, sikap, dan emosi penutur, (2) *fatik*, yaitu ujaran berfungsi memelihara sosial dan berlaku pada suasana tertentu, seperti halo, apa kabar, ke mana saja, dst, (3) *kognitif*, yaitu ujaran yang mengacu pada dunia yang sesungguhnya yang sering diberi istilah *denotatif* dan *informatif*, (4) *referensial*, yaitu ujaran berfungsi mempengaruhi dan mengkondisikan pikiran dan tingkah laku para komunikan, (5) *metalingual*, yaitu ujaran yang berfungsi untuk membicarakan

bahasa. Ini adalah ujaran yang paling abstrak karena dipakai dalam membicarakan kode komunikasi, (6) *puitis*, yaitu ujaran yang dipakai dalam bentuk tersendiri dengan mengistimewakan nilai-nilai estetikanya. Dengan beberapa fungsi inilah, maka dapat dikatakan bahwa dengan bahasalah manusia berkata benar, berkata dusta, menfitnah, setia, mengembangkan ilmu pengetahuan, beramal sholeh, dan sebagainya (Mubarok, 2007:95).

7. Upacara Adat *Rambu Tuka'*

Ritus keagamaan manusia Toraja, dikenal dua upacara (*aluk*) yaitu *rambu tuka'* (upacara syukuran) dan *rambu solo'* (upacara duka) (Tallulembang, 2012). *Aluk* dalam Kamus Bahasa Toraja (2016) adalah agama, hal berbakti kepada Allah dan dewa-dewa; upacara adat atau agama, adat istiadat; perilaku atau tingkah laku. Jadi, *aluk* menyangkut kepercayaan dan ajaran-ajarannya. Dalam upacara (ritus) berisi larangan atau pemali yaitu aturan-aturan bagaimana manusia berhubungan dengan Sang Pencipta (*Puang Matua, Deata-Deata, dan To mebali Puang*); sesama dan alam sekitarnya.

Praktik hidup manusia Toraja, adat dan *aluk* menjadi satu kesatuan yang dilakukan turun-temurun yang akhirnya menjadi kebiasaan (*ada'adat*). Hal ini tercermin pada upacara-upacara adat yang ada misalnya *aluk rambu tuka'* atau upacara syukuran. Frasa ini terdiri dari dua kata: *rambu*, yang artinya *asap*, dan *tuka'* artinya naik atau ke atas. Jadi *rambu tuka'* karena ritus persembahan mulai dilaksanakan ketika matahari mulai naik.

Pada upacara *rambu solo*' kematian dilihat sebagai 'upacara' bukan karena suasana kemeriahannya, tetapi terutama karena sikap penerima secara bebas akan takdir kematian itu sendiri. Kematian merupakan suatu peralihan hidup dari dunia ini menuju suatu dunia baru yang disebut *puya*, suatu dunia orang mati. Di *Puya* inilah roh orang meninggal melanjutkan kehidupannya. Namun, untuk sampai ke *puya*, orang yang meninggal membutuhkan sarana dan bekal perjalanan berdasarkan status sosialnya. Sarana atau modal perjalanan mending ke dunia *puya* itu disimbolkan dalam penyembelian hewan kurban yakni babi dan kerbau. Kurban inilah yang menjadi 'kendaraan' menuju ke *puya*.

Pemahaman manusia Toraja bahwa roh leluhurnya akan memberkati anak cucu dan rumpun keluarganya jika diupacarakan dengan lengkap berdasarkan status sosial dalam masyarakat. Ketika almarhum sudah diupacarakan dalam upacara *rambu solo*', roh almarhum akan menuju ke alam roh yaitu *Puya*. Roh yang telah sampai ke *Puya* belum bisa memberi berkat kepada keluarganya yang masih hidup jika roh itu belum *dibalikan pesung* (beralih ke upacara selamatan) yaitu *rambu tuka*'. Upacara *rambu tuka*' dimaksudkan untuk melantik roh menjadi *to membali puang* (orang menjadi Tuhan). Pelantikan ini dilaksanakan dalam ritual *ma'bu*'. *Ma'bu*' hanya boleh dilakukan oleh rumpun keluarga yang telah melaksanakan upacara *rapasan* (minimal 7 kerbau) pada sebuah *Tongkonan*.

Pada ritual *ma'bu'a'* inilah dikurbankan dua ekor kerbau jantan berwarna hitam pekat yaitu *tedong pudu'* dengan syarat memiliki jumlah pusar yang genap yaitu delapan. Sebelum hewan dikurbankan dilakukanlah ritual *massomba tedong* yang biasa juga disebut *surak tedong*. Ritual ini dipimpin oleh *tominaa* dengan menggunakan tuturan ritual. Upacara ini hanya boleh dilaksanakan oleh manusia Toraja pada kasta menengah ke atas. Adapun struktur masyarakat Toraja terdiri atas: (1) *Tana' bulaan* (golongan bangsawan); (2) *Tana' Bassi* (golongan bangsawan biasa); (3) *Tana' Karurung* (rakyat biasa); (4) *Tana; Kua-Kua* (golongan hamba) (Sarira, 1996).

Menurut Duli (2003:27-28) upacara *Rambu Tuka'* adalah upacara yang berkaitan dengan kesyukuran, kesukaan, kelahiran, perkawinan dan keberhasilan panen, yang diatur dalam *Aluk Rampe Mataallo* (aturan upacara yang dilakukan pada saat terbit sampai tengah hari) dengan tempat pelaksanaan selalu berada di sebelah timur *Tongkonan* atau orientasinya ke arah timur. Tingkatan-tingkatan *Rambu Tuka'*, adalah sebagai berikut.

1. *Kapuran Pangngan* (penyajian sirih dan pinang) biasanya dilakukan di rumah atau tempat tertentu seperti di sekitar rumah dengan medium adalah menhir. Tujuannya adalah untuk menghajatkan bahwa sesuatu kelak akan mengadakan upacara persembahan atau tanda akan dimulainya suatu jenis upacara tertentu. Bentuk sesajian yang dipergunakan adalah sirih dan pinang dengan mempergunakan

wadah tertentu seperti mangkuk dari perunggu, kemudian diletakkan di depan menhir. Menhir yang dipergunakan tergantung jenis dan tujuan dari upacara yang akan dilakukan, yaitu untuk penyembahan kepada *Puang Matua* sesajian diletakkan pada menhir yang ada di sudut barat laut *Tongkonan*, untuk penyembahan kepada *deata-deata* sesajian diletakkan pada menhir yang ada di sudut timur laut *Tongkonan*, dan upacara untuk keselamatan dari gangguan roh-roh jahat yang ditujukan kepada *Tomembali Puang*, sesajian diletakkan pada menhir yang ada di sudut tenggara *Tongkonan*.

2. *Piong sanglampa* (persembahan satu batang leman) yang diletakkan di pematang sawah atau persimpangan jalan yang dialasi daun pisang, biasanya ditempatkan pada suatu bongkahan batu, altar, atau di bawah pohon dengan maksud sebagai tanda bahwa dalam waktu dekat akan diadakan upacara persembahan kurban, agar para *Deata* dan *Tomembali Puang* dapat memberi keselamatan dan keberhasilan panen.
3. *Menammu*, yaitu suatu upacara dengan kurban persembahan berupa seekor babi atau ayam yang ditujukan kepada *Deata-deata* yang menguasai suatu daerah dengan harapan untuk memperoleh keselamatan dan keberhasilan panen. Persembahan berupa sesajen biasanya diletakkan di depan menhir atau pada suatu altar batu, baik yang terdapat di sekitar rumah maupun yang terdapat jauh dari rumah

seperti di daerah terbuka (*padang*), tergantung tujuan utama dari persembahan tersebut.

4. *Ma'pakande deata diong padang*, yaitu upacara yang mempersembahkan seekor babi atau lebih yang dilaksanakan di depan rumah sisi timur. Biasanya diletakkan di depan menhir (*basse*) yang terdapat pada sudut timur laut *Tongkonan*. Tujuan dari upacara tersebut adalah memohon berkat kepada para deata untuk keselamatan manusia yang tinggal di rumah (*Tongkonan* atau *Tongkonan Layuk*) atau masyarakat di dalam kampung tersebut. Keempat jenis upacara tersebut di atas dapat dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok, yang biasanya dipimpin oleh ketua adat atau kepala keluarga.
5. *Massura' Tallang*, yaitu upacara yang dilakukan setelah semua tingkatan upacara tersebut di atas telah dilakukan, dengan tujuan adalah sebagai tanda upacara syukur kepada dewa atas keselamatan dan keberhasilan panen. Korban persembahan adalah beberapa ekor babi dan ayam, dan dagingnya dibagikan kepada semua masyarakat yang hadir. Upacara ini dilakukan secara kolektif yang dipimpin oleh ketua adat atau petugas yang khusus menangani hal tersebut, tempat pelaksanaan adalah selalu berada di sebelah timur *Tongkonan*.
6. *Merok*, yaitu upacara pemujaan kepada *Puang Matua* dengan korban persembahan utama adalah kerbau, babi, dan ayam. Tujuannya adalah sebagai tanda syukur atas keselamatan, keberhasilan panen,

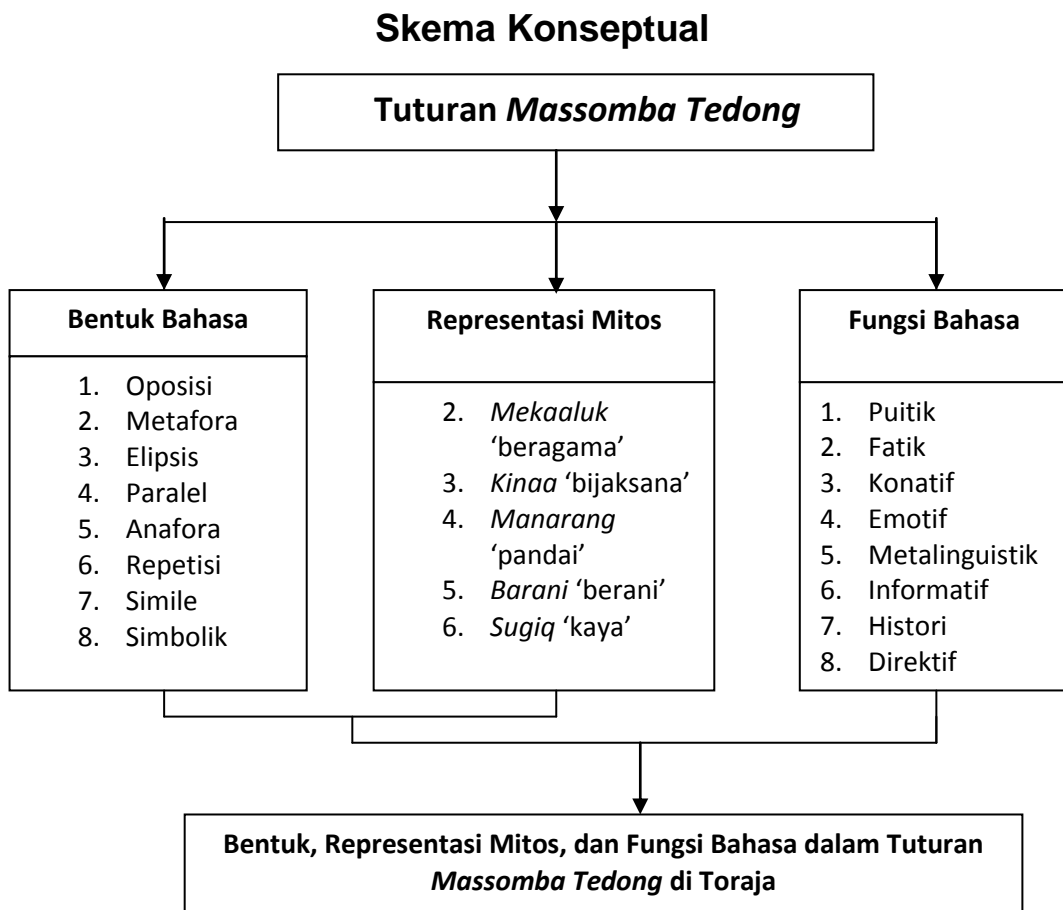
selesainya pembangunan *Tongkonan*, atau peresmian arwah leluhur menjadi *Tomembali Puang*, demikian pula peresmian *To Membali Puang* menjadi *Deata*. Upacara ini dilakukan secara kolektif yang dipimpin oleh ketua adat, diawali dengan pelaksanaan di *Tongkonan Layuk*. Sesajen diletakkan di depan menhir jenis *basse*, untuk *Rambu Tuka'*, *basse* yang digunakan adalah yang terletak di sebelah timur dan untuk *Rambu Solo'*, *basse* yang dipergunakan adalah yang terletak di sebelah barat, kemudian upacara tersebut biasanya dilaksanakan pada suatu tempat tertentu yang disebut *Pa'puangan*. Daging dari korban persembahan dibagi-bagikan kepada masyarakat yang hadir.

7. Upacara menolak bala, terdiri dari : (a) *massalu-salu*, yaitu upacara yang bertujuan menghindari cobaan dari penyakit atau rintangan dalam melakukan sesuatu, (b) *ma'dampi*, yaitu upacara pengobatan terhadap orang sakit, (c) *ma'bugi'*, yaitu upacara mengelilingi desa untuk memohon kepada deata keselamatan dari malapetaka yang sementara menimpah masyarakat. Pelaksanaannya dilakukan secara individual maupun secara kolektif, yang biasanya dipimpin oleh petugas khusus atau ketua adat. Persembahan biasanya hanya kapur sirih, atau korban berupa babi dan ayam. Upacara yang dilakukan secara kolektif diawali dengan persembahan sesajin yang biasanya diletakkan di depan menhir jenis *tumpuang* yang berada di dekat pintu masuk suatu perkampungan, atau tempat-tempat tertentu seperti

batas kampung, persimpangan jalan, pohon-pohon keramat, dan lain-lain. Upacara menolak balah secara kolektif selalu disertai dengan persembahan korban berupa babi dan ayam, yang dipusatkan di *Tongkonan Layuk*.

8. *Maqbuag*, merupakan upacara syukuran tertinggi bagi masyarakat Toraja. Acara ini dilaksanakan oleh satu rumpun keluarga besar dalam sebuah Tongkonan. Dilaksanakan pada Tongkonan yang sudah melakukan segala tingkatan ritus pada upacara pemakaman atau *Rambu Soloq*.

Teori-teori yang telah dipaparkan akan tampak dalam kerangka konseptual berikut;



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif-interpretatif yang merupakan metode untuk mendapatkan data penelitian yang bersifat deskriptif. Data penelitian diperoleh dari teks verbal (tuturan ritual) oleh *To Minaa* sebagai protokol dalam ritual adat *Massomba Tedong*, dan teks nonverbal yaitu berupa gambaran atas konteks sebagai pendukung teks verbal. Sehingga penelitian ini menjelaskan bentuk-bentuk bahasa, representasi mitos, dan fungsi-fungsi bahasa yang terkandung dalam tuturan ritual *Massomba Tedong* di Toraja.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian bertempat di Sesean, Kabupaten Toraja Utara. Lokasi tersebut dipilih oleh peneliti dengan pertimbangan bahwa hanya di daerah Sesean yang melaksanakan acara *Maqbuahq*.

2. Waktu

Waktu penelitian ini berlangsung pada bulan Mei tahun 2019 pada saat berlangsungnya acara *Maqbuahq*. Jauh beberapa waktu sebelumnya peneliti juga telah melakukan observasi dari setiap pelaksanaan acara *Maqbuahq* yang diadakan.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi atas dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber utama atau sumber asli penelitian yang terdekat dengan orang, informasi atau ide yang dipelajari berupa, rekaman, atau sumber informasi lain yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Sumber sekunder berupa kutipan, komentar atau yang membuat analisis atau sintesis atas sumber utama. Sumber data yang berbeda akan menghasilkan data yang berbeda pula. Sehingga data yang dihasilkan dari jenis sumber data ini meliputi (a) data primer adalah data berupa teks verbal yakni tuturan ritual berupa bentuk kalimat yang disampaikan langsung oleh penutur yaitu *To Minaa* dalam upacara adat *Rambu Tuka'* pada ritual *Massomba Tedong*. (b) Data sekunder diperoleh dari hasil observasi partisipan dan wawancara. Wawancara akan dilakukan dengan *To Minaa* atau tokoh adat yang berkompeten dengan topik yang akan diteliti untuk mendapatkan dan keaslian makna tuturan. Selain itu, juga dengan cara pustaka yang didukung oleh buku-buku sebagai referensi utama seperti kamus bahasa Toraja, makalah atau jurnal yang relevan dengan objek penelitian ini.

D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah metode observasi partisipan yaitu peneliti ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan yang diobservasi. Spradley (1980:54) mengemukakan bahwa

observasi partisipan ialah dengan melihat dua situasi sosial: 1) menunjuk aktivitas sosial yang tepat dan 2) untuk mengamati aktivitas sosial, aspek fisik dan manusia dari situasi sosial.

b. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain:

1. Teknik rekam ialah teknik yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data dengan merekam percakapan dengan informan.
2. Teknik catat ialah teknik yang digunakan penulis untuk mencatat data tambahan (data non linguistik) dari data lisan yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian.
3. Teknik wawancara ialah teknik yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan data melalui komunikasi yang berkaitan dengan data yang penulis teliti. Komunikasi yang dilakukan berupa tanya jawab dengan informan secara langsung.

E. Teknik Analisis Data

Telah dipaparkan di awal bahwa jenis penelitian ini adalah deskriptif-interpretatif. Berkenaan dengan hal tersebut, data yang didapatkan secara alamiah di lapangan berupa teks ritual dalam bentuk kata maupun kalimat-kalimat serta gambar sebagai penjelasan atas teks verbal. Maka, data tersebut dianalisis dengan cara sebagai berikut:

1. Hasil rekaman terlebih dahulu ditranskripsikan, selanjutnya menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

2. Memilih atau menandai hasil data yang dibutuhkan dari teks ritual pada upacara adat *Rambu Tukaq* berupa kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
3. Mengklasifikasikan data berupa unsur-unsur linguistik dan gambar objek sesuai dengan proses berlangsungnya tuturan ritual *Massomba Tedong*. Dalam analisis ini data diurutkan berdasarkan urutan saat dituturkan dengan memberi nomor menggunakan angka desimal.
4. Menganalisis dan menginterpretasikan data teks ritual berupa teks verbal maupun nonverbal dengan menggunakan alat analisis semiotik untuk menemukan bentuk bahasa, representasi mitos, dan fungsi bahasa yang terkandung dalam tuturan.

F. DEFINISI OPERASIONAL

Agar tidak menimbulkan multi tafsir atas istilah dalam penelitian ini sebagaimana yang tergambar dalam kerangka konseptual maka perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Tuturan ritual adalah bahasa puitik yang memiliki kekayaan leksikal dan kiasan yang sangat besar yang hanya dikuasai oleh para pemangku adat Toraja yaitu *To Minaa*. *To Minaa* adalah orang yang pandai mendoa dan menjadi penganjur dalam persembahan.

2. *Massomba Tedong* dimaknai sebagai kegiatan doa semalam suntuk yang di dalamnya berisi puji-pujian untuk kerbau yang akan dipersembahkan (Tato' Dena' dalam Imanuella 2017:27).
3. Bentuk bahasa adalah perwujudan dari perkataan *To Minaa* dalam ritual *Massomba Tedong* yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkap pesan yang ingin disampaikan.
3. Representasi adalah proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak ke dalam bentuk-bentuk yang konkret. Dalam hal ini representasi berarti menyimbolkan sesuatu yang sesungguhnya.
4. Mitos adalah sesuatu yang diagungkan secara berlebihan atau didewakan.
5. Fungsi bahasa yang dimaksud adalah bahasa sebagai alat komunikasi untuk mengekspresikan diri dan sebagai sarana komunikasi sosial.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri atas hasil dan pembahasan. Hal pertama yang dilakukan untuk menjawab sejumlah rumusan masalah dalam penelitian ini adalah dengan mentranskripsi data dan mengartikannya ke dalam bahasa Indonesia karena tuturan ritual *Massomba Tedong* menggunakan bahasa Toraja tinggi yang tidak dapat dimaknai secara langsung.

1. Bentuk Bahasa dalam Tuturan Ritual *Massomba Tedong*

Berdasarkan temuan yang dilakukan dalam penelitian ini seperti yang telah peneliti jelaskan dalam bab I tesis ini, bahwa teks tuturan ritual *Massomba Tedong* tidak dapat dimaknai secara langsung karena menggunakan tuturan ritual yang khas yang berbeda dengan penggunaan bahasa sehari-hari, dengan menggunakan bentuk-bentuk gaya bahasa yang memberikan arti sebenarnya tetapi mengandung makna lain atau makna yang bukan sebenarnya. Bentuk-bentuk ini kemudian direkonstruksi oleh penutur tuturan ritual ke dalam tuturan ritual *Massomba Tedong* berdasarkan falsafah kehidupan masyarakat Toraja yaitu falsafah *Tallu Lolona aqpaq tauninna* antara lain *Lolo Tau*, *Lolo Patuoan*, *Lolo Tananan tauninna bangunan banua*. *Tallu Lolona* 'tiga pucuk kehidupan), *aqpaq tauninna* (empat tembungnya) antara lain *Lolo Tau* 'kehidupan manusia', *Lolo Patuoan* 'kehidupan hewan', *Lolo Tananan* 'kehidupan tanaman', *tauninna* 'tembungnya' *bangunan banua* 'bangunan rumah'. Oleh sebab itu peneliti menganalisis gaya bahasa dalam tuturan

ritual *Massomba Tedong* yang dapat dicermati dalam analisis data tuturan yang terdiri atas:

a. Tuturan Pembukaan

Tuturan pembukaan dalam data yang ditemukan memberikan makna sebagai berikut:

4. Penghormatan kepada para tamu (Teks nomor 1-8)
5. Tuturan pembuka yang berisi memberikan ketenangan dan kedamaian (Teks nomor 9)
6. Maksud dan tujuan penutur tuturan ritual. (Teks nomor 10-11)
7. Doa keselamatan penutur tuturan ritual (Teks nomor 12-21)
8. Konfirmasi penutur tuturan ritual kepada pemilik acara (Teks nomor 22-24)
9. Rasa syukur atas hari yang baik dan *Tallu Lolona* 'tiga pucuk kehidupan' (Teks nomor 25-61)

Hal ini dapat ditemukan dan dicermati dalam data tuturan sebagai berikut: Tuturan pembuka yang berisi salam dan penghormatan kepada tamu dapat dicermati pada tuturan berikut.

- 1) *Salama' sitammu mali' marampa' siduppa kaboro' lako kita lindo mairi'.*
Salama' si+tammu mali' ma+rampa' si+duppa kaboro' lako kita lindo mairi'.

Salam pref+temu rindu, pref+damai pref+jumpa kasih kepada kita sekalian

'salam bertemu rindu, damai berjumpa kasih kepada kita sekalian'

- 2) *Tabe' tingayo boko'ku, siman kanan kairingku.*
Tabe' tingayo boko'+ku, siman kanan kairing+ku.

Hormat depan belakang+ps1tg, permisi kanan kiri+ps1tg

'hormat depan belakangku, permisi kanan dan kiriku'

3) *Tabé' bulaan ma'dandan siman rara' ma'paran-paran*

Tabé' bulaan ma'+dandan siman rara' ma'+paran-paran

Hormat emas pref+atur permisi kalung emas pref+berjejer.

'hormat emas yang beratur, permisi kalung emas yang berjejer'

4) *Tabé' kupadolo lamban rokko sulengka rara'na to sikambi' aluk mellao langi'*

Tabé' ku+padolo lamban rokko sulengka rara'+na to si+kambi' aluk mellao langi'

Hormat ps1tg+dahulukan ke bawah hadapan +ps2tg orang pref+gembala agama turun langit

'hormat kudahulukan ke hadapan gembala agama yang turun dari langit

to sitaranak sangka' turun di batara, digente' to umpatale' ambun

to si+taranak sangka' turun ri batara, di+gente' to um+patale' ambun

orang pref+jaga teladan turun dari kayangan pref+sebutanorang pref+sebar embun

'orang menjaga teladan yang turun dari kayangan, yang menyebarkan

bagaikan embun

kadanna Puang Matua, to ussea' tinggi bisaranna To Kumombong Bulaanta,

kada+na Puang Matua to us+sea' tinggi bisara+na To Kumombong Bulaan+ta,

kata+ps2tg Allah orang pref+hambur manik-manik sabda+ps2tg orang

pencipta emas ps3tg

'firman Allah, yang menghamburkan bagaikan manik-manik sabda sang

pencipta kita

malute disa'bu' pandita sisola sangayoka mala'bi'na,

ma+lute di+sa'bu' pandita si+sola sang+ayoka ma+la'bi'+na

pref+linca pref+sebut pendeta pref+bersama pref+jajaran pref+mulia+ps1tg

'akbar disapa pendeta bersama dengan jajarannya'

Teks pada nomor 1) *Salamaq sitammu maliq marampaq siduppa*

kaboroq lako kita lindo mairiq 'salam bertemu rindu, damai berjumpa kasih

kepada kita sekalian' merupakan salam pembuka dari *To Minaa* kepada

hadirin dalam acara yang berlangsung. Tuturan tersebut merupakan

bentuk **paralelisme** karena tuturan *Salamaq sitammu maliq* paralel

maknanya dengan *marampaq siduppa kaboroq*. Pada tuturan ini terdapat

relasi antara penanda dan petanda yang memiliki arti yaitu, secara

denotasi, pada tataran pertama berarti salam bertemu rindu damai berjumpa kasih, secara konotasi bermakna **bertemu memepererat silaturahmi dalam suasana damai dan penuh kasih**. Teks nomor 2) *Tabeq tingayo bokoqku, siman kanan kairingku* merupakan bentuk **oposisi** karena memasangkan kata yang memiliki arti yang berbeda. Hal itu tampak pada tuturan pertama *tabeq tingayo bokoqku*, *tingayo* 'depan' dan *bokoq* 'belakang'. Kemudian, *siman kanan kairingku*. *Kanan* 'kanan' dan *kairi* 'kiri'. Kedua kata tersebut merupakan kata yang memiliki arti yang berbeda dan bertolakbelakang. Pada tuturan tersebut, terdapat relasi antara penanda dan petanda yang memiliki arti yaitu, secara denotasi pada tataran pertama berarti hormat depan belakang dan permisi kiri kanan. Petandanya memunculkan makna baru atau konotasi yang bermakna: **depan** bermakna orang yang dituakan atau lebih tua dari sang penutur tuturan ritual, **belakang** bermakna orang yang lebih muda dari sang penutur tuturan ritual, sedangkan **kiri** dan **kanan** bermakna orang yang sejajar atau sebaya dengan penutur tuturan ritual.

Selanjutnya, pada teks nomor 3) *Tabeq bulaan maqdandan, siman raraq maqparan-paran*. Tuturan ini berbentuk **paralelisme** karena memasangkan kata-kata yang memiliki arti yang sama. *Bulaan* dan *raraq* dalam bahasa Toraja memiliki arti yang sama yaitu emas, sedangkan *maqdandan* dan *maqparan-paran* memiliki arti berjajar. Terdapat relasi antara penanda dan petanda pada tuturan ini yaitu, secara denotasi berarti hormat atau permisi kepada emas yang berjajar. Secara konotasi

berarti para bangsawan atau tokoh masyarakat, dapat pula berarti segenap perempuan yang hadir. Kemudian, pada teks nomor 4) *Tabeq kupadolo lamban rokko sulengka raraqna to sikambiq aluk mellao langiq, to sitaranak sangkaq turun di batara, digenteq to umpataleq ambun kadanna Puang Matua, to usseaq tinggi bisaranna To Kumombong Bulaanta malute disaqbuq pandita sisola sangayoka malaqbiqna*. Tuturan ini berbentuk **metafora**, **elipsis**, dan **paralelisme**. Berbentuk metafora karena membandingkan pemuka agama dengan gembala (*sikambiq*) dan penjaga (*sitaranak*), memberitakan Firman Allah dengan menyebarkan bagaikan embun (*umpataleq ambun*). Berbentuk elipsis karena setelah tuturan pertama sebetulnya masih ada tuturan di awal tuturan kedua tetapi dihilangkan. Misalnya, *Tabeq kupadolo lamban rokko sulengka raraqna to sikambiq aluk mellao langiq, **siman kupamata lalanna lako** to sitaranak sangkaq turun di batara,...* dan *digenteq to umpataleq ambun kadanna Puang Matua, **digenteq** to usseaq tinggi bisaranna...* Kata-kata yang dicetak tebal pada tuturan ini sebetulnya ada tetapi dihilangkan karena untuk menambah nilai keindahan dalam sastra. Berbentuk **paralelisme** karena kata-kata yang dipasangkan memiliki arti yang sama, misalnya *to sikambiq aluk mellao langiq* sama saja artinya dengan *to sitaranak sangkaq turun di batara*, *umpataleq ambun* sama saja artinya dengan *usseaq tinggi*, dan *kadanna Puang Matua* sama saja artinya dengan *bisaranna To Kumombong Bulaanta*. Secara denotasi, berarti gembala agama yang turun dari langit, orang yang menjaga teladan yang turun dari

kayangan, yang menyebarkan bagaikan embun Firman Allah, yang menghamburkan bagaikan manik-manik sabda pencita kita. Secara konotasi bermakna **tokoh atau pemuka agama**.

Selain teks pada nomor 1 sampai dengan nomor 4, tuturan pembuka yang berisi salam dan penghormatan kepada tamu juga dapat dicermati dalam tuturan berikut.

- 5) Tabe' kupadolo lamban rokko sulengka rara'na to dipoambe' to dipoindo',
Tabe' ku+padolo lamban rokko sulengka rara'+na to dipo+ambe' to dipo+indo'
hormat pref+dahulukan ke bawah hadapan +pref orang pref+ ayah orang pref+ibu

hormat kudahulukan ke hadapan yang diayahkan dan diibukan

barana' kalandona tondok lamba' layukna pangleon.

barana' kalando+na tondok, lamba' layuk+na pangleon.

Beringin panjang+suf kampung, kayu tinggi+suf negeri.

Beringin panjangnya kampung kayu tertingginya negeri.

- 6) Tabe' lako to sikambi' petokonna lembang, to sitaranak pebosena tondok,
Tabe' lako to si+kambi' pe+tokon+na lembang to si+taranak pe+bose+na tondok
Hormat kepada orang gembala pref+topang+suf perahu, orang pref+jaga pref+dayung+suf kampung

'hormat ke hadapan sang penopang perahu, sang penjaga dayungnya kampung'

iamo to dipadudunggi bunga sissareanna tau buda

ia+mo to dipa+dudung+i bunga sissarean+na tau buda

dia+part. orang pref+tudung+suf. Bunga sandaran+suf. Orang banyak

dialah yang dimahkotai bunga sandaran orang banyak

pentionganna tau kamban to ma'parenta pa'gantiananna.

Pentongan+na tau kamban, to ma'+parenta pa'+gantianan+na

Perlingungan+suf. orang banyak, orang pref.+perintah pref.+ganti+suf.

Pelindungan orang banyak, pemerintah sebutannya.

- 7) Siman lako angganna kasalle barinni' lako kalando kaondi' lako sitangnga silolok.
Siman lako anggan+na kasalle barinni' lako kalando kaondi' lako si+tangnga si+lolok.
Permisi kepada semua+suf.besar kecil kepada panjang pendek kepada menengah dan puncak.
'permisi kepada semua yang besar dan kecil, yang panjang dan pendek, kepada yang menengah dan yang puncak'

- 8) Tae' kupasalian rinding, kupaleko'na mananga banua,
Tae' ku+pasalian rinding ku+paleko'+na mananga banua
Tidak ada pref.+diluarkan dinding pref+belakang+suf. birai dinding rumah
'tidak ada yang di luar dinding, di belakang birai rumah'

Teks nomor 5) *Tabeq kupadololamban rokko sulengka raraqna to dipoambeq to dipoindoq, baranaq kalandona tondok lambaq layukna pangleon.* Tuturan ini berbentuk **metafora** karena membandingkan manusia dengan pohon beringin yang tinggi. Secara denotasi, berarti beringin yang panjang dan tinggi dalam negeri. Secara konotasi bermakna orang yang diayahkan atau diibukan dengan kata lain orang yang ditokohkan dalam masyarakat yang dapat memperjuangkan dan melindungi seluruh lapisan masyarakat sehingga diibaratkan pohon beringin yang tinggi yang memiliki kekuatan yang besar. Kemudian, teks nomor 6) *Tabeq lako to sikambiq petokonna lembang, to sitaranak pebosena tondok iamo to dipadudungngi bunga sissareanna tau buda pentionganna tau kamban to maqparenta paqqantiananna.* Tuturan ini berbentuk metafora karena membandingkan manusia dengan dayung dan sandaran, dan negeri atau kampung dengan perahu. Secara denotasi berarti penjaga dayung dalam kampung dan penjaga perahu dan sandaran orang banyak. Secara konotasi bermakna **pemerintah. Jadi,**

pemerintah dianggap sebagai nahkoda dan negeri adalah perahunya.

Nasib perahu ada di tangan nahkodanya.

Selanjutnya, pada teks nomor 7) *siman lako angganna kasalle barinniq lako kalando kaondiq lako sitangnga silolok*. Tuturan ini berbentuk **oposisi** karena memadankan kata-kata yang memiliki arti yang berbeda. *Kasalle* 'besar', *barinniq* 'kecil', *kalando* 'panjang', *kaondiq* 'pendek', *sitangnga* 'menengah', *silolok* 'puncak'. Secara denotasi berarti permissi kepada besar kecil, kepada panjang pendek dan menengah sampai puncak. Secara konotasi bermakna **semua lapisan masyarakat dalam berbagai kedudukan dan status sosialnya**. Kemudian, teks nomor 8) *taeq kupasalian rinding, kupalekoqna mananga banua*. Tuturan ini berbentuk **elipsis** dan **simbolik**. Berbentuk elipsis karena menghilangkan bagian kata pada awal tuturan kedua. Setelah tuturan pertama *taeq kupasalian rinding*, seharusnya dilanjutkan dengan ***tang denkiq kupalekoqna mananga banua***. Selanjutnya, berbentuk simbolik karena menggunakan simbol-simbol untuk menjelaskan tujuan atau maksud yang sebenarnya. Seperti *kupasalian rinding* (*ku* 'pronomina persona pertama', *pasalian* 'di luar', *rinding* 'dinding', *palekoqna* 'belakang', *mananga* 'birai', *banua* 'rumah'. Secara denotasi berarti tidak ada yang diluar dinding dan di balik birai rumah. Secara konotasi bermakna **tidak ada yang dikecualikan atau tanpa terkecuali**. Dinding dan birai rumah sebagai simbol sekat atau pembatas. Namun, pada tataran kedua tuturan ini

bermakna tidak ada pemisah, sekat, atau pembatas semuanya dihormati oleh si penutur tuturan ritual.

Tuturan pembuka yang berisi memberikan ketenangan dan kedamaian

- 9) Tasiparapa'pa mairi' sita'tan massola nasang da'ta den metaru-taru
Ta+si+parapa'+pa mairi' si+ta'tan ma+ssola nasang da'+ta den
me+taru-taru,

Ps1jm+pref+tenang+suf. sekalian pref+larang pref+dengan semua jangan+ps3jm ada
pref+tuli-tuli

'mari saling menenangkan, mari saling melarang jangan ada yang bertuli-tuli'

Teks nomor 8) *tasiparapaqpa mairiq sitaqtan massola nasang daqta den metaru-taru* merupakan tuturan pembuka yang berisi memberikan ketenangan dan kedamaian. Teks ini berbentuk **paralelisme** karena terdapat bagian dari kalimat pertama yang artinya sama tetapi memiliki bentuk yang berbeda. Hal itu tampak pada tuturan *tasiparapaqpa mairiq* memiliki bentuk lain yaitu *sitaqtan massola nasang* yang artinya mari saling menenangkan, meskipun *sitaqtan massola nasang* secara harfiah saling melarang. Tetapi konteks melarang dalam tuturan ini adalah menenangkan agar diam sehingga tercipta suasana yang tenang. Secara denotasi berarti imbauan agar saling menenangkan jangan ada yang bertuli-tuli. Secara konotasi bermakna **memohon perhatian kepada hadirin agar fokus pada apa yang akan disampaikan oleh penutur tuturan ritual.**

Tuturan pembuka yang berisi maksud dan tujuan penutur tuturan ritual.

- 10) La langanpa' ma'gamara pindan la endek messa'da bangkkulla'
La langan+pa' ma'+gamara pindan la endek messa'da bangkkulla'
Akan naik+ps1tg pref+suara pindan, akan ke atas bebunyi bangkulla'
'aku akan bersuara bagaikan pindan, berbunyi bagaikan bangkulla''

- 11) La kukuami ma'kada la tenmi kupau-pau
La ku+kua+mi ma'+kada la ten+mi ku+pau-pau
Akan ps1tg+katakan+suf pref+bicara akan demikian+suf pref+ceritakan
'demikianlah akan kukatakan akan kubicarakan'

Teks nomor 10) *La langanpaq maqqamara pindan la endeppaq messaqda bangkullaq* merupakan tuturan pembuka yang berisi maksud dan tujuan penutur tuturan ritual. *Maqqamara* 'bersuara', *pindan* 'piring kecil', *messaqda* 'bersuara', *bangkullaq* 'lonceng kecil'. Tuturan ini merupakan bentuk **metafora** karena membandingkan suara manusia dengan suara piring kecil dan suara lonceng kecil. Secara denotasi berarti bersuara seperti suara piring kecil dan lonceng kecil, secara konotasi bermakna akan menjadi pemimpin tuturan yang didengarkan semua orang. Tuturan nomor 11) *la kukuami maqkada la tenmi kupau-pau* berbentuk **paralel** karena mengulang bentuk yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama yaitu *la kukuami maqkada* memiliki bentuk berbeda yaitu *la tenmi kupau-pau* dengan makna yang sama yaitu demikianlah akan kukatakan atau akan kubicarakan. Secara denotasi berarti demikianlah akan kukatakan atau akan kubicarakan. Secara konotasi bermakna hanya kata atau ungkapan syukur dengan menyebut nama Tuhan yang akan dikatakan.

Tuturan pembuka yang berisi doa dan keselamatan penutur tuturan.

12) E... Puang e... Puang e... Puang e...
 E... Puang e... Puang e... Puang e...
Ya Tuhan ya Tuhan ya Tuhan

13) Tontongkomi kutete manikki kurrean sumanga',
 Tontong+komi ku+tete manikk+i kurre+an sumanga',
 Selalu+ps2tghon. ps1tg+jembatan manik+suf panggilan+suf. syukur
'selalulah Engkau kujembatani manik-manik dengan ungkapan syukur'

nenne'komi kueran bulaanni polean paraya.

nenne'+komi ku+eran bulaann+i pole+an paraya.

Tetap+ps2tghon. Ps1tg+tangga emas+suf. kembalian+suf. sukacita

'tetaplah Engkau kutanggai emas dengan balik sukacita'

14) Sande'i tingayo boko'ku langda'i kanan kairingku

Sande'+ti tingayo boko'+ku langda'+i kanan kairing+ku

Topang+suf. depan belakang+ps1tg, topang kanan kiri+ps1tg

'Topanglah depan belakangku, topanglah kanan kiriku'

15) So'boanna'gamarangku rubakki lengko dililaku,

So'boan+na'gamarang+ku rubakk+i lengko di+lila+ku

Merdu+ps1tg suara+ps1tg jerojol+suf. pental+lidah+ps1tg

'buatlah suaraku merdu, lidahku menjerojol terpentel'

angku ma'gamara pindan, angku messa'da gandang,

angku ma'+gamara pindan, angku me+ssa'da gandang

sehingga aku pref+suara pindan, sehingga aku pref+bunyi gendang,

'sehingga aku bersuara bagaikan pindan berbunyi bagaikan gendang'

Teks nomor 12) berbentuk **anafora** dan **repetisi**. Anafora karena mengulang kata-kata untuk mempertegas makna atau gagasan yang diungkapkan, sedangkan berbentuk repetisi karena mengulang bagian yang terdapat pada kalimat pertama. Secara denotasi, *e Puang e...* berarti Ya Tuhan, secara konotasi bermakna hanya Tuhanlah satu-satunya dan tidak ada yang lain.

Teks nomor 13) merupakan bentuk **simbolik** karena menggunakan simbol untuk menjelaskan tujuan atau maksud. Secara denotasi berarti ucapan syukur disampaikan kepada Tuhan melalui jembatan manik-manik dan emas, secara konotasi bermakna rasa syukur yang paling mendalam atau syukuran yang tertinggi.

Teks nomor 14) *Sandeqi tingayo bokoqku langdaqi kanan kairingku* merupakan bentuk **paralel** sekaligus merupakan bentuk **oposisi**. Bentuk oposisi tampak pada kalimat *tingayo bokoqku* 'depan belakangku' dan *kanan kairingku* 'kanan dan kiriku'. Secara denotasi topanglah depan belakangku, topanglah kanan kiriku. Secara konotasi bermakna perlindungan Tuhan.

16. Tendo giring-giring ko'ka', balayan dibukai bangkulla' dipangngadaran.
 Ten+to giring-giring ko'ka', balayan di+bukai bangkulla' di+pangnganda+an
 Bagaikan+part. Giring-giring terbuka, tumbuhan menjalar pref+bukai bangkulla'
 pref+panganda+suf.
**'Bagaikan giring-giring yang berbunyi tiada henti, seperti bangkulla'
 dibunyikan saat Manganda'**

17. Tang la didende-dean, nadende-dendean pande nasauran tomanarang.
 Tang la di+dende-dende+an, na+dende-dende+an pande na+sauran to
 manarang
 Tidak akan pref+goyang-goyang+suf, ps2tg+goyang-goyang+suf pandai
 ps2tg+ayun orang pintar.
**'tidak akan digoyang-goyang, digoyang-goyang orang pandai diayunkan
 oleh orang pintar'**

18. Tang didendean anna roreng anna rumangga oninna, anna tipassengo-sengo.
 Tang di+dende+an anna roreng anna rumangga onin+na, anna tipassengo-
 sengo.
 Tidak pref+goyang+suf lalu berdentang lalu berdenting bunyi+suf, lalu
 berdentang denting.
'Tidak digoyang sudah berdentang, hingga bunyinya berdentang denting'

19. Bendanmo' ma'timpolok maa' tunannangmo' ma'tetuk doti langi',
 Bendan+mo' ma'+timpolok maa' tunannang+mo' ma'+tetuk doti langi',
 Berdiri+ps1tg pref+sarung maa', tegap+ps1tg pref+kain pusaka
'saya sedang tegak berdiri bersarungkan maa' nan kain pusaka ini'

20. Bendan siteo inde doke diremak, tunannangmo' siteo kabombongan dirara'
Bendan si+toe inde doke di+remak, tunannang+mo' si+toe kabombongan
di+rara'

Berdiri pref+pegang ini tombak pref+hias, tegap+ps1tg pref+pegang tembilang
pref+emas.

**'saya sedang berdiri memegang tombak dihias, telah tegap memegang
tembilang bertatahkan emas.**

Teks nomor 16 sampai dengan 18 ini berisi deskripsi. Secara denotasi, penutur tuturan ritual mendeskripsikan suaranya ibarat lonceng kecil yang dimainkan saat menari yang mengeluarkan bunyi yang nyaring dan dimainkan oleh orang yang profesional. Secara konotasi bermakna bersuara yang nyaring. Pada tuturan nomor 18 secara denotasi ditegaskan bahwa jika dimainkan oleh orang profesional meskipun belum dimainkan tetapi loncengnya langsung berdentang-denting. Secara konotasi, bermakna penuh kesiapan dan memiliki wawasan yang luas. Tuturan ini berbentuk **simile** karena menyatakan langsung sesuatu sama dengan hal yang lain sehingga lawan bicara tidak perlu memikirkan atau mencari-cari maknanya. Dengan kata lain, perbandingan yang bersifat eksplisit. Hal itu ditandai dengan adanya pemarkah perbandingan *ten* 'bagaikan'.

Tuturan pembuka yang berisi konfirmasi penutur tuturan ritual kepada pemilik acara tampak pada tuturan nomor 22-24.

22. kumua "Sundunraka mitoean kada rapaq ammi demmeq mata eranku,
kumua "Sundun+raka mi+toe+an kada rapaq ammi demmeq mata eran+ku,
bahwa sudah+part. Ps2hon+pegang+suf kata tenang konj. Dapat mata
tangga+ps1tg,
bahwa sudahkah ada kata tenang sehingga anda mendapati aku,

Upuq raka mitoean kada situruq ammi kalaqpai tampak pelalanku?
Upuq+raka mi+toe+an kada si+turuq ammi kalaqpa tampak pelalan+ku?
Sudah+part. Ps2tghon.+suf. kata pref+turut konj. Menginjak tangga+ps1tg?
Sudahkah ada kata sepakat sehingga anda menginjak tangga rumahku?

23. Apa nakua taruk bulaanna Tongkonan Pangrantean
Apa na+kua taruk bulaan+na Tongkonan Pangrantean
Tetapi ps2jm+ucap tunas emas+suf. Tongkonan Pangrantean
'tetapi tunas emas dari Tongkonan Pangrantean berkata..
24. Kumua "mangkamo kitoean kada rapaq angki tumpu mata eranmu angki kalaqpa tampak pelalanmu.
Kumua "mangka+mo ki+toe+an kada rapaq angki tumpu mata eran+mu angki kalaqpa tampak pelalan+mu.
Bahwa telah+suf. ps1jm+pegang+suf kata tenang konj. Tempu mata tangga+ps2tg konj. Dapati ujung tangga+ps2tg.
'bahwa kami telah memegang satu kata sepakat sehingga kami menempu mata tanggamu sehingga mendapati rumahmu'

Secara denotasi, teks 22 sampai 24 secara denotasi berisi konfirmasi penutur ritual kepada pemilik acara bahwa pemilik acara betul-betul mengundang penutur ritual sebagai pendoa dalam acara yang berlangsung khususnya dalam ritual *Massomba Tedong*. Secara konotasi, bermakna kesopanan dan penghargaan. Doa itu disampaikan kepada Tuhan yang maha kuasa seperti yang tampak pada tuturan berikut (teks nomor 26-30)

26. Iamo Puang bassi-bassian, Iamo Puang ambo-amboan.
Ia+mo Puang bassi-bassi+an, Ia+mo Puang ambo-ambo+an
Dia+part. Allah berbelang-belang hitam+suf., Dia+part. Allah Berbintik-bintik putih hitam
'Dialah Allah yang berbelang-belang hitam, Dialah Allah yang berbintik-bintik putih'

27. Iamo Puang dao maqlolok didinna, Iamo Puang dao maqtampak peloleqna,
Ia+mo Puang dao maq+lolok didi+na, Ia+mo Puang dao maq+tampak
peloleq+na
Dia+part. Allah di atas pref.+ pucuk lidi+suf, Dia+part. Allah di atas pref+ujung
pucuk+suf.
‘Dialah Allah di atas puncak lidi, Dialah Allah di atas yang paling pucuknya’

28. Iamo Puang disuraq oqkoranna, Iamo Puang dibulintong sussareanna,
Ia+mo Puang di+suraq oqkoran+na, Ia+mo Puang di+bulintong sussarean+na
Dia+part Allah pref.+ukir tahta+ps2tg, Dia+part Allah pref+ukir sandaran+ps2tg.
**‘Dialah Allah yang tahtaNya diukir, Dialah Allah yang sandaranNya diukir
pa’bulintong’**

29. Iamo Puang dipentionganni Sukaran Alukna,
Ia+mo Puang di+pentiongann+i Sukaran Aluk+na
Dia+part. Allah pref+perlindungan+suf titah+ps2tg
‘Dialah Allah yang titahnya jadi perlindungan’
Iamo Puang dipellalundunni sangkaq passalinanna.
Ia+mo Puang di+pellalundunn+i sangkaq passalinan+na.
Dia+part. Allah pref+pernaungan+suf teladan aturan-aturan+ps2tg.
‘Dialah Allah yang aturan-aturanNya jadi teladan’

30. Iamo Puang Ia dilinde Kapayungan-Na, Iamo Puang Ia dipakalaqbiq sanga
Madatun-Na,
Ia+mo Puang Ia di+linde Kapayungan+Na, Ia+mo Puang Ia di+pakalaqbiq sanga
Ma+datun+Na,
Dia+part Allah akan pref+tampak keagungan+ps2tg, akan pref+kuduskan nama
pref+raja+ps2tg,
**‘Dialah Allah yang tampak keagunganNya, Dialah Allah yang namaNya
dikuduskan’**

Teks ini secara denotasi berisi pujian kepada Allah yang dipercaya oleh pemilik acara. Secara konotasi bermakna buka Allah lain tetapi hal yang dijelaskan dalam tuturan tersebut adalah *Puang* ‘Allah’. *Puang* ‘Allah’ yang dijelaskan oleh kata-kata selanjutnya untuk menegaskan Allah mana yang dimaksud oleh penutur tuturan ritual. Pada teks nomor 26 dijelaskan

bahwa *Puang* 'Allah' yang dimaksud adalah Allah yang berbelang-belang hitam, Dialah Allah yang berbintik-bintik putih; pada teks 27 dijelaskan bahwa *Puang* 'Allah' yang dimaksud adalah Allah yang di atas puncak lidi di atas yang paling pucuknya; pada teks nomor 28 *Puang* 'Allah' yang dimaksud adalah Allah yang tahtaNya diukir; pada teks nomor 29 *Puang* 'Allah' yang dimaksud adalah Allah yang aturan-aturannya jadi teladan; dan teks nomor 30 *Puang* 'Allah' yang dimaksud adalah Allah yang tampak keagungan-Nya yang nama-Nya dikuduskan. Teks ini berbentuk **anafora** karena menggunakan kata-kata yang diulang-ulang. Pengulangan kata terjadi di awal kalimat pada setiap baris atau setelah tanda koma pada satu kalimat. Hal itu tampak pada pengulangan kata-kata *iamo Puang* 'Dialah Allah' mulai dari teks 26-30. Pengulangan tersebut bertujuan menegaskan bahwa yang disembah dalam upacara yang berlangsung adalah bukan allah lain tapi semata-mata Allah yang kudus di tempat yang maha tinggi dan aturannya jadi teladan.

Secara konotasi teks 26 Dialah Allah yang berbelang-belang hitam, Dialah Allah yang berbintik-bintik putih bermakna kewibawaan. Bermakna kewibawaan karena dalam masyarakat Toraja, orang yang sudah berumur dan memiliki bintik-bintik pada tubuhnya dianggap berwibawa. Teks 27 'Dialah Allah di atas puncak lidi, Dialah Allah di atas yang paling pucuknya secara konotasi bermakna tertinggi. Teks 28 'Dialah Allah yang tahta-Nya diukir, Dialah Allah yang sandaran-Nya diukir *paqbulintong* secara konotasi bermakna wibawa dan kehormatan. Teks 29 'Dialah Allah yang

titah-Nya jadi perlindungan Dialah Allah yang aturan-aturan-Nya jadi teladan. 30 Dialah Allah yang tampak keagungan-Nya, Dialah Allah yang nama-Nya dikuduskan. Teks 29 dan 30 secara konotasi bermakna penuntun dan sumber kebenaran yang namanya agung dan dimuliakan.

Tuturan selanjutnya teks nomor 57 dan 58.

57. Kurre sumangaqna tallu lolona, pole parayanna patang tauinna.
Kurre sumangaq+na tallu lolona, pole parayan+na patang tauin+na.
Syukur+suf tiga pucuk+suf, terima kasih+suf empat tembuni+suf.
'Syukur atas tiga pucuknya, terima kasih atas empat tembuninya'

58. Kurre sumangaqna ianan sanda makamban,
Kurre sumangaq+na ianan sanda ma+kamban,
Syukur+suf harta serba pref+tebal,
'Syukur atas harta yang banyak,

Pole parayanna barang apa sanda rupanna,
Pole parayan+na barang apa sanda rupan+na.
Terima kasih+suf barang apa serba jenis+suf.
terima kasih atas barang apa yang bermacam-macam'.

Secara denotasi, teks 57 *kurre sumangaqna tallu lolona, pole parayanna patang tauinna* berarti syukur atas tiga pucuknya, terima kasih atas empat tembuninya. Secara konotasi bermakna tiga pucuk kehidupan yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan bangunan rumah. Teks 58 *kurre sumangaqna ianan sanda makamban pole parayanna barang apa sanda rupanna* secara denotasi berarti syukur atas harta yang banyak terima kasih atas barang apa yang bermacam-macam. Secara konotasi bermakna hidup yang terberkati.

c. Tuturan Inti

Tuturan inti dalam data yang ditemukan memberikan makna sebagai berikut:

1. Kerbau sebagai hewan persembahan orang Toraja kepada Tuhan
(Teks nomor 62-63, 66-68)
2. Kerbau sebagai hewan yang tinggi nilainya bagi masyarakat Toraja (Teks nomor 64-70)
3. Bagian tubuh kerbau disimbolkan sebagai harta benda yang merepresentasikan syarat orang Toraja menjadi *Tau* 'manusia' Toraja (Teks nomor 71-97)

Hal ini dapat ditemukan dan dapat dicermati dalam data tuturan sebagai berikut:

62. E.. tedong maqbulu aluk.
E.. tedong maq+bulu aluk.
Hai, kerbau pref+bulu agama.
'Hai kerbau berbulu agama'

63. Ikom tedong paqkamaseanna Puang Matua,
Iko+mo tedong paq+kamasean+na Puang Matua,
Ps2tg+suf kerbau pref+pemberian+ps2tg Allah,
'Engkaulah kerbau pemberian Allah,

lako to merrapu tallang lan te pangurrande-randean.
lako to me+rrapu tallang lan te pang+urrande-randean.
Konj orang pref+rumpun bambu dalam part pref+tatangan+suf.
kepada orang berumpun bambu dalam tatangan ini'

Teks 62 dan 63 *E... tedong maqbulu aluk*. Secara denotasi menjelaskan bahwa 'Hai kerbau berbulu agama'. Secara konotasi, tuturan ini mengindikasikan bahwa kerbau merupakan hewan persembahan sehingga diberi julukan sebagai kerbau yang berbulu agama yang diberikan Tuhan kepada rumpun keluarga dalam acara syukuran yang dilaksanakan. Selanjutnya dalam teks 66-69 berikut;

66. Apa musalla-sallaonaq, mudoko-dokoiona, tang mupopentaunaq
 Apa mu+salla-salla+onaq, mu+doko-dokoi+ona, tang mu+popentaunaq
 Semoga ps2tg+kutuk+ps1tg, ps2tg+kurus+ps1tg, tidak ps2tg+menjadi
 orang+ps1tg
**'Semoga engkau tidak mengutukiku, semoga engkau tidak menjadikan aku
 kurus, semoga engkau tak memendekkan umurku'**

67. Inang alukna neneqmi, Inang sangkaq to dolomi.
 Inang aluk+na neneq+mi, Inang sangkaq to+dolo+mi
 Sungguh aturan+ps2tg nenek+ps2jm, sungguh teladan orang+dulu+ps2jm.
'sudah menjadi aturan nenekmu, telah menjadi teladan leluhurmu'

68. Inang alukna neneqki, Inang sangkaq todoloki.
 Inang aluk+na neneq+ki, Inang sangkaq to+dolo+ki
 Sungguh aturan+ps2tg nenek+ps1jm, sungguh teladan orang+dulu+ps1jm
'sudah menjadi aturan nenek kami, telah menjadi teladan leluhur kami'

69. Mandaq kilese ulangna, kikalungkung rendenanna, kitoe lamba-lambana
 Mandaq ki+lese ulang+na, ki+kalungkung rendenan+na, ki+toe lamba-lamba+na
 Tetap ps1jm+injak tali+suf, ps1jm+tekan tali+suf, ps1jm+pegang rumbai+na+suf.
'tetap kami injak talinya, kami tekan ikatannya, kami pegang rumbaiannya'

Secara denotasi, teks *inang alukna neneqmi, inang sangkaq to dolomi* secara denotasi berarti sudah menjadi aturan nenek kamu, telah menjadi teladan leluhur kamu'. *Inang alukna neneqki, inang sangkaq todoloki* 'sudah menjadi aturan nenek kami, telah menjadi teladan leluhur

kami'. Secara konotasi bermakna perjanjian (*basse*) bahwa kerbau merupakan hewan persembahan bagi orang Toraja dan hal itu telah menjadi kesepakatan sejak dulu kala yang selalu dipegang teguh oleh masyarakat Toraja.

Selanjutnya tuturan dalam teks 64-70.

64. La kusinggiqmoko tedong, la kulolloanmoko eanan.
La ku+singgiq+mo+ko tedong la ku+lolloan+mo+ko eanan
Akan pref+puji+suf+ps2tg kerbau akan pref+kidung+suf+ps2tg harta benda.
'sekarang aku akan memuji engkau kerbau, akan berkidung untukmu harta benda'
65. Kulolloanpako tedong, kusiri-siriko eanan, kudende-dendeanpako.
Ku+lolloan+pa+ko tedong, ku+siri-siri+ko eanan, ku+dende-dendean+pa+ko.
Ps1tg+kidung+part+ps1tg kerbau. Ps1tg+timbang-timbang+ps2tg harta benda,
ps2tg+ayun-ayun+part+ps2tg.
'aku akan berkidung untuk kerbau, aku akan menimbang-nimbang harta benda, aku akan mengayun-ayunkanmu'
66. Apa musalla-sallaonaq, mudoko-dokoiona, tang mupopentaunaq
Apa mu+salla-salla+onaq, mu+doko-dokoi+ona, tang mu+popentaunaq
Semoga ps2tg+kutuk+ps1tg, ps2tg+kurus+ps1tg, tidak ps2tg+menjadi
orang+ps1tg
'Semoga engkau tidak mengutukiku, semoga engkau tidak menjadikan aku kurus, semoga engkau tak memendekkan umurku'
67. Inang alukna neneqmi, Inang sangkaq to dolomi.
Inang aluk+na neneq+mi, Inang sangkaq to+dolo+mi
Sungguh aturan+ps2tg nenek+ps2jm, sungguh teladan orang+dulu+ps2jm.
'sudah menjadi aturan nenekmu, telah menjadi teladan leluhurmu'
68. Inang alukna neneqki, Inang sangkaq todoloki.
Inang aluk+na neneq+ki, Inang sangkaq to+dolo+ki
Sungguh aturan+ps2tg nenek+ps1jm, sungguh teladan orang+dulu+ps1jm
'sudah menjadi aturan nenek kami, telah menjadi teladan leluhur kami'

69. Mandaq kilese ulangna, kikalungkung rendenanna, kitoe lamba-lambana
Mandaq ki+lese ulang+na, ki+kalungkung rendenan+na, ki+toe lamba-lamba+na
Tetap ps1jm+injak tali+suf, ps1jm+tekan tali+suf, ps1jm+pegang rumbaian+suf.
'tetap kami injak talinya, kami tekan ikatannya, kami pegang rumbaiannya'

70. La kulolloan raraqko, la kugenteq bulaanko, la kusaqbuq kandaureko.
La ku+lollo+an raraq+ko, la ku+genteq bulaan+ko, la ku+saqbuq kandaure+ko.
Akan ps1tg+sanjung+suf emas+ps2tg, akan ps1tg+sapa emas+ps2tg, akan
ps1tg+sebut manik-manik+ps2tg.
**'akan kusanjung engkau dengan indah, akan kusapa engkau bagai emas,
akan kusebut engkau bagai hiasan manik-manik'**

Teks 64-70 secara denotasi menggambarkan kerbau disanjung seperti emas, gelang emas, diayun-ayunkan, dikidungkan. Dalam kehidupan nyata, yang disanjung dan dikidungkan adalah orang yang sangat disayangi. Secara konotasi, teks ini mengandung makna bahwa kerbau adalah harta kesayangan orang Toraja yang memiliki nilai yang tinggi seperti emas.

Telah dijelaskan bentuk-bentuk bahasa yang terdapat pada tuturan ritual *Massomba Tedong* yang temukan dalam beberapa bagian teks tersebut. Bentuk bahasa yang lain dapat ditemukan dalam keseluruhan teks tersebut. Misalnya, bentuk **metafora** yang lain dapat ditemukan pada tuturan nomor 5-6, 10, 15, 22, 29, 33-35, 40, dan 62. Bentuk **elipsis** lainnya dapat ditemukan pada tuturan nomor 6, 8, 16, 25, 59, 66, 69, dan 98. Sedangkan bentuk paralel lainnya dapat ditemukan dalam tuturan nomor 1, 3, 9-11, 13-15, 17-22, 24, 26-34, 36-61, 64-65, 67-68, 99-100, dan 104.

Bentuk bahasa berikutnya yang ditemukan dalam tuturan ritual *Massomba Tedong* tampak pada tuturan nomor 12 *E... Puang e... Puang e... Puang e...* tuturan ini berbentuk **anafora** dan **repetisi**. Anafora karena mengulang kata-kata untuk mempertegas makna atau gagasan yang diungkapkan, sedangkan berbentuk repetisi karena mengulang bagian yang terdapat pada kalimat pertama. Pada tataran pertama 1) *e Puang e...* bermakna Ya Tuhan, pada tataran kedua 2) bermakna hanya Tuhanlah satu-satunya dan tidak ada tuhan yang lain. Bentuk bahasa anafora lainnya dapat ditemukan dalam tuturan nomor 26-32 dan bentuk bahasa repetisi lainnya dapat ditemukan dalam tuturan nomor 17-20, 26-32, 36-60, 67-68, dan 71-79.

Kemudian, bentuk bahasa yang lain juga dapat ditemukan dalam tuturan nomor 16 *Tento giring-giring ko'ka', balayan dibukai bangkulla' dipangngandaran* 'Bagaikan giring-giring yang berbunyi tiada henti, seperti bangkulla' dibunyikan saat *Mangandaq*. Penutur tuturan ritual mendeskripsikan suaranya ibarat lonceng kecil yang dimainkan saat menari yang mengeluarkan bunyi yang nyaring dan dimainkan oleh orang yang profesional. Pada tataran kedua bermakna penutur yang profesional yang memiliki suara yang merdu. Tuturan ini berbentuk **simile** karena menyatakan langsung sesuatu sama dengan hal yang lain sehingga lawan bicara tidak perlu memikirkan atau mencari-cari maknanya. Dengan kata lain, perbandingan yang bersifat eksplisit. Hal itu ditandai dengan adanya

pemarkah perbandingan *ten* 'bagaikan'. Bentuk bahasa simile lainnya tampak pada tuturan nomor 94.

Bentuk bahasa yang terakhir yang tampak dalam tuturan ritual Massomba Tedong terdapat pada tuturan nomor 87 *atena pamuntu bulaan, pamuntu bulaanna to maqrapu tallang* 'hatinya wajan emas, wajan emasnya orang berumpun bambu'. Tuturan nomor 87 *Ate* 'hati' disimbolkan sebagai *pamuntu bulaan* 'wajan emas' milik rumpun keluarga. Sebagaimana wajan tempat bertemunya berbagai macam makanan menjadi satu menu dan satu rasa, demikian dalam rumpun keluarga dengan berbagai karakter dan keberadaan akan selalu utuh dalam kerukunan. Pamuntu bulaan 'wajan emas' mengandung makna persatuan. Ungkapan orang Toraja mengatakan *dipopamuntu tang tiqpek*. *Dipopamuntu* 'dijadikan sebagai wajan' *tang* 'tidak' *tiqpek* 'retak dan lepas'. Ungkapan ini berarti dijadikan sebagai wajan yang tetap utuh. Simbol ini merepresentasikan kehidupan Tongkonan yang senantiasa hidup rukun, seia sekata, dan bersatu teguh. Selain itu, simbol *pamuntu* 'wajan' juga mengajarkan arti keteguhan dan keikhlasan. Wajan itu simbol keteguhan karena tidak pernah goyah walau sepanas apa pun api yang membakarkan ia tetap pada pendiriannya untuk menghasilkan yang terbaik bagi orang lain. Wajan sebagai simbol keikhlasan karena wajan tidak memiliki isi. Isi pada wajan hanya titipan belaka. Kapan pun pemilik isi itu mengambilnya, wajan tetap pada pendiriannya. Tuturan ini berbentuk **simbolik** karena menggunakan gaya bahasa yang

menggunakan simbol-simbol untuk menjelaskan tujuan atau maksud yang sebenarnya. Bentuk simbolik lainnya dapat dilihat pada tuturan nomor 8, 13, 23, 26-28, 41-42, 71-97, 101, dan 103.

2. Representasi Mitos dalam Tuturan Ritual *Massomba Tedong*

Pada dasarnya semua yang ada dalam diri kerbau semuanya berguna dan bermanfaat. Kerbau adalah harta yang tertinggi bagi orang Toraja. Oleh karena itu, semua bagian pada tubuh kerbau disimbolkan dalam harta benda yang dapat ditukar atau dinilai dengan kerbau dan diidentikkan dengan *bulaan* 'emas'. Hal itu tampak pada teks 64-70. Kerbau disebut-sebut dan disanjung bagaikan *bulaan* 'emas'.

Seperti telah diungkap sebelumnya bahwa bagian tubuh kerbau disimbolkan sebagai harta benda. Simbol harta benda tersebut dapat menggambarkan kehidupan orang Toraja. Hal tersebut tampak mulai dari teks nomor 71-97.

71. Perendenmu riti bulaan, riti bulaanna to maqrapu tallang.
Perenden+mu riti bulaan, riti bulaan+na to maq+rapu tallang.
Tali+ps2tg tali halus emas, tali halus emas+p2jm orang pref+rumpun bambu.
'talimu tali halus emas, tali halus emas bagi orang berumpun bambu'

Teks nomor 71, *perenden* 'tali' dianalogikan sebagai *riti bulaan*. *Riti* 'tali halus' *bulaan* 'emas' milik rumpun keluarga. Secara denotasi dalam kenyataannya tali berfungsi untuk mengikat agar tetap pada tempatnya atau utuh. Secara konotatif tali dapat bermakna pemersatu. Orang Toraja menjadikan tali kerbau sebagai *riti bulaan* (*riti* 'tali halus' *bulaan* 'emas') sehingga menjadi ideologi bagi mereka bahwa betapa indahnyanya dan

muliannya sebuah persatuan yang selalu terjadi karena diikat oleh tali yang terbuat dari emas.

72. Kalekeqmu ponto lolaq, ponto lolaqna to maqrapu tallang.
Kaleke`+mu ponto lola', ponto lola'+na to ma'+rapu tallang.
Kelikir+ps2tg gelang emas, gelang emas+ps2jm orang pref+rumpun bambu.
'kelikirmu gelang emas, gelang emas bagi orang berumpun bambu'
73. Illongmu maqgello patoko, patokona to maqrapu tallang.
Illong+mu maq+gello patoko, patoko+na to maq+rapu tallang.
Hidung+ps2tg pref+lekuk kalung emas besar, kalung emas besar+ps2jm+pref+rumpun bambu.
'hidungmu berkelok kalung emas besar, kalung emas besar bagi orang berumpun bambu'
74. Bissaq balusu isimmu, balusunna to maq rapu tallang.
Bissaq balusu isi+mu, balusu+na to maq+rapu tallang.
Belahan gelang kima gigi+ps2tg, gelang kimps2jm orang pref+rumpun bambu.
'gigimu belahan gelang kima, gelang kimanya orang berumpun bambu.'

Teks 72, 73, dan 74 *kaleqkeq* 'kelikir' dianalogikan sebagai gelang emas, *illong* 'hidung' disimbolkan sebagai kalung emas, dan *isi* 'gigi' dianalogikan sebagai gelang kima milik rumpun keluarga. Secara denotasi *illong* 'hidung' sebagai alat indera untuk mencium memiliki dua lubang, *kaleqkeq* 'kelikir' itu meskipun kecil tetapi dapat dengan mudah menuntun kerbau ke mana saja, *isi* 'gigi' berada dalam satu mulut, memiliki bentuk dan posisi yang berbeda, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda yaitu menggigit dan menghaluskan makanan. Ketiganya dianalogikan sebagai gelang emas dan gelang kelikir milik rumpun keluarga. Secara konotasi, *illong* 'hidung' memiliki dua lubang di kiri dan kanan tetapi tidak pernah merasa tidak adil atas posisi mereka, *isi* 'gigi' meskipun berbeda ukuran, bentuk, posisi, tetapi tetap satu atau rukun dalam menjalankan

fungsinya, *kaleqkeq* 'kelikir' meskipun kecil tetapi dapat menuntun yang besar. Menjadi sebuah ideologi bagi orang Toraja bahwa hidup harus disyukuri karena masing-masing memiliki talenta yang berbeda sehingga tidak boleh ada iri hati atas keadaan. Oleh karena itu, perlu menjaga kerukunan dan persatuan karena hal kecil jika dipelihara dengan baik akan mendapatkan manfaat yang besar.

75. Kamorokmu pantuqtukan bulaan, pantuqtukan bulaanna to maqrapu tallang.
Kamorok+mu pantuqtuk+an bulaan, pantuqtuk+an bulaan+na to maq+rapu tallang.
Moncong+ps2tg lesung+suf emas, lesung+suf emas+ps2jm orang pref+rumpun bambu
'moncongmu lesung emas, lesung emasnya orang berumpun bambu'

Teks nomor 75, *kamorok* 'moncong' dianalogikan sebagai *pantuqtukan* 'lesung tempat menumbuk lombo'. Secara denotasi *kamorok* merupakan bagian tubuh tempat alat ucap juga berfungsi untuk mengolah makanan sebelum ditelan dan minum. *Pantuqtukan* 'lesung tempat menumbuk lombo' secara denotasi berfungsi untuk menghaluskan berbagai bumbu masak agar menyatu sehingga melahirkan sebuah bumbu yang dapat menyedapkan rasa pada masakan. Secara konotasi dapat berarti bijaksana dalam bertutur. Menjadi sebuah ideologi bagi orang Toraja bahwa mulut kita merupakan tempat untuk mengolah kata-kata agar enak didengar oleh orang lain. Dengan kata lain, bagaimana meramu sebuah kata sehingga menjadi kata atau ucapan yang menyejukkan hati orang lain yang mendengarkannya.

76. Kalungkungmu sora pindan, pindanna to maqrapu tallang.
Kalungkung+mu sora pindan, pindan+na to maq+rapu tallang.
Kuku+ps2tg pinggan berukir, pinggan+ps2jm orang pref+rumpun bambu.
'kukumu pinggan berukir, pinggan berukirnya orang berumpun bambu'

Teks nomor 76, *kalungkung* 'kuku' dianalogikan sebagai *pindan* 'pinggan'. Secara denotasi *pindan* 'pinggan' merupakan sebuah wadah yang bahannya keras. *Kalungkung* merupakan bagian tubuh pada kerbau yaitu kuku yang berfungsi melindungi kaki dari bahaya dan sebagai alat tumpuan dalam melangkah dan menghadapi berbagai tantangan hidup. Secara konotasi *kalungkung* 'kuku' menjadi mitos bahwa kekuatan dalam melangkah dan menghadapi berbagai tantangan hidup akan menjadikan kita tetap hidup seperti *pindan* yang selalu menjadi wadah untuk memperoleh air minum. Menjadi ideologi bagi orang Toraja harus tetap kuat dan teguh dalam menjalani hidup walaupun banyak tantangan yang berat.

77. Lilana gayang tibuak, gayangna to maqrapu tallang.
Lila+na gayang ti+buak, gayang+na to maq+rapu tallang.
Lidah+ps2tg keris pref+hunus, keris+ps2jm orang pref+rumpun bambu.
'lidahnya kering terhunus, kerisnya orang berumpun bambu'

Teks nomor 77 *lila* 'lidah', dianalogikan sebagai *gayang* 'keris'. Secara denotasi *lila* 'lidah' merupakan bagian tubuh yang berfungsi untuk mengucapkan kata-kata. *Gayang* merupakan keris yang digunakan sebagai senjata pada masa lalu. Secara konotasi lidah memang tidak bertulang tetapi tajam seperti keris yang memiliki dua mata yang dapat menghidupkan juga dapat mematikan. Menghidupkan ketika digunakan

dengan baik untuk mengeluarkan kata-kata yang memberkati dan menyejukkan hati orang lain, dan mematikan jika digunakan untuk mengeluarkan kata-kata yang mengutuk sehingga mendukakan orang lain. Bagi masyarakat Toraja *gayang* 'keris' merupakan simbol laki-laki. Secara konotasi dapat berarti keberanian.

78. Matanna biao bulaan, biao bulaanna to maqrapu tallang.
Mata+na biao bulaan, biao bulaan+na to maq+rapu tallang.
Mata+ps2tg cahaya emas, cahaya emas+ps2jm orang pref+rumpun bambu.
'matanya cahaya emas, cahaya emasnya orang berumpun bambu'

Teks nomor 78 *mata* 'mata', dianalogikan sebagai *biaq* 'suluh'. Secara denotasi mata merupakan bagian tubuh manusia yang berfungsi untuk melihat. *Biaq* 'suluh' berfungsi menerangi kegelapan. Dengan demikian, apa yang ada di sekeliling *biaq* 'suluh' menjadi kelihatan dengan baik dan orang akan berjalan di dalamnya dengan benar. Secara konotasi dapat berarti kehidupan harus memberi terang kepada orang lain, dalam artian menjadi contoh atau teladan yang baik. Kegelapan berarti orang yang memiliki cara hidup yang tidak baik. Oleh karena itu, warga Tongkonan diharapkan menjadi contoh, teladan, dan penuntun bagi orang yang masih hidup dalam cara hidup dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat. Menjadi ideologi bagi orang Toraja bahwa mata adalah pelita untuk menerangi, dalam ungkapan orang Toraja *untiroan tau buda* (*untiroan* 'melihatkan' *tau* 'orang' *buda* 'banyak') artinya menjadikan media untuk menuntun orang banyak ke jalan yang baik.

79. Tandukna suke bulaan, suke bulaanna to maqrapu tallang.
Tanduk+na suke bulaan, suke bulaan+na to maq+rapu tallang.
Tanduk+ps2tg tabung emas, tabung emas+ps2jm orang pref+rumpun bambu.
'tanduknya tabung emas, tabung emasnya orang berumpun bambu'

Teks nomor 79 *Tanduk* 'tanduk' dianalogikankan sebagai *suke bulaan*. Secara denotasi, tanduk bagi kerbau adalah senjata dalam membela diri dari berbagai ancaman musuh agar dia tetap hidup. *Suke* 'tabung bambu' secara denotasi merupakan tabung yang diambil dari pohon bambu. *Suke* dalam kehidupan orang Toraja memiliki banyak fungsi. *Suke* dapat digunakan sebagai tempat untuk masak beras ketan dan daging (*piong*), dapat dijadikan sebagai wadah mengambil dan menyimpan air, sebagai alat untuk minum atau cangkir dan masih banyak lagi. Secara konotasi dapat berarti sumber kehidupan dan harapan. Jadi, *suke* merepresentasikan kehidupan orang dalam Tongkonan harus menjadi sumber kehidupan, harapan, baik kepada sesama warga Tongkonan maupun kepada masyarakat luas.

80. Talinganna barang bulaan, barang bulaanna to maqrapu tallang.
Talinga+na barang bulaan, barang bulaan+na to maq+rapu tallang.
Telinga+ps2tg nyiru emas, nyiru emas+ps2jm orang pref+rumpun bambu.
'telinganya nyiru emas, nyiru emasnya orang berumpun bambu'

Teks nomor 80 *Talinga* 'telinga' dianalogikan sebagai *barang* 'nyiru' milik rumpun keluarga. Secara denotasi, telinga merupakan bagian tubuh yang digunakan untuk mendengar. *Barang* 'nyiru' merupakan sebuah peralatan rumah tangga berbentuk bundar yang terbuat dari anyaman bambu berfungsi menampi beras dari berbagai kotoran agar layak dimasak

dan dikonsumsi. Secara konotasi warga Tongkonan harus memiliki sikap bijaksana dalam hal mendengarkan berbagai informasi. Nyiru yang bundar tidak berujung mengandung makna bahwa semua informasi yang harus didengarkan atau ditampung sebagaimana nyiru yang menampung beras dan benda lainnya tetapi pada akhirnya akan memerankan fungsinya sebagai penampi yang memisahkan yang baik dan tidak baik. Demikianlah rumpun keluarga harus memiliki kebijaksanaan dalam menampung dan membedakan yang baik dan yang buruk dengan menunjukkan sikap pendirian yang teguh.

81. Palisunna kapuq baka, kapuq bakana to maqrapu tallang.
Palisu+na kapu baka, kapuq baka+na to maq+rapu tallang.
Pusar+ps2tg ikat penutup bakul, ikat penutup bakul+ps2jm orang pref+rumpun bambu.
'pusarnya ikatan penutup bakul, penutup bakulnya orang berumpun bambu'

Teks nomor 81 *palisu* 'pusar' dianalogikan sebagai *kapuq baka*. *Kapuq* 'pengikat', *baka* 'bakul'. Secara denotasi *palisu* 'pusar' merupakan bagian tubuh tempat tumbuh rambut atau bulu pada tubuh yang bentuknya melingkar. *Palisu* dapat dijumpai pada manusia dan hewan. Bagi orang Toraja *palisu* dapat menentukan nilai hewan khususnya kerbau dan karakter pada manusia. *Kapuq baka* merupakan tali pengikat pada bakul yang digunakan apabila isi bakul penuh agar tidak jatuh atau tumpah. Secara konotasi *palisu* dapat berarti identitas diri. *Kapuq baka* menandakan keberadaan orang Toraja dalam suasana kemakmuran (memiliki harta yang melimpah).

82. Lentekna eran bulaan, eran bulaanna to maqrapu tallang.
lentek+na eran bulaan, eran bulaan+na to maq+rapu tallang.
kaki+ps2tg tangga emas, tangga emas+ps2jm orang pref+rumpun bambu.
'kakinya tangga emas, tangga emasnya orang berumpun bambu'

Teks nomor 82 *Lentek* 'kaki' disimbolkan sebagai *eran bulaan* 'tangga emas' milik rumpun keluarga. *Lentek* secara denotasi merupakan bagian tubuh yang digunakan untuk melangkah dan menopang tubuh. Ada ungkapan orang Toraja mengatakan *dipolentek maringan*. *Dipolentek* 'dijadikan kaki', *maringan* 'ringan'. *Dipolentek maringan* mengandung makna cetakan dalam melaksanakan sesuatu. *Lentek* 'kaki' dianalogikan sebagai *eran* 'tangga'. Tangga merupakan bagian pada rumah sebagai jalan untuk naik turun penghuni rumah. Secara konotasi, warga Tongkonan harus hidup dalam rendah hati dan sabar dalam menjalani lika-liku kehidupan. Dari naik turun tangga mengajarkan untuk tetap rendah hati "membungkuk" saat menikmati kesuksesan, hidup membutuhkan perjuangan, dan hidup ada kalanya di atas ada kalanya di bawah. Dengan kata lain, hidup ini bagaikan roda yang berputar.

83. Balulangna lotong bokoq, lotong bokoqna to maqrapu tallang.
Balulang+na lotong bokoq, lotong bokoq+na to maq+rapu tallang.
Kulit+ps2tg kain pusaka, kain pusaka+ps2jm orang pref+rumpun bambu
'kulitnya kain pusaka, kain pusaknya rumpun keluarga'

Teks nomor 83 *Balulang* 'kulit' dianalogikan sebagai *lotong bokoq* 'kain pusaka'. Secara denotasi, *balulang* 'kulit' merupakan bagian pada tubuh yang berfungsi sebagai pelindung terhadap keusakan fisik, penyakit, dan lainnya. *Lotong bokoq* merupakan kain pusaka bagi orang

Toraja yang biasa digunakan sebagai penutup kerbau yang akan dikorbankan dalam upacara kematian. Ungkapan orang Toraja mengatakan *Lotong Bokoq* bubunganna. *Lotong boko* 'kain pusaka *lotong boko*', *bubunganna* 'bubungannya'. *Bubungan* pada Tongkonan berfungsi menutup pertemuan dua ujung atap agar menghalangi masuknya air hujan, sinar matahari, dan hal lain yang dapat merusak Tongkonan. Secara konotasi *lotong bokoq* mengandung makna pelindung yang kokoh sehingga kehidupan warga Tongkonan diharapkan dapat menjadi pelindung bagi warga Tongkonan terlebih kepada warga di luar Tongkonan dari berbagai ancaman.

84. Bulunna darun bulaan, darun bulaanna to maqrapu tallang.
Bulu+na darun bulaan, darun bulaan+na to maq+rapu tallang.
Bulu+ps2tg jarum emas, jarum emas+ps2jm orang pref+rumpun bambu.
'bulunya jarum emas, jarum emasnya orang berumpun bambu'

Teks nomor 84 *Bulu 'bulu'* disimbolkan sebagai *darun* 'jarum'. Secara denotasi bulu berfungsi memperhalus permukaan tubuh, melindungi dari sinar matahari, dan memperlancar peredaran darah. Jarum adalah sebuah benda kecil yang berfungsi melekatkan atau menyambung sesuatu yang robek. Ungkapan orang Toraja mengatakan *undasiq pokana pindan, umpasilasuk letoqna komba bulaan*. *Undasi* 'menjahit' *pokana* 'retaknya' *pindan* 'pinggan', *umpasilasuk* 'menyambungkan' *leqtona* 'patahnya' *komba* 'gelang', *bulaan* 'emas'. Ungkapan tersebut berarti menjahit kembali pinggan yang retak, menyambungkan kembali gelang emas yang patah. Secara konotasi,

jarum mengandung makna kebijaksanaan dalam memperjuangkan perdamaian. Jadi, bulu kerbau yang dianalogikan sebagai *darun bulaan* 'jarum emas' merepresentasikan kehidupan warga Tongkonan yang pandai mendamaikan ketika ada pertikaian atau sengketa baik di dalam Tongkonan maupun di dalam masyarakat.

85. Kutunna ata bulaan, ata bulaanna to maqrapu tallang.
Kutu+na ata bulaan, ata bulaa+na to maq+rapu tallang.
Kutu+ps2tg antah emas, antah emaps2jm orang pref+rumpun bambu.
'kutunya antah emas, antah emasnya orang berumpun bambu'

86. Lissena banniq maiso, banniq maisona to maqrapu tallang.
Lisse+na banniq maiso, banniq maiso+na to maq+rapu tallang
Telur kutu+ps2tg menir sosoh, menir sosoh+ps2jm orang pref+rumpun bambu
'telur kutunya menir sosoh, menir sosohnya orang berumpun bambu'

Teks nomor 85 dan 86 *Kutu 'kutu'* dianalogikan sebagai *ata bulaan* 'antah emas' sedangkan *Lisse 'telur kutu'* dianalogikan sebagai *banniq maiso* 'menir sosoh' milik rumpun keluarga. Secara denotasi atau sebenarnya, kutu merupakan serangga yang hidup di atas kepala manusia dan pada tubuh hewan tertentu. Kutu dan telur kutu tidak dapat dipisahkan. Telur kutu merupakan cikal bakal lahirnya generasi agar populasinya tidak punah. Antah merupakan gabah yang tidak terkelupas ketika proses penumbukan gabah menjadi beras. Menir merupakan beras berukuran kecil yang patah. Secara konotasi antah dan menir dapat berarti kemakmuran yang menggambarkan kehidupan Tongkonan dalam kemakmuran terutama dalam pangan.

87. Ate+na pamuntu bulaan, pamuntu bulaanna to maqrapu tallang.
Ate+na pamuntu bulaan, pamuntu bulaan+na to maq+rapu tallang.
Hati+ps2tg wajan emas, wajan emas+ps2jm orang pref+rumpun bambu.
'hatinya wajan emas, wajan emasnya orang berumpun bambu'

Teks nomor 87 Ate 'hati' disimbolkan sebagai *pamuntu bulaan* 'wajan emas' milik rumpun keluarga. Secara denotasi, Ate 'hati' merupakan organ tubuh yang berfungsi menetralkan racun dan memompa darah dalam tubuh. *Pamuntu* 'wajan' merupakan peralatan rumah tangga berbentuk bundar yang digunakan untuk memasak lauk. Wajan tempat bertemunya berbagai macam makanan menjadi satu menu dan satu rasa. Secara konotasi, diharapkan dalam rumpun keluarga dengan berbagai karakter dan keberadaan akan selalu utuh dalam kerukunan. Pamuntu bulaan 'wajan emas' secara konotasi mengandung makna persatuan. Ungkapan orang Toraja mengatakan *dipopamuntu tang tiqpek*. *Dipopamuntu* 'dijadikan sebagai wajan' *tang* 'tidak' *tiqpek* 'retak dan lepas'. Ungkapan ini berarti dijadikan sebagai wajan yang tetap utuh. Simbol ini merepresentasikan kehidupan Tongkonan yang senantiasa hidup rukun, seia sekata, dan bersatu teguh. Selain itu, simbol *pamuntu* 'wajan' juga mengajarkan arti keteguhan dan keikhlasan. Wajan itu simbol keteguhan karena tidak pernah goyah walau sepanas apa pun api yang membakarkannya ia tetap pada pendiriannya untuk menghasilkan yang terbaik bagi orang lain. Wajan sebagai simbol keikhlasan karena wajan tidak memiliki isi. Isi pada wajan hanya titipan belaka. Kapan pun pemilik isi itu mengambilnya, wajan tetap pada pendiriannya.

88. *Bangkullaq baneqkeqna*, *Bangkullaqna to maqrapu tallang*.
Bangkullaq baneqkeq+na, *Bangkullaq+na to ma'+rapu tallang*.
Bangkullaq ginjal+ps2tg, *Bangkullaq+ps2tg orang pref+rumpun bambu*.
'Ginjalnya Bangkulla', Bangkulla'nya orang berumpun bambu'

Teks nomor 88 *Baneqkeq* 'ginjal' dianalogikan sebagai *bangkullaq* 'lonceng kecil'. Secara denotasi *Baneqkeq* 'ginjal' merupakan organ tubuh yang berfungsi menyaring darah agar seimbang sebelum mengirimkannya kembali ke jantung, dan membuang limbah dan racun dalam tubuh. *Bangkullaq* 'lonceng kecil' digunakan oleh penari laki-laki pada upacara syukuran di Toraja. Lonceng kecil ini digunakan seirama dengan langkah atau gerakan si penari. Bunyi lonceng kecil saat ditarikan menjadi pusat perhatian orang yang menyaksikannya. *Bangkullaq* secara konotasi mengandung makna keteguhan dalam perkataan dan perbuatan. Jadi, *baneqkeq* 'ginjal' yang dianalogikan sebagai *bangkullaq* 'lonceng kecil' merepresentasikan keteguhan warga Tongkonan yang perkataannya didengar dan selaras atas apa yang dikatakan dengan apa yang diperbuatnya.

89. *Tumabangna baka bulaan*, *baka bulaanna to maqrapu tallang*.
Tumabang+na baka bulaan, *baka bulaa+na to maq+rapu tallang*.
Perut besar+ps2tg bakul emas, *bakul emas+ps2jm orang pref+rumpun bambu*.
'perut besarnya bakul emas, bakul emasnya orang berumpun bambu'

Teks nomor 89 *Tumabangna* 'usus besar' dianalogikan sebagai *baka bulaan*, *baka 'bakul' bulaan 'emas'*. Secara denotasi, *Tumabangna* 'usus besar' merupakan perut besar pada kerbau yang menjadi situs utama dalam rangka fermentasi pakan yang baru dicerna. *Baka bulaan*

'bakul emas' merupakan sebuah benda dari anyaman bambu berbentuk segi empat dan memiliki ruang. Benda ini digunakan oleh orang Toraja menyimpan harta benda dan mengangkat kebutuhan atau hasil sawah ladang. Secara konotasi, *tumabangna* 'usus besar' yang dianalogikan sebagai *baka bulaan* 'bakul emas' merepresentasikan kekayaan rumpun keluarga.

90. Balangna gandang bulaan, gandang bulaanna to maqrapu tallang.
Balang+na gandang bulaan, gandang bulaa+na to maq+rapu tallang.
Paru-paru+ps2tg gandang emas, gandang emas+ps2jm orang pref+rumpun bambu.
'paru-parunya gandang emas, gandang emasnya orang berumpun bambu'

Teks nomor 90 *Balang* 'paru' dianalogikan sebagai *gandang bulaan* 'gandang emas' milik rumpun keluarga. Secara denotasi, paru-paru merupakan organ tubuh yang berfungsi untuk menukar oksigen dari udara dengan karbondioksida dari darah. *Gandang* 'gandang' berfungsi sebagai alat musik pemandu tarian *paqqelluq* (tarian ungkapan sukacita yang ditarikan oleh perempuan). Bagus tidaknya tarian *paqqellu* bergantung pada tabuhan gandang. Ungkapan orang Toraja mengatakan *to dipogandang manarang*, *to 'orang' dipogandang* 'dijadikan sebagai *gandang*' manarang 'pandai'. Secara konotasi, analogi ini berarti dijadikan sebagai gandang yang pandai. Gandang merepresentasikan warga Tongkonan yang dapat menjadi pemimpin yang suaranya didengar dan menjadi anutan.

91. Lalan tainna sepuq purrusan, sepuq purrusan to maqrapu tallang.
 Lalan tai+na sepuq purrusan, sepuq purrusan +na to maq+rapu tallang.
 Jalan tahi+ps2tg tas kecil, tas kecil +ps2jm orang pref+rumpun bambu
'anusnya tas kecil, tas kecilnya orang berumpun bambu'

Teks nomor 91 *lalan tai* 'anus' disimbolkan sebagai *sepuq purrusan* 'tas kecil' milik rumpun keluarga. Anus secara denotasi merupakan bagian tubuh yang menahan bagian dalam tubuh dan tempat membuang kotoran. *Sepuq purrusan* merupakan sebuah tas kecil yang memiliki tali, tempat menyimpan sirih dan digunakan sebagai suguhan kepada tamu orang Toraja. Menjadi tradisi bagi masyarakat Toraja ketika berjumpa satu sama lain selalu menyuguhkan *sepuq* sebagai tanda penghormatan dan tanda silaturahmi. Ada ungkapan orang Toraja berkenaan dengan *Sepuq* bahwa *sepuqna to diponeneq, tontong ponno issinna nenneq lempan lumpa-lumpana. Ditadoan tau buda, diben tau kamban. Sepuqna to diponeneq* (*sepuq* 'tas kecil', *to* 'orang', *nenneq* 'leluhur'), *tontong ponno issinna* (*tontong* 'selalu', *ponno* 'penuh', *issinna* 'isinya'), *nenneq lempan lumpa-lumpana* (*nenneq* 'selalu', *lempan* 'limpah', *lumpa-lumpana* 'hasilnya'). *Ditadoan tau buda* (*ditadoan* 'disuguhkan', *tau* 'orang', *buda* 'banyak'), *diben tau kamban* (*diben* 'diberi', *tau* 'orang', *kamban* 'banyak'). Secara langsung dapat diartikan tas leluhur yang isinya selalu penuh dan melimpah yang diberi dan disuguhkan kepada orang banyak. Secara konotasi, analogi ini bermakna hidup untuk berbagi. Jadi, menjadi ideologi bagi orang Toraja bahwa harta yang dimiliki itu harus dibagikan kepada orang lain.

92. Sumbung sarita tainna, saritanna to maqrapu tallang.
Sumbung sarita tai+na, sarita+na to maq+rapu tallang.
Selendang sarita tahi+ps2tg, selendang sarita+ps2jm orang pref+rumpun bambu
'tahinya selendang sarita, selendang saritanya orang berumpun bambu'

Teks nomor 92 *tai* 'tinja' disimpulkan sebagai *sarita* 'kain pusaka' milik rumpun keluarga. Secara denotasi, *tai* harus dikeluarkan karena akan menjadi racun jika berada dalam tubuh dalam waktu yang lama. Secara konotasi, harta yang dimiliki harus dikeluarkan untuk orang lain. Baik manusia atau hewan tidak pernah menginginkan *tai* yang telah dikeluarkannya kembali kepadanya. Secara konotasi mengajarkan tentang keikhlasan yang hakiki. Menjadi mitos bagi orang Toraja yaitu *sarita*. Dalam kepercayaan orang Toraja dipercaya sebagai kain titian yang biasa disebut *sarita to lamban*. *Sarita* 'kain pusaka' to 'orang' *lamban* menyeberang. Orang Toraja memahami bahwa kain *sarita* menjadi titian roh menuju alam roh sehingga disarungkan pada peti mati pada saat upacara kematian. Digunakan oleh penari *mangandaq* dengan harapan menjadi media agar doanya sampai kepada pencipta. *Sarita* mengandung makna kekayaan dan kehormatan. Jadi, *sarita* mempresentasikan kehidupan orang Toraja yang bermakna bagi kehidupan sesama dan makhluk hidup lainnya.

93. Kalimbuang penaanna, kalimbuangna to maqrapu tallang.
Kalimbuang penaa+na, kalimbuang+na to maq+rapu tallang.
Mata air nafas+ps2tg, mata air+ps2jm orang berumpun bambu.
'Nafasnya mata air, mata airnya orang berumpun bambu'

Teks nomor 93 *penaa* 'nafas' dianalogikan sebagai *kalimbuang* 'mata air'. Secara denotasi nafas itu pertanda masih ada kehidupan. *Kalimbuang* 'mata air', merupakan bagian pada alam tempat munculnya air. Biasanya mata air itu berada pada daerah ketinggian. Secara konotasi, analogi ini mengandung makna bahwa warga Tongkonan harus hidup seperti air, mengalir, beriak, dan bergelombang dengan tenang. Menjadi kehidupan dari segala yang hidup. Namun harus berhati-hati dengan air karena jika air dibendungi dapat meratakan segala yang dilewatinya. Air itu fleksibel di segala tempat dia berada, ia tidak pernah takut akan keadaan apa pun. Air itu kuat, dapat merusak benda-benda yang sekarang, apa pun dan ia tidak akan pernah hilang. Air selalu mengalir dari tempat tinggi ke tempat yang lebih rendah. Air mengisi ruang-ruang kosong. Air selalu mengalir ke arah muara (sikap konsisten) meskipun banyak hambatan. Menjadi sebuah ideologi bagi orang Toraja bahwa hidup harus penuh sikap rendah hati, berguna bagi orang lain dan sifat yang kokoh dalam segala suasana.

94. Rarana susi kaseda, kasedana to maqrapu tallang.
Rara+na susi kaseda, kaseda+na to maq+rapu tallang.
Darah+ps2tg bagai kain kermisi, kain kermisps2jm orang pref+rumpun bambu
'Darahnya bagaikan kain kermisi, kain kermisinya orang berumpun bambu'

Teks nomor 94 *rara* 'darah' diibaratkan sebagai *kaseda* 'kain kermisi'. Secara denotasi, darah merupakan zat dalam tubuh yang berfungsi mengangkut zat makanan, oksigen, dan lainnya dalam tubuh. Kain kermisi adalah kain berwarna merah yang dibentangkan pada

uapacara pemakaman (*Rambu Soloq*). Secara denotasi, kain kermisi mengandung makna pengharapan walaupun dalam hidup ada banyak warna kehidupan tetapi selalu ada pengharapan. Tuturan ini berbentuk **simile** karena menggunakan perbandingan yang bersifat eksplisit yakni, menyatakan langsung sesuatu sama dengan hal yang lain sehingga lawan bicara tidak perlu memikirkan atau mencari-cari maknanya. Hal itu ditandai oleh pemarkah *susi* 'seperti'. Jadi, darah bagaikan *kaseda* 'kain kermisi'. Orang akan langsung memahami makna karena memiliki kesamaan yaitu berwarna merah.

95. Ikkoqna kandaure mauli, kandaure maulinna to maqrapu tallang.
Ikkoq+na kandaure mauli, kandaure mauli+na to maq+rapu tallang.
Ekor+ps2tg hiasan manik-manik yang panjang, hiasan manik-manik yang panjang+ps2jm orang pref+rumpun bambu.
'ekornya hiasan manik-manik yang panjang, hiasan manik-maniknya orang berumpun bambu'

Teks nomor 95 *ikkoq* 'ekor' dianalogikan sebagai *kandaure mauli*. Secara denotasi, *ikkoq* 'ekor' merupakan bagian ujung belakang badan hewan yang berfungsi sebagai alat keseimbangan bagi hewan darat. *Kandaure* adalah sebuah benda yang terbuat dari ayaman manik-manik, bercorak ukiran Toraja, bagian atas berbentuk segitiga dan memiliki rumbai-rumbai. Secara konotasi, *Kandaure* adalah simbol berkat pencipta kepada manusia Toraja dalam berbagai aspek yang tidak dapat dihitungkan jumlahnya bagaikan jumlah manik-manik secara khusus berkat berupa keturunan (*mimiq kandaure*).

96. Galingna inde tedong, mata dokena inde Tongkonan.
Galing+na inde tedong, mata doke+na inde Tongkonan.
Saluran kencing+ps2tg part kerbau, mata tombak+suf part Tongkonan.
'saluran kencingnya mata tombak, mata tombaknya orang berumpun bambu'

Teks nomor 96 *galing* 'saluran kencing' dianalogikan sebagai *mata doke* 'mata tombak' milik rumpun keluarga. *Galing* 'kelamin' merupakan bagian vital pada makhluk hidup. Tanpa keberadaannya tentu kedupan juga tidak ada. Tombak adalah senjata tajam dan runcing dan memiliki tangkai yang panjang untuk menusuk dari jarang dekat atau jauh. Secara konotasi, tombak merupakan simbol ketajaman berfikir dalam menghadapi sebuah masalah. Jadi, tombak merepresentasikan ketajaman berpikir untuk mempertahankan hidup (berani).

97. Tanaqna inde tedong, tanaq bulaanna Tongkonan.
Tanaq+na inde tedong, tanaq bulaan+na Tongkonan.
Patok+ps2tg part kerbau, patok emas+suf Tongkonan.
'Patoknya patok emas, patok emasnya orang berumpun bambu'

Teks nomor 97 *pantok* 'patok' disimbolkan sebagai *tanaq bulaan* 'kasta emas'. Secara denotasi, *pantok* 'patok' merupakan kayu kuat runcing yang ditancap ke dalam tanah sebagai tempat untuk mengikat kerbau agar tidak ke mana-mana. *Tanaq* 'kasta' merupakan stratifikasi sosial masyarakat Toraja. Ada 4 (empat) stratifikasi sosial dalam masyarakat Toraja yaitu :1) *Tanaq bulaan* 'kasta emas' diduduki oleh kaum bangsawan; 2) *Tanaq bassi* 'kasta besi' diduduki oleh kaum bangsawan menengah; 3) *Tanaq karurung* 'kasta kayu enau' diduduki oleh kaum merdeka (tidak memiliki budak dan tidak diperbudak); 4) *Tanaq kua-*

kua 'kasta sejenis bambu' diduduki oleh kaum budak. Secara konotasi, *tanaq* 'kasta' merepresentasikan status sosial dalam masyarakat Toraja. Tuturan dari 71-97 berbentuk **simbolik** karena menggunakan simbol-simbol untuk menjelaskan tujuan atau maksud yang sebenarnya.

d. Tuturan Penutup

Tuturan penutup yang terdapat dalam data memberikan makna sebagai berikut:

1. Berkat kepada rumpun keluarga melalui bagian tubuh kerbau dan rumpun keluarga diharapkan menjadi berkat bagi semua (Teks nomor 98-104)
2. Persembahan rumpun keluarga dalam dasar kepercayaan Kristen. (Teks nomor 105)

Tuturan penutup berisi dua makna. Pertama bermakna berkat kepada rumpun keluarga yang disimbolkan melalui bagian tubuh kerbau. Atas berkat itu rumpun keluarga diharapkan menjadi berkat bagi semua. Hal itu tampak pada tuturan nomor 98-104.

98. Sundunmo lollona tedong, siri-sirinna eanan.
Sundun+mo lollo+na tedong, siri-siri+na eanan
lengkap+suf sanjung+suf kerbau, timang-timang+ps2tg harta benda.
'telah lengkap sanjungan kerbau, timang-timangan harta benda'

99. La kusinggiq salarika, la kukuan tang tongandika.
La ku+singgiq sala+rika, la ku+kuan tang tongan+rika.
Akan ps1tg+sanjung salah+part, akan ps1tg+sapa tidak benar+part.
'tidak kusanjung salah-salah, tidak kusapa dengan tak benar'

100. Silasanna tapomasakke, gannaq tapomarudindin, aginna tapolulangngan.
 Silasa+na ta+pomasakke, gannaq ta+pomarudindin, agi+na ta+polulangngan.
 Cukup+suf ps1jm+berkat, lengkap ps1jm+selamat, cukup+suf ps1jm+ke atas
‘cukup untuk jadi berkat kita, genap memberi keselamatan, lengkap jadi persembahan’
101. Mintuq lesuan kalena inde tedong,
 Mintuq lesu+an kale+na inde tedong,
 Semua bagiasuf tubuh+ps2tg part kerbau,
‘semua bagian tubuh kerbau ini,
- la napoparannu maupaq to maqrapu tallang inde Tongkonan.
 la napo+parannu ma+upaq to maq+rapu tallang inde Tongkonan.
 Akan pref+sukacita pref+selamat orang rumpun bambu part torkonan.
Akan menjadi sukacita dan berkat bagi orang berumpun bambu di Tongkonan ini’
102. NaPuangmora umpassakekomi sola nasang,
 Na+Puang+mora um+passake+komi sola nasang,
 Ps2tg+Allah+part pref+berkati+ps2jm sekalian,
‘Allahlah yang akan memberkati kalian semua,
- anna sundun langan lolokna upuq ri pendaunanna.
 anna sundun langan lolok+na upuq ri pen+daunan+na.
 hingga genap ke atas pucusuf selesai konj pref+daun+suf.
hingga sampai di puncaknya selesai sampai berdainnya’
103. Ammi langan matua induk, ammi endek banuq karurungan.
 Am+mi langan matua induk, am+mi endek banuq karurungan+an.
 Hingga+ps2jm ke atas tua enau, hingga+ps2jm naik tua aren+suf.
‘hingga kalian naik menjadi tua bagai enau, hingga kalian naik tua bagaikan aren’
104. Miala tonglona sugiq, maqkalolokanna eanan.
 Mi+ala tonglo+na sugiq, maq+kalolokan+na eanan.
 Ps2jm+ambil tinggi+suf kaya, pref+puncak+suf harta benda.
‘Kalian mengambil kekayaan tertinggi, meraih puncak harta benda’

Teks nomor 101 dan 103 *matua induk 'banuq' karurungan*. *Matua 'tua' induk 'enau' matua* bersinonim dengan *banuq*, dan *induk* bersinonim dengan *karurungan*. Secara denotasi, *induk 'enau'* merupakan pohon yang serumpun dengan pohon kelapa. Pohon ini memiliki bulu, lidi pada daun, menghasilkan tuak, batangnya kuat, buahnya dapat diolah menjadi kolang-kaling. Pohon ini tidak mati sebelum berbuah dan pohon ini berbuah mulai dari puncak hingga ke dasar pohon. Ketika sudah berbuah di dasar pohon barulah ia mati. Secara konotasi, kehidupan rumpun keluarga diharapkan akan tumbuh dan tua seperti pohon enau. Pohon enau dari segi umur tidaklah lebih tua dari umur manusia lalu mati. Tetapi pohon enau tidak akan mati sebelum berbuah. Mulai dari akar dapat dijadikan obat; bulu ijuk dapat menjadi sapu dan atap; daunnya dapat dijadikan sebagai hiasan (janur) dan pembungkus masakan tradisional; lidinya dapat dijadikan sapu; buahnya dapat diolah menjadi kolang-kaling; menghasilkan air tuak yang dapat diminum langsung atau menjadi bahan pembuatan gula merah; batangnya dapat dijadikan patok, pasak, dan dinding rumah; ketika pohon enau telah berbuah barulah ia mati. Cara berbuah pun dimulai dari puncak hingga ke dasar pohon. Itu bermakna kebaikan rumpun keluarga yang harus diwariskan secara turun-temurun. Bahkan disaat mati, batangnya masih menghasilkan ulat enau yang dapat dijadikan sumber protein. Demikianlah kehidupan manusia Toraja diharapkan menghasilkan buah dan berguna sebelum ia mati. Bahkan

saat ia matipun masih berguna bagi orang lain, karena teladannya dan bentuk kehidupannya yang dapat dikenang orang di sekitarnya.

Persembahan rumpun keluarga dalam dasar kepercayaan Kristen tampak pada tuturan 105.

105. La kutobokmo makairinna inde tedong,
La ku+tobok+mo ma+kairi+na inde tedong,
Akan ps1tg+tusuk+suf pref+kiri+suf part kerbau
'saatnya akan kutusuk bagian kirinya kerbau ini,

la disumbelemo makairinna inde eanan,
la di+sumbele+mo ma+kairi+na inde eanan,
akan pref+tombak+suf pref+kiri+suf ini harta benda.
Akan ditombak bagian kirinya harta benda ini'

lan sanganna Puang Matua Ambeqta,
lan sanga+na Puang Matua Ambeq+ta,
dalam nama+ps2tg Allah Bapa+ps1jm,
dalam nama Allah Bapa kita,

Puang Yesu Kristus, na Puang Penaa Masalloq, Amin.
Puang Yesu Kristus, na Puang Penaa Masalloq, Amin.
Tuhan Yesus Kristus, konj Allah Roh Kudus, Amin.
Tuhan Yesus Kristus, dan Allah Roh Kudus, Amin'.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan tampak bahwa tuturan *masomba tedong* merepresentasikan *tau tongan* 'manusia sesungguhnya' dalam masyarakat Toraja. Orang Toraja barulah dikatakan *tau* 'manusia' jika memiliki karakter (1) *Mekaaluk* 'beragama' dan prefiks maka dapat berarti menganut atau percaya sesuatu, *aluk* 'agama atau keyakinan'. Jadi, *mekaaluk* 'beragama'. (2) *kinaa*, dari prefiks ke 'memiliki' *inaa* 'hati'. Secara harfiah *kinaa* berarti memiliki hati. Memiliki hati lebih kepada sikap

yang arif atau bijaksana. (3) *manarang* 'pintar atau pandai' (4) *barani* 'berani', (5) *sugiq* 'kaya'.

Kelima karakter yang harus ada pada *tau* 'manusia' Toraja diibaratkan sebagai sebuah *dapoq* 'dapur' yang terdiri atas *kale dapoq* 'badan dapur', *lalikan* 'tungku', *kurin* 'belanga'. *Mekaaluk* 'agama' menjadi badan atau tubuh atau dasar sebuah dapur, *kinaa* (bijaksana), *manarang* (pintar), *barani* (berani) menjadi *lalikan* 'tungku' yang akan menopang *kurin* 'belanga' dan yang menjadi *kurin* 'belanga' adalah *kasugiran* 'kekayaan'.

Ciri utama *tau* 'manusia' Toraja dilihat dari kehidupannya mengenal Tuhan yang seluruh tidak-tanduknya selalu dilandaskan pada keyakinan yang dianutnya. Kedua, *kinaa* 'bijaksana' orang Toraja barulah dikatakan *tau* 'manusia' jika memiliki sikap bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Ketiga, *manarang* 'pintar/pandai' pandai dalam banyak hal yang berdasar pada kebaikan orang banyak. Keempat, *barani* 'berani' berani dalam mengambil dan memutuskan sesuatu demi kepentingan orang banyak. Kelima *sugi* 'kaya' memiliki harta benda yang dapat dinikmati oleh orang yang ada di sekitarnya.

Kelima karakter tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. *Aluk* 'agama' merupakan pedoman utama atau tempat berpijaknya 3 (tiga) tungku yaitu, *kinaa* 'bijaksana', *manarang* 'pintar/pandai', *barani* 'berani'. Ketika pijakan tungku tidak ada maka tungku-tungku itu tidak ada artinya. Selanjutnya, jika salah satu tungku itu

tidak ada maka *kurin* 'belanga' yang ada di atasnya akan tumpah, sehingga belanga seolah-olah hanya dijinjing oleh pemiliknya ke sana ke mari dan orang lain hanya melihat kekayaannya tetapi tidak dinikmati orang lain. Tetapi jika ketiga tungku itu berdiri kokoh di atas pijakan *aluk* 'agama' maka *kurin* 'belanga' akan duduk dengan kuat dan isinya dapat *disanduk* 'disendok' dan dinikmati oleh siapa saja yang berada di dekatnya.

3. Fungsi-fungsi Bahasa dalam Tuturan Ritual *Massomba Tedong*

Jakobson menerangkan adanya enam fungsi-fungsi bahasa yang berbeda yang merupakan faktor-faktor pembentuk dalam setiap jenis komunikasi verbal. Jakobson menggunakan istilah fungsi dan tidak menggunakan istilah makna (*signification*). Penelitian ini juga menggunakan teori fungsi-fungsi bahasa yang kemudian dikombinasikan secara umum dan tidak hanya bertumpu pada teori Jakobson. Berdasarkan analisis data yang terkandung dalam tuturan ritual *Massomba Tedong*. dalam penelitian ini kemudian diidentifikasi berdasarkan fungsi-fungsi bahasa dalam tuturan ritual *Massomba Tedong* secara umum dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Fungsi Fatik

Fungsi fatik ialah fungsi yang membangun kontak antara pengirim dan penerima yang berorientasi pada saluran yang digunakan untuk berkomunikasi. Saluran yang dimaksud disini adalah penggunaan bahasa. Jadi dalam tuturan ritual *Massomba Tedong* yang dituturkan

oleh penutur tuturan ritual diungkapkan kepada seluruh keluarga besar, tamu undangan yang hadir dalam upacara dan kepada kerbau. Fungsi fatik pada teks ritual *Massomba Tedong* dapat dilihat pada teks nomor 1-7, 13-14, 62, 64-65, dan 67-96. Sebagai contoh dapat dicermati dalam tuturan berikut:

(Teks nomor 1-3)

1. *Salamaq sitammu maliq marampaq siduppa kaboroq lako kita lindo mairiq.*
Salamaq si+tammu maliq ma+rampaq si+duppa kaboroq lako kita lindo mairiq

Salam pref+temu rindu, pref+damai pref+jumpa kasih kepada kita sekalian

'salam dan selamat berjumpa dalam kasih dan damai kepada kita sekalian'

2. *Tabeq tingayo bokoqku, siman kanan kairingku.*
Tabeq tingayo bokoq+ku, siman kanan kairing+ku.

Hormat depan belakang+ps1tg, permisi kanan kiri+ps1tg

'hormat yang di depan belakangku, permisi yang di kanan dan kiriku'

3. *Tabeq bulaan maqdandan siman raraq maqparan-paran*
Tabeq bulaan maq+dandan siman rara maq+paran-paran

Hormat emas pref+atur permisi kalung emas pref+berjejer.

'hormat emas yang beratur, permisi kalung emas yang berjejer'

Teks nomor 1 merupakan tuturan yang berisi salam kepada seluruh hadirin dan tuturan nomor 2 berisi penghormatan kepada seluruh hadirin.

Fungsi fatik juga dapat dilihat dalam tuturan berikut;

62. E.. tedong maqbulu aluk.
E.. tedong maq+bulu aluk.
Hai, kerbau pref+bulu agama.
'Hai kerbau berbulu agama'

64. La kusingqimoko tedong, la kulolloanmoko eanan.
La ku+singgiq+mo+ko tedong la ku+lolloan+mo+ko eanan
Akan pref+puji+suf+ps2tg kerbau akan pref+kidung+suf+ps2tg harta benda.
'sekarang aku akan memuji engkau kerbau, akan berkidung untukmu harta benda'

65. Kulolloanpako tedong, kusiri-siriko eanan, kudende-dendeanpako.
Ku+lolloan+pa+ko tedong, ku+siri-siri+ko eanan, ku+dende-dendean+pa+ko.
Ps1tg+kidung+part+ps1tg kerbau. Ps1tg+timbang-timbang+ps2tg harta benda,
ps2tg+ayun-ayun+part+ps2tg.
'aku akan berkidung untuk kerbau, aku akan menimbang-nimbang harta benda, aku akan mengayun-ayunkanmu'

Teks nomor 62, 64, dan 65 merupakan tuturan yang bertujuan membangun kontak antara pengirim tuturan yaitu penutur dengan penerima tuturan yaitu kerbau.

b. Fungsi Puitik

Fungsi puitik terdapat dalam semua pemakaian bahasa yang mengutamakan pesan dengan membebaskan dan mengkhususkan bentuknya, misalnya dalam proses komunikasi verbal yang mengacu pada pesan itu sendiri. Fungsi puitik atau estetis yang ada pada karya seni atau teks sastra juga sering muncul dalam surat kabar, ceramah dan sebagainya, jadi yang ingin ditonjolkan oleh Jakobson dalam teorinya adalah pesan yang ada di balik bentuk yang menjadi penting. Fungsi puitik muncul apabila bahasa yang digunakan untuk menonjolkan pesan, dengan demikian bentuk (ekspresi) menjadi khusus dan bebas. Kalimat di atas menggambarkan bahwa penutur tuturan ritual menggunakan bahasa yang tidak secara langsung mudah dipahami oleh yang mengikuti upacara

tersebut karena penutur tuturan ritual menggunakan pilihan kata-kata atau gaya bahasa yang secara khusus telah diketahui oleh penutur tersebut. Hal ini tidak lepas dari seni bertutur mereka yang menggunakan bahasa kiasan dalam membangun suasana komunikasi dalam upacara adat yang berlangsung. Seperti dalam data yang dapat dicermati sebagai berikut:

103. Ammi langan matua induk, ammi endek banuq karurungan.
Am+mi langan matua induk, am+mi endek banuq karurung+an.
Hingga+ps2jm ke atas tua enau, hingga+ps2jm naik tua aren+suf.
'hingga kalian naik menjadi tua bagai enau, hingga kalian naik tua bagaikan aren'

Teks nomor 103 *matua induk 'banuq' karurungan. Matua 'tua' induk 'enau' matua* bersinonim dengan *banuq*, dan *induk* bersinonim dengan *karurungan*. Kehidupan rumpun keluarga diharapkan akan tumbuh dan tua seperti pohon enau. Pohon enau dari segi umur tidaklah lebih tua dari umur manusia lalu mati. Tetapi pohon enau tidak akan mati sebelum berbuah. Jadi, maksud yang ingin disampaikan adalah kehidupan yang bermakna bagi sesama.

c. Fungsi Historis

Fungsi historis mengingatkan kita akan fakta sejarah kerbau dan upacara yang dilaksanakan. Dalam tuturan ritual *Massomba Tedong* yang di dalamnya mengandung fungsi historis dapat diidentifikasi sebagai berikut:

67. Inang alukna neneqmi, Inang sangkaq to dolomi.
Inang aluk+na neneq+mi, Inang sangkaq to+dolo+mi
Sungguh aturan+ps2tg nenek+ps2jm, sungguh teladan orang+dulu+ps2jm.
'sudah menjadi aturan nenekmu, telah menjadi teladan leluhurmu'

68. Inang alukna neneqki, Inang sangkaq todoloki.
Inang aluk+na neneq+ki, Inang sangkaq to+dolo+ki
Sungguh aturan+ps2tg nenek+ps1jm, sungguh teladan orang+dulu+ps1jm
'sudah menjadi aturan nenek kami, telah menjadi teladan leluhur kami'

69. Mandaq kilese ulangna, kikalungkung rendenanna, kitoe lamba-lambana
Mandaq ki+lese ulang+na, ki+kalungkung rendenan+na, ki+toe lamba-lamba+na
Tetap ps1jm+injak tali+suf, ps1jm+tekan tali+suf, ps1jm+pegang rumbai+na+suf.
'tetap kami injak talinya, kami tekan ikatannya, kami pegang rumbaiannya'

Teks 67-69 berupa sejarah yang dituturkan oleh penutur tutural ritual bahwa sejak moyang kerbau dan moyang manusia telah ada perjanjian bahwa kerbaulah yang digunakan oleh manusia sebagai hewan persembahan kepada sang pencipta. Perjanjian itu selalu dipegang teguh dan diwariskan turun-temurun dari generasi ke gnerasi dalam masyarakat Toraja sehingga tidaklah menjadi hal yang tabu dan membawa petaka jika kerbau dijadikan kurban.

d. Fungsi Direktif

Fungsi direktif adalah fungsi yang mengandung pesan sebagai harapan dan nasihat. Dalam tuturan *Massomba Tedong* terdapat fungsi direktif berupa harapan. Hal itu dapat dicermati dalam data tuturan sebagai berikut:

101. Mintuq lesuan kalena inde tedong,
Mintuq lesu+an kale+na inde tedong,
Semua bagiasuf tubuh+ps2tg part kerbau,
'semua bagian tubuh kerbau ini,

la napoparannu maupaq to maqrapu tallang inde Tongkonan.

la napo+parannu ma+upaq to maq+rapu tallang inde Tongkonan.

Akan pref+sukacita pref+selamat orang rumpun bambu part torkonan.

Akan menjadi sukacita dan berkat bagi orang berumpun bambu di Tongkonan ini'

102. NaPuangmora umpassakekomi sola nasang,
Na+Puang+mora um+passake+komi sola nasang,
Ps2tg+Allah+part pref+berkati+ps2jm sekalian,

'Allahlah yang akan memberkati kalian semua,

anna sundun langan lolokna upuq ri pendaunanna.

anna sundun langan lolok+na upuq ri pen+daunan+na.

hingga genap ke atas pucusuf selesai konj pref+daun+suf.

hingga sampai di puncaknya selesai sampai berdainnya'

103. Ammi langan matua induk, ammi endek banuq karurungan.
Am+mi langan matua induk, am+mi endek banuq karurung+an.
Hingga+ps2jm ke atas tua enau, hingga+ps2jm naik tua aren+suf.

'hingga kalian naik menjadi tua bagai enau, hingga kalian naik tua bagaikan aren'

104. Miala tonglona sugiq, maqkalolokanna eanan.
Mi+ala tonglo+na sugiq, maq+kalolokan+na eanan.
Ps2jm+ambil tinggi+suf kaya, pref+puncak+suf harta benda.

'Kalian mengambil kekayaan tertinggi, meraih puncak harta benda'

Teks 101 berupa harapan harapan agar seluruh bagian tubuh kerbau yang telah didoakan akan menjadi berkat bagi segenap rumpun keluarga dan Tuhan senantiasa memberkati hingga acara yang dilaksanakan dapat selesai dengan baik (dalam tuturan nomor 102). Selanjutnya, tuturan nomor 103 dan 104 diharapkan semua rumpun keluarga mendapat umur yang panjang hingga meraih puncak segala harta benda dan menjadi saluran berkat bagi sesama.

e. Fungsi Konatif

Bahasa memiliki fungsi konatif apabila bahasa digunakan dengan maksud agar lawan bicara mau melakukan sesuatu. Fungsi konatif bertumpu pada lawan bicara. Fungsi konatif yang terdapat dalam tuturan *Massomba Tedong* dapat dilihat pada tuturan nomor 9, 14, dan 15 berikut.

9. Tasiparapaqa mairiq sitaqtan massola nasang daqta den metaru-taru
Ta+si+parapa+pa mairi si+taqtan ma+ssola nasang daq+ta den me+taru-taru,
Ps1jm+pref+tenang+suf. sekalian pref+larang pref+dengan semua janggan+ps3jm
ada pref+tuli-tuli

'mari saling menenangkan, jangan ada yang bertuli-tuli'

14. Sandeqi tingayo bokoqqku langdaq i kanan kairingku
Sandeq+i tingayo bokoq+ku langdaq+i kanan kairing+ku
Topang+suf. depan belakang+ps1tg, topang kanan kiri+ps1tg

'Topanglah depan belakangku, topanglah kanan kiriku'

15. Soqboannaqqamarangku rubakki lengko dililaku,
So'boan+naqqamarang+ku rubakk+i lengko di+lila+ku
Merdu+ps1tg suara+ps1tg jerojol+suf. pental+lidah+ps1tg

'buatlah suaraku merdu, lidahku menjerojol terpental'

angku maqqamara pindan, angku messaqda gandang,
angku maq+gamara pindan, angku me+ssaqda gandang
sehingga aku pref+suara pindan, sehingga aku pref+bunyi gandang,

'sehingga aku bersuara bagaikan pindan berbunyi bagaikan gandang'

Teks nomor 9 berisi ajakan penutur tuturan ritual kepada hadirin untuk diam dan tenang jangan ada yang mengabaikannya. Penutur tuturan ritual mengajar agar saling menegur dan fokus kepada apa yang akan disampaikan. Kemudian, pada tuturan nomor 14 dan 15 berisi permohonan penutur tuturan ritual kepada Tuhan agar dijaga sekelilingnya sehingga tidak ada gangguan sepanjang memimpin ritual. Selain itu,

penutur juga memohon kepada Tuhan agar suaranya dibuat merdu agar nyaring kedengaran oleh semua yang hadir.

f. Fungsi Emotif

Bahasa memiliki fungsi emotif apabila bahasa digunakan dalam mengungkapkan perasaan atau emosi, seperti: rasa gembira, senang, kesal, sedih, dan sebagainya. Tuturan *Massomba Tedong* mengandung pengungkapan perasaan rumpun keluarga atas segala berkat yang diberikan Tuhan dalam hidupnya. Pengungkapan perasaan yang dimaksud adalah pengungkapan rasa syukur. Hal tersebut tampak dalam teks nomor 25, dan 33-61. Contoh fungsi emotif dapat dicermati berikut (tuturan 25, 57-58).

25. Koe... kurre sumangaqna langan Puang titanan tallu,
Koe... kurre sumangaq+na langan Puang ti+tanan tallu,
Koe... syukur +suf. ke atas Allah tertanan tiga
Koe... syukur kepada Allah tertanam tiga

Tedao Puang mangka ungkombong langiq kaluaq umballaq lipu sanda kasalle,
Te+dao Puang mangka ung+kombong langia kaluaq, um+ballaq lipu sanda ka+salle,
Part+atas Allah sudah pref+cipta langit luas, pref+hempas tanah serba pref+besar
'Allah yang sudah menciptakan langit yang luas menghempaskan tanah yang besar'

57. Kurre sumangaqna tallu lolona, pole parayanna patang tauinna.
Kurre sumangaq+na tallu lolo+na, pole parayan+na patang taunin+na.
Syukur+suf tiga pucuk+suf, terima kasih+suf empat tembuni+suf.
'Syukur atas tiga pucuknya, terima kasih atas empat tembuninya'
58. Kurre sumangaqna ianan sanda makamban,
Kurre sumangaq+na ianan sanda ma+kamban,
Syukur+suf harta serba pref+tebal,
'Syukur atas harta yang banyak,

Teks nomor 25 berisi pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan sehingga penutur berseru dan memanggil nama-Nya. Pada tuturan nomor 57 dan 58 berisi pengungkapan rasa syukur dan sukacita atas berkat yang diberikan Tuhan kepada rumpun keluarga. Berkat yang diberikan berupa keturunan, hewan peliharaan, dan tumbuh-tumbuhan juga segala bentuk harta benda yang tidak dapat dihitung jumlahnya.

g. Fungsi Metalinguistik

Bahasa memiliki fungsi metalinguistik apabila bahasa digunakan untuk menerangkan bahasa itu sendiri. Metalinguistik dalam tuturan ritual *Massomba Tedong* tampak pada tuturan nomor 25 sampai nomor 30. Hal tersebut dapat dicermati pada tuturan berikut.

25. Koe... kurre sumangaqna langan Puang titanan tallu,
 Koe... kurre sumangaq+na langan Puang ti+tanan tallu,
 Koe... syukur +suf. ke atas Allah tertanan tiga
Koe... syukur kepada Allah tertanam tiga

*Tedao Puang mangka ungkombang langiq kaluaq umballaq lipu sanda kasalle,
 Te+dao Puang mangka ung+kombang langia kaluaq, um+ballaq lipu sanda
 ka+salle,*

Part+atas Allah sudah pref+cipta langit luas, pref+hempas tanah serba
 pref+besar

**'Allah yang sudah menciptakan langit yang luas menghempaskan tanah
 yang besar'**

26. Iamo Puang bassi-bassian, Iamo Puang ambo-amboan.
 Ia+mo Puang bassi-bassi+an, Ia+mo Puang ambo-ambo+an
 Dia+part. Allah berbelang-belang hitam+suf., Dia+part. Allah Berbintik-bintik putih
 hitam
**'Dialah Allah yang berbelang-belang hitam, Dialah Allah yang berbintik-
 bintik putih'**

27. Iamo Puang dao maqlolok didinna, Iamo Puang dao maqtampak peloleqna,
 la+mo Puang dao maq+lolok didi+na, la+mo Puang dao maq+tampak
 peloleq+na
 Dia+part. Allah di atas pref.+ pucuk lidi+suf, Dia+part. Allah di atas pref+ujung
 pucuk+suf.
'Dialah Allah di atas puncak lidi, Dialah Allah di atas yang paling pucuknya'

28. Iamo Puang disuraq oqkoranna, Iamo Puang dibulintong sussareanna,
 la+mo Puang di+suraq oqkoran+na, la+mo Puang di+bulintong sussarean+na
 Dia+part Allah pref.+ukir tahta+ps2tg, Dia+part Allah pref+ukir sandaran+ps2tg.
**'Dialah Allah yang tahtaNya diukir, Dialah Allah yang sandaranNya diukir
 paqbulintong'**

29. Iamo Puang dipentionganni Sukaran Alukna,
 la+mo Puang di+pentiongann+i Sukaran Aluk+na
 Dia+part. Allah pref+perlindungan+suf titah+ps2tg
'Dialah Allah yang titahnya jadi perlindungan'

Iamo Puang dipellalundunni sangkaq passalinanna.
 la+mo Puang di+pellalundunn+i sangkaq passalanan+na.
 Dia+part. Allah pref+pernaungan+suf teladan aturan-aturan+ps2tg.
'Dialah Allah yang aturan-aturanNya jadi teladan'

30. Iamo Puang la dilinde Kapayungan-Na, Iamo Puang la dipakalaqbiq sanga
 Madatun-Na,
 la+mo Puang la di+linde Kapayungan+Na, la+mo Puang la di+pakalaqbiq sanga
 Ma+datun+Na,
 Dia+part Allah akan pref+tampak keagungan+ps2tg, akan pref+kuduskan nama
 pref+raja+ps2tg,
**'Dialah Allah yang tampak keagunganNya, Dialah Allah yang namaNya
 dikuduskan'**

Teks nomor 25 sampai dengan teks nomor 30 mengandung fungsi metalinguistik karena menjelaskan bahasa itu sendiri. Hal yang dijelaskan dalam tuturan tersebut adalah *Puang* 'Allah'. *Puang* 'Allah' yang dijelaskan oleh kata-kata selanjutnya untuk menegaskan Allah mana yang dimaksud

oleh penutur tuturan ritual. Pada teks nomor 25 dijelaskan bahwa *Puang* 'Allah' yang dimaksud adalah Allah yang sudah menciptakan langit yang luas menghempaskan tanah yang besar; pada teks nomor 26 dijelaskan bahwa *Puang* 'Allah' yang dimaksud adalah Allah yang berbelang-belang hitam, Dialah Allah yang berbintik-bintik putih; pada teks 27 dijelaskan bahwa *Puang* 'Allah' yang dimaksud adalah Allah yang di atas puncak lidi di atas yang paling pucuknya; pada teks nomor 28 *Puang* 'Allah' yang dimaksud adalah Allah yang tahtaNya diukir; pada teks nomor 29 *Puang* 'Allah' yang dimaksud adalah Allah yang aturan-aturanNya jadi teladan; dan teks nomor 30 *Puang* 'Allah' yang dimaksud adalah Allah yang tampak keagunganNya yang namaNya dikuduskan.

h. Fungsi Informatif

Fungsi informatif merupakan penggunaan bahasa untuk menginformasikan sesuatu. Misalnya, melaporkan, mendeskripsikan, dan menjelaskan. Fungsi ini dapat ditemukan dalam tuturan ritual *Massomba Tedong* pada teks nomor 10-11, 16-24, 61, 64, dan 105. Tuturan tersebut ada yang berupa informasi dan ada pula yang berupa deskripsi. Hal tersebut dapat dicermati pada contoh tuturan berikut.

10. La langanpaq maqgamara pindan la endek messaqda bangkullaq
 La langan+paq maq+gamara pindan la endek messaqda bangkullaq
 Akan naik+ps1tg pref+suara pindan, akan ke atas bebunyi bangkullaq
'aku akan bersuara bagaikan pindan, berbunyi bagaikan bangkulla'

11. La kukuami maqkada la tenmi kupau-pau
 La ku+kua+mi maq+kada la ten+mi ku+pau-pau
 Akan ps1tg+katakan+suf pref+bicara akan demikian+suf pref+ceritakan
'demikianlah akan kukatakan akan kubicarakan'

105. La kutobokmo makairinna inde tedong,
La ku+tobok+mo ma+kairi+na inde tedong,
Akan ps1tg+tusuk+suf pref+kiri+suf part kerbau
'saatnya akan kutusuk bagian kirinya kerbau ini,

la disumbelemo makairinna inde eanan, lan sanganna Puang Matua Ambeqta,
la di+sumbele+mo ma+kairi+na inde eanan, lan sanga+na Puang Matua
Ambeq+ta,
akan pref+tombak+suf pref+kiri+suf ini harta benda, dalam nama+ps2tg Allah
Bapa+ps1jm,
Akan ditombak bagian kirinya harta benda ini', dalam nama Allah Bapa kita,

Puang Yesu Kristus, na Puang Penaa Masalloq, Amin.
Puang Yesu Kristus, na Puang Penaa Masalloq, Amin.
Tuhan Yesus Kristus, konj Allah Roh Kudus, Amin.
Tuhan Yesus Kristus, dan Allah Roh Kudus, Amin'.

Teks nomor 10 dan 11 berisi informasi dari penutur tuturan ritual bahwa dia akan bersuara bagaikan lonceng kecil dengan nyaring dan akan mengatakan kata-kata. Kemudian, teks nomor 105 berisi informasi bahwa saatnyalah penutur tuturan ritual akan menombak kerbau sebagai persembahan kepada Tuhan yang didasarkan dalam agama Kristen dengan menyebut nama Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus.

Selain berupa informasi, fungsi informatif juga dapat berupa deskripsi. Hal tersebut dapat dicermati dalam teks nomor 16-18 berikut.

16. Tento giring-giring koqkaq, balayan dibukai bangkulllaq dipangngandaran.
Ten+to giring-giring koqkaq, balayan di+bukai bangkulllaq di+pangnganda+an
Bagaikan+part. Giring-giring terbuka, tumbuhan menjalar pref+bukai bangkulla'
pref+panganda+suf.
**'Bagaikan giring-giring yang berbunyi tiada henti, seperti bangkulla'
dibunyikan saat Manganda''**

17. Tang la didende-dean, nadende-dendean pande nasauran tomanarang.
 Tang la di+dende-dende+an, na+dende-dende+an pande na+sauran to
 manarang
 Tidak akan pref+goyang-goyang+suf, ps2tg+goyang-goyang+suf pandai
 ps2tg+ayun orang pintar.
**'tidak akan digoyang-goyang, digoyang-goyang orang pandai diayunkan
 oleh orang pintar'**
18. Tang didendean anna roreng anna rumangga oninna, anna tipassengo-sengo.
 Tang di+dende+an anna roreng anna rumangga onin+na, anna tipassengo-
 sengo.
 Tidak pref+goyang+suf lalu berdentang lalu berdenting bunyi+suf, lalu
 berdentang denting.
'Tidak dogoyang sudah berdentang, hingga bunyinya berdentang denting'

Teks nomor 16 sampai dengan 18 ini berisi deskripsi. Penutur tuturan ritual mendeskripsikan suaranya ibarat lonceng kecil yang dimainkan saat menari yang mengeluarkan bunyi yang nyaring dan dimainkan oleh orang yang profesional. Pada teks nomor 18 ditegaskan bahwa jika dimainkan oleh orang profesional meskipun belum dimainkan tetapi loncengnya langsung berdentang-denting. Dengan demikian, tampak bahwa terdapat 8 (delapan) fungsi bahasa dalam tuturan ritual *Massomba Tedong* yaitu fungsi puitik, fatik, konatif, emotif, metalinguistik, informatif, histori, dan direktif.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk bahasa yang ditemukan dalam tuturan ritual *Massomba Tedong* pada upacara *Rambu Tukaq* di Toraja Utara ada 8 (delapan) bentuk yaitu, bentuk oposisi, metafora, elipsis, paralel, anafora, repetisi, simile, dan simbolik.
2. Representasi mitos yang diungkap melalui tuturan ritual *Massomba Tedong* pada upacara adat *Rambu Tukaq* di Toraja Utara adalah ciri dan syarat orang Toraja disebut *Tau* 'manusia' dengan memiliki paling tidak 5 (lima) karakter utama (1) *Mekaaluk* 'beragama' dan prefiks maka dapat berarti menganut atau percaya sesuatu, *aluk* 'agama atau keyakinan'. Jadi, *mekaaluk* 'beragama'. (2) *kinaa*, dari prefiks ke 'memiliki' *inaa* 'hati'. Secara harfiah *kinaa* berarti memiliki hati. Memiliki hati lebih kepada sikap yang arif atau bijaksana. (3) *manarang* 'pintar atau pandai' (4) *barani* 'berani', (5) *sugiq* 'kaya'.
3. Fungsi-fungsi bahasa yang ditemukan dalam tuturan ritual *Massomba Tedong* pada upacara adat *Rambu Tukaq* di Toraja Utara ada 8 (delapan) yaitu fungsi puitik, fatik, konatif, emotif, metalinguistik, informatif, histori, dan direktif.

B. SARAN

1. Berdasarkan hasil penelitian ini kajian semiotika sangat bermanfaat untuk menganalisis tuturan ritual, sehingga diharapkan penelitian lanjutan khususnya para pemerhati bahasa dan budaya sebagai usaha untuk tetap melestarikan budaya Indonesia.
2. Penulis berharap kepada para ilmuwan yang khususnya bergelut dalam bidang bahasa dan budaya untuk lebih banyak mengkaji dan meneliti tuturan ritual.
3. Penelitian ini hanya meneliti tiga aspek, sehingga memberi peluang kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti tuturan ini dari aspek yang lain guna mengungkap lebih banyak pesan dan nilai yang terkandung dalam tuturan ritual *Massomba Tedong* di Toraja.
4. Perkembangan budaya dan agama masyarakat Toraja sudah berkembang dengan berkembangnya budaya modern, untuk itu para pemuda dan pemerintah diharapkan dapat ikut berpartisipasi secara aktif dan kreatif untuk melestarikan budaya leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1977. *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia dan Malaysia sebagai Bahasa Modern*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Barker, Ch. 2004. *Cultural Studies, Teori & Praktik* (Terjemahan oleh Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, Roland. 1957. *Mythologies*. Paris: Edition de Suil
-----, 1973. *Elements of Semiology*. New York. Hill and Wang
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Cohen, Christiadi. 2007. *Bahasa Menurut Ontologi Realisme Analitis Bertrand Russel*. (Jurnal Teologi Stulos, 6/1 April).
- Cristomy dan Yumono. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Universitas Indonesia
- Daeng, J. Hans. 2012. *Manusia Kebudayaan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Gtafiti
- Duli, Akin. 2003. *Toraja Dulu dan Kini*. Makassar: Pustaka Refleksi
- Duranti, A. 2004. *A Companion to Linguistics Anthropolgy*. USA: Blackwell Publishing Ltd.
-----, 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fiske, Jhon. 1990. *Cultural and Communication Studies (terjemahan)*. Jakarta: Jalasutra
- Foley, W. A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Fox, J. 1988. *To Speak in Pairs*. New York: Cambridge University Press.

- Imanuella, Susia Kartika. 2017. *Mangrara Banua Merawat Memori Orang Toraja (Upacara Penahbisan Tongkonan di Toraja, Sulawesi Selatan)*. (Jurnal Ilmu Budaya vol. 5. No 1 Juni 2017). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Hoed, H. Benny. 2011. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Koentjaraningrat. 1983. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lisa, Paginta M. L. 2013. *Entekstualisasi dan Kontekstualisasi pada Tuturan Ritual Mangrara Banua di Toraja*. Library of Unhas. Respository.unhas.ac.id
- Mbete, A. M. 2004. "Linguistik Kebudayaan: Rintisan Konsep dan Beberapa Aspek Kajiannya", dalam Bawa, I.W. dan Cika, I.W (ed.), *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*, halaman 16—32. Denpasar: Penerbit Universitas Udayana.
- Monika, Santi. 2016. "Fungsi dan Makna Tuturan Ritual Rampanan Kapaq di Toraja (Jurnal): Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
- Mubaligh, Ahmad. 2010. *Relasi Bahasa dan Ideologi*. Malang: Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Humiora dan Budaya UIN Malang
- Mubarok, Ahmad Zaki. 2007. *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir al-Qur'an Kontemporer "ala" M. Syahrur*. Yogyakarta: eISAQ Press.
- Noth, Winfried. 2006. *Handbook of Semiotics*. USA: The Association of American University Press
- Palmer, G. B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press
- Pusposari, Dewi. 2011. *Mitos dalam Kajian Sastra Lisan*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Rappoport, Dana. 2014. *Nyanyian Tana Diperciki Tiga Darah*. Jakarta: Gramedia
- Santoso, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial: Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka

- Sarira, Y. A. 1996. *Aluk Rambu Solo'*. Rantepao: Sulo
- Saussure, de Ferdinand. 1990. *Course in General Linguistics*. Paris: Payot
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Suharno, Jaya. 1982. "Linguistik Kultural": Peranan Manusia dalam Telaah Bahasa" dalam Soejono Dardjowidjojo (Ed.), *Perkembangan Linguistik di Indonesia*. Jakarta: Arcan.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta
- Tallulembang, Bert. 2012. *Reintrepretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja*. Yogyakarta: Gunung Sopai
- Tammu, J. dan Van der Veen. 2016. *Kamus Toraja-Indonesia*. Rantepao:Sulo
- Tanduk, Rita. 2018. "Representasi Konstruksi Mitos dan Ideologi Dalam Teks Ritual Adat Ma'tammu Tedong Budaya Etnik Toraja: Kajian Semiotika". Disertasi: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin
- Tanduk, Rita. 2016. *Symbolization of Meaning of Singgi' Tedong in Tradisional Ceremony "Merauk Tongkonan Rambu Tuka" at Tana Toraja*. (Jurnal Internasional vol. 2015). Hasanuddin University, Faculty of Culture Sciences, Makassar-Indonesia.
- Thompson, Jhon. B. 1984. *Studies in the Theory of the Ideology*. California: University of California Press
- Van Dijk, Teun A. 1998. *Ideology a Multidisiplinary Approach*. London: Thousand Dark
- Wierzbicka, A. 1991. *Cross-Cultural Pragmatics, The Semantics of Human Interaction*. New York: Mouton de Gruyter.
- Zoes, Aart Van. 1990. *Fiksi dan Non Fiksi dalam Kajian Semiotik*. Jakarta: Intermedia
- , 1993. *Semiotika*. Jakarta: Sumber Agung

https://www.academia.edu/12086124/FUNGSI_BAHASA diakses pada tanggal 10 Mei 2019 pukul 12:16 PM wita.

LAMPIRAN TEKS

SOMBA TEDONG

1. *Salamaq sitammu maliq marampaq siduppa kaboroq lako kita lindo mairiq.*
Salamaq si+tammu maliq ma+rampaq si+duppa kaboroq lako kita lindo mairiq
Salam pref+temu rindu, pref+damai pref+jumpa kasih kepada kita sekalian
'salam dan selamat berjumpa dalam kasih dan damai kepada kita sekalian'
2. *Tabeq tingayo bokoqku, siman kanan kairingku.*
Tabeq tingayo bokoq+ku, siman kanan kairing+ku.
Hormat depan belakang+ps1tg, permisi kanan kiri+ps1tg
'hormat yang di depan belakangku, permisi yang di kanan dan kiriku'
3. *Tabeq bulaan maqdandan siman raraq maqparan-paran*
Tabeq bulaan maq+dandan siman rara maq+paran-paran
Hormat emas pref+atur permisi kalung emas pref+berjejer.
'hormat emas yang beratur, permisi kalung emas yang berjejer'
4. *Tabeq kupadolo lamban rokko sulengka raraqna to sikambiq aluk mellao langiq*
Tabeq ku+padolo lamban rokko sulengka raraq+na to si+kambiq aluk mellao langiq
Hormat ps1tg+dahulukan ke bawah hadapan +ps2tg orang pref+gembala agama turun langit
'hormat kudahulukan ke hadapan gembala agama yang turun dari langit

to sitaranak sangkaq turun di batara, digenteq to umpataleq ambun
to si+taranak sangkaq turun ri batara, di+genteq to um+pataleq ambun
orang pref+jaga teladan turun dari kayangan pref+sebutanorang pref+sebar embun
'orang menjaga teladan yang turun dari kayangan, yang menyebarkan bagaikan embun

kadanna Puang Matua, to usseaq tinggi bisaranna To Kumombong Bulaanta,
kada+na Puang Matua to us+seaq tinggi bisara+na To Kumombong Bulaan+ta,
 kata+ps2tg Allah orang pref+hambur manik-manik sabda+ps2tg orang pencipta emas ps3tg
'firman Allah, yang menghamburkan bagaikan manik-manik sabda sang pencipta kita

malute disaqbuq pandita sisola sangayoka malaqbiqna,
ma+lute di+saqbuq pandita si+sola sang+ayoka ma+laqbiq+na
 pref+linca pref+sebut pendeta pref+bersama pref+jajaran pref+mulia+ps1tg
'akbar disapa pendeta bersama dengan jajarannya'

5. Tabeq kupadolo lamban rokko sulengka raraqna to dipoambeq to dipoindoq,
Tabeqku+padolo lamban rokko sulengka raraq+na to dipo+ambeq to dipo+indoq
 hormat pref+dahulukan ke bawah hadapan +pref orang pref+ ayah orang pref+ibu
hormat kudahulukan ke hadapan yang diayahkan dan diibukan

baranaq kalandona tondok lambaq layukna pangleon.
baranaq kalandona tondok, lambaq layuk+na pangleon.
 Beringin panjang+suf kampung, kayu tinggi+suf negeri.
Beringin panjangnya kampung kayu tertingginya negeri.

6. *Tabeq lako to sikambiq petokonna lembang, to sitaranak pebosena tondok,*
Tabeq lako to si+kambiq pe+tokon+na lembang to si+taranak pe+bose+na tondok
 Hormat kepada orang gembala pref+topang+suf perahu, orang pref+jaga pref+dayung+ suf kampung
'hormat ke hadapan sang penopang perahu, sang penjaga dayungnya kampung'

iamo to dipadudunggi bunga sissareanna tau buda
ia+mo to dipa+dudung+i bunga sissarean+na tau buda
 dia+part. orang pref+tudung+suf. Bunga sandaran+suf. Orang
 banyak
dialah yang dimahkotai bunga sandaran orang banyak

pentionganna tau kamban to maqparenta paggantiananna.
Pentiongana+na tau kamban, to maq+parenta
paq+gantianan+na
 Perlingungan+suf. orang banyak, orang pref.+perintah
 pref.+ganti+suf.
Pelindungan orang banyak, pemerintah sebutannya.

7. Siman lako angganna kasalle barinniq lako kalandu kaondiq lako sitangnga silolok.
 Siman lako anggan+na kasalle barinniq lako kalandu kaondiq lako si+tangnga si+lolok.
 Permissi kepada semua+suf.besar kecil kepada panjang pendek kepada menengah dan puncak.
'permissi kepada semua yang besar dan kecil, yang panjang dan pendek, kepada yang menengah dan yang puncak'

8. Taeq kupasalian rinding kupalekoqna mananga banua,
 Taeq ku+pasalian rinding ku+palekoq+na mananga banua
 Tidak ada pref.+diluarkan dinding pref+belakang+suf. birai dinding rumah
'tidak ada yang di luar dinding, di belakang birai rumah'

tu limbong lan te pangrante manikna aluk buaqsangkaq sumpu ri langiq
tu *limbon lan te pang+rante manik+na aluk buaq sangkaq sumpu ri langiq*
 Part. Berkumpul dalam part. Pref+dataran manik+suf. upacara bua'
 Teladan sampai menjulang langit.
'yang berkumpul dalam ritual bua', upacara sampai ke langit'

9. Tasiparapaqpa mairiq sitaqtan massola nasang daqta den metaru-taru
 Ta+si+parapa+pa mairi si+taqtan ma+ssola nasang daq+ta den me+taru-taru,
 Ps1jm+pref+tenang+suf. sekalian pref+larang pref+dengan semua jangan+ps3jm ada pref+tuli-tuli
'mari saling menenangkan, jangan ada yang bertuli-tuli'
10. La langanpaq maqgamara pindan la endek messaqda bangkullaq
 La langan+paq maq+gamara pindan la endek messaqda bangkullaq
 Akan naik+ps1tg pref+suara pindan, akan ke atas bebunyi bangkullaq
'aku akan bersuara bagaikan pindan, berbunyi bagaikan bangkulla'
11. La kukuami maqkada la tenmi kupau-pau
 La ku+kua+mi maq+kada la ten+mi ku+pau-pau
 Akan ps1tg+katakan+suf pref+bicara akan demikian+suf pref+ceritakan
'demikianlah akan kukatakan akan kubicarakan'
12. E... Puang e... Puang e... Puang e...
 E... Puang e... Puang e... Puang e...
Ya Tuhan ya Tuhan ya Tuhan
13. Tontongkomi kutete manikki kurrean sumangaq,
 Tontong+komi ku+tete manikk+i kurre+an sumangaq,
 Selalu+ps2tghon. ps1tg+jembatan manik+suf panggilan+suf. syukur
'selalulah Engkau kujembatani manik-manik dengan ungkapan syukur'
- nenneqkomi kueran bulaanni polean paraya.
 nenneq+komi ku+eran bulaann+i pole+an paraya.
 Tetap+ps2tghon. Ps1tg+tangga emas+suf. kembalian+suf. sukacita
'tetaplah Engkau kutanggungai emas dengan balik sukacita'
14. Sandeqi tingayo bokoqqku langdaq i kanan kairingku
 Sandeq+i tingayo bokoq+ku langdaq+i kanan kairing+ku
 Topang+suf. depan belakang+ps1tg, topang kanan kiri+ps1tg
'Topanglah depan belakangku, topanglah kanan kiriku'

15. Soqboannaqgamarangku rubakki lengko dililaku,
So'boan+naqgamarang+ku rubakk+i lengko di+lila+ku
Merdu+ps1tg suara+ps1tg jerojol+suf. pental+lidah+ps1tg
'buatlah suaraku merdu, lidahku menjerojol terpentat'

angku maqgamara pindan, angku messaqda gandang,
angku maq+gamara pindan, angku me+ssaqda gandang
sehingga aku pref+suara pindan, sehingga aku pref+bunyi gandang,
'sehingga aku bersuara bagaikan pindan berbunyi bagaikan gandang'

16. Tento giring-giring koqkaq, balayan dibukai bangkulllaq
dipangngandaran.
Ten+to giring-giring koqkaq, balayan di+bukai bangkulllaq
di+pangnganda+an
Bagaikan+part. Giring-giring terbuka, tumbuhan menjalar pref+bukai
bangkulla' pref+panganda+suf.
'Bagaikan giring-giring yang berbunyi tiada henti, seperti bangkulla' dibunyikan saat Manganda''

17. Tang la didende-dean, nadende-dendean pande nasauran
tomanarang.
Tang la di+dende-dende+an, na+dende-dende+an pande na+sauran to
manarang
Tidak akan pref+goyang-goyang+suf, ps2tg+goyang-goyang+suf pandai
ps2tg+ayun orang pintar.
'tidak akan digoyang-goyang, digoyang-goyang orang pandai diayunkan oleh orang pintar'

18. Tang didendean anna roreng anna rumangga oninna, anna
tipassengo-sengo.
Tang di+dende+an anna roreng anna rumangga onin+na, anna
tipassengo-sengo.
Tidak pref+goyang+suf lalu berdentang lalu berdenting bunyi+suf, lalu
berdentang denting.
'Tidak dogoyang sudah berdentang, hingga bunyinya berdentang denting'

19. Bendanmoq maqtimpolok maaq tunannangmoq maqtetuk doti langiq,
Bendan+moq maq+timpolok maaq tunannang+moq maq+tetuk doti
langiq,
Berdiri+ps1tg pref+sarung maaq, tegap+ps1tg pref+kain pusaka
**'saya sedang tegak berdiri bersarungkan maa' nan kain pusaka
ini'**

20. Bendan sitoie inde doke diremak, tunannangmoq sitoie kabombongan
diraraq
Bendan si+toe inde doke di+remak, tunannang+moq si+toe kabombongan
di+raraq
Berdiri pref+pegang ini tombak pref+hias, tegap+ps1tg pref+pegang
tembilang pref+emas.
**'saya sedang berdiri memegang tombak dihias, telah tegang
memegang tembilang bertatahkan emas.'**

21. Kumua la langnganpaq mekutana londong lako to maqrapu tallang,
Kumua la langan+paq me+kutana londong lako to maqssrapu
tallang
Bahwa akan naik+ps1tg pref+tanya jantan kepada orang berumpun
bambu
'bahwa aku akan bertanya kepada orang berumpun bambu'

La endekpaq meosik tanda maleso lako to maqkapoanan aoq,
La endek+paqq meosik tanda maleso lako to maqkapoanan aoq,
akan naik+ps1tg bertanya tanda jelas kepada orang berumpun
bambu
**'bahwa aku akan minta tanda jelas kepada orang bagaikan
bambu'**

22. kumua "Sundunraka mitoean kada rapaq ammi demmeq mata eranku,
kumua "Sundun+raka mi+toe+an kada rapaq ammi demmeq mata
eran+ku,
bahwa sudah+part. Ps2hon+pegang+suf kata tenang konj. Dapat
mata tangga+ps1tg,
bahwa sudahkah ada kata tenang sehingga anda mendapati aku,

Upuq raka mitoean kada situruq ammi kalaqpai tampak pelalanku?
Upuq+raka mi+toe+an kada si+turuq ammi kalaqpa tampak
pelalan+ku?

Sudah+part. Ps2tghon.+suf. kata pref+turut konj. Menginjak tangga+ps1tg?

Sudahkah ada kata sepakat sehingga anda menginjak tangga rumahku?

23. Apa nakua taruk bulaanna Tongkonan Pangrantean
Apa na+kua taruk bulaan+na Tongkonan Pangrantean
Tetapi ps2jm+ucap tunas emas+suf. Tongkonan Pangrantean
'tetapi tunas emas dari Tongkonan Pangrantean berkata..

24. Kumua "mangkamo kitoean kada rapaq angki tumpu mata eranmu
angki kalaqpa tampak pelalanmu.
Kumua "mangka+mo ki+toe+an kada rapaq angki tumpu mata eran+mu angki kalaqpa tampak pelalan+mu.
Bahwa telah+suf. ps1jm+pegang+suf kata tenang konj. Tempu mata tangga+ps2tg konj. Dapati ujung tangga+ps2tg.
'bahwa kami telah memegang satu kata sepakat sehingga kami menempu mata tanggamu sehingga mendapati rumahmu'

25. Koe... kurre sumangaqqna langan Puang titanan tallu,
Koe... kurre sumangaq+na langan Puang ti+tanan tallu,
Koe... syukur +suf. ke atas Allah tertanan tiga
Koe... syukur kepada Allah tertanam tiga

Tedao Puang mangka ungkombong langiq kaluaq umballaq lipu sanda kasalle,

Te+dao Puang mangka ung+kombong langia kaluaq, um+ballaq lipu sanda ka+salle,

Part+atas Allah sudah pref+cipta langit luas, pref+hempas tanah serba pref+besar

'Allah yang sudah menciptakan langit yang luas menghempaskan tanah yang besar'

26. Iamo Puang bassi-bassian, Iamo Puang ambo-amboan.
Ia+mo Puang bassi-bassi+an, Ia+mo Puang ambo-ambo+an
Dia+part. Allah berbelang-belang hitam+suf., Dia+part. Allah Berbintik-bintik putih hitam

'Dialah Allah yang berbelang-belang hitam, Dialah Allah yang berbintik-bintik putih'

27. Iamo Puang dao maqlolok didinna, Iamo Puang dao maqtampak peloleqna,
Ia+mo Puang dao maq+lolok didi+na, Ia+mo Puang dao maq+tampak peloleq+na
Dia+part. Allah di atas pref.+ pucuk lidi+suf, Dia+part. Allah di atas pref+ujung pucuk+suf.

'Dialah Allah di atas puncak lidi, Dialah Allah di atas yang paling pucuknya'

28. Iamo Puang disuraq oqkoranna, Iamo Puang dibulintong sussareanna,
Ia+mo Puang di+suraq oqkoran+na, Ia+mo Puang di+bulintong sussarean+na
Dia+part Allah pref.+ukir tahta+ps2tg, Dia+part Allah pref+ukir sandaran+ps2tg.

'Dialah Allah yang tahtaNya diukir, Dialah Allah yang sandaranNya diukir pa'bulintong'

29. Iamo Puang dipentionganni Sukaran Alukna,
Ia+mo Puang di+pentiongann+i Sukaran Aluk+na
Dia+part. Allah pref+perlindungan+suf titah+ps2tg

'Dialah Allah yang titahnya jadi perlindungan'

Iamo Puang dipellalundunni sangkaq passalinanna.

Ia+mo Puang di+pellalundunn+i sangkaq passalinan+na.

Dia+part. Allah pref+pernaungan+suf teladan aturan-aturan+ps2tg.

'Dialah Allah yang aturan-aturanNya jadi teladan'

30. Iamo Puang la dilinde Kapayungan-Na, Iamo Puang la dipakalaqbiq sanga Madatun-Na,
Ia+mo Puang la di+linde Kapayungan+Na, Ia+mo Puang la di+pakalaqbiq sanga Ma+datun+Na,
Dia+part Allah akan pref+tampak keagungan+ps2tg, akan pref+kuduskan nama pref+raja+ps2tg,

'Dialah Allah yang tampak keagunganNya, Dialah Allah yang namaNya dikuduskan'

31. La dipenggarontoq lan te kurrean sumangq
La di+penggarontoq+i lan te kurre+an sumangaq
Akan pref+pokok+suf dalam part. Syukur+suf. sukacita
'akan menjadi pokok dalam sukacita ini,

Ia dipoparandangan lan te paqurrande-randean,
Ia dipo+parandangan lan te paq+ur+rande-rande+an,
akan pref+dasar dalam part. Pref+inf+tatangan+suf.
akan menjadi dasar dalam tatangan ini'.

32. La umpanaqta kalambanan to maqrapu tallang lan te kurrean sumangaq,
La um+panaqta ka+lamban+an to maq+rapu tallang lan te kurre+an sumangaq,
Akan pref+tuntun pref+nyebrang+suf orang pref+rumpun bambu dalam part syukur+suf sukacita.

'akan menjadi penuntun bagaiman orang meyeberang kepada orang berumpun bambu dalam sukacita ini'

33. Kumua: Kurre sumangaqna inde allo maelo,
Kumua: Kurre sumangaq+na inde allo maelo,
Bahwa: syukur +suf ini hari baik,

'Bahwa : syukur atas hari yang baik ini,

Sabaq parayanna inde kullaq mapia dadi.

Sabaq parayan+na inde kullaq ma+pia dadi.

Penuh bahagia+suf ini terik pref+anak lahir.

Penuh bahagia bagaikan anak yang baru lahir'

34. Kurre sumangaqna inde padang tuo baloq,
Kurre sumangaq+na inde padang tuo baloq,
Syukur +suf ini tanah hidup pusaka,
'Syukur dan sukacita tanah pusaka ini,

sabaq parayanna inde kalebuk batu lapparan.

sabaq parayan+na inde kalebuk batu lappar+an.

Penuh bahagia+suf ini negeri batu lebar mendatar+suf.

Penuh bahagia atas negeri bagaikan batu lebar mendatar ini'

35. Padang baloq napilei neneqna to maqrapu tallang,
Padang baloq na+pile+i neneq+na to maq+rapu tallang,
Tanah pusaka ps2tg+pilih+suf leluhur+suf orang pref+rumpun
bambu,
'Tanah pusaka pilihan leluhur orang berumpun bambu,

nabendanni salle aqriri sanda patiqna,

na+bendann+i salle aqriri sanda patiq+na.

pref+berdiri+suf besar tiang serba potongan+suf.

tempat mendirikan tiang serba besar potongannya'.

36. Kurre sumangaqna te timpolok maaq pole parayanna te tetuk doti
langiq
Kurre sumangaq+na te timpolok maaq pole parayan+na te tetuk
doti langiq
Syukur+suf part selimut maaq terima kasih+suf part kain pusaka.
'syukur atas selimut maa' ini, terima kasih atas kain pusaka ini'

37. Kurre sumangaqna te doke diremak, pole parayanna te
kabombongan diraraq,
Kurre sumangaq+na te doke di+remak, pole parayan+na te
kabombongan di+raraq,
Syukur+suf part tombak pref+hias, terima kasih+suf part tembilang
pref+emas,

'syukur atas tombak berhias ini, terima kasih atas tembilang bertatahkan emas ini'

38. Kurre sumangaqna te kapuran pangan, pole parayanna te pelambaran baulu.
Kurre sumangaq+na te kapuran pangan, pole parayanna te pe+lamba+an baulu
Syukur+suf part sekapur sirih, terima kasih part pref+lambar+suf sirih.
'Syukur atas sekapur sirih, terima kasih atas lembaran daun sirih'
39. Kurre sumangaqna te ballaran ampaq, pole parayanna te rantean tuyu.
Kurre sumangaq+na te ballaq+an ampaq + pole parayan+na te rante+an tuyu.
Syukur+suf part hampar+suf tikar, terima kasih+suf part bentang+suf mensiang.
'syukur atas hamparan tikar, terima kasih atas bentangan tikar mensiang'
40. Kurre sumangaqna sarita to lamban, pole parayanna maaqto unnorong.
Kurre sumangaq+na sarita to lamban, pole parayan+na maaqto un+norong.
Syukur+suf *sarita* orang menyeberang, terima kasih+suf *maa'* orang pref+renang.
'Syukur atas sarita orang menyeberang, terima kasih atas kain maa' orang berenang'
41. Kurre sumangaqna te sendana toding, pole parayanna te sendana sugiq.
Kurre sumangaq+na te sendana toding, pole parayan+na te sendana sugiq.
Syukur+suf part cendana bertanda, terima kasih+suf part cendana kaya.
'Syukur atas cendana bertanda, terima kasih atas cendana kaya'

42. Kurre sumangaqna te batu titanan tallu, pole parayanna te batu tirindu lalikan.
 Kurre sumangaq+na te batu ti+tanan tallu, pole parayan+na te batu ti+rindu lalikan
 Syukur+suf part batu pref+tanam tiga, terima kasih+suf part batu pref+kembar tungku
'Syukur atas batu tertanan tiga, terima kasih atas batu kembar tiga sebagai tungku'
43. Kurre sumangaqna to ditanan parengeq, pole parayanna to diranduk pamuqkuran.
 Kurre sumanga'+na to di+tanan parengeq, pole parayan+na to di+randuk pamuqkuran.
 Syukur+suf orang pref+tanan pemuka, terima kasih+suf orang pref+awal pemimpin
'Syukur atas pemuka, terima kasih atas pemimpin'
44. Kurre sumangaqna baine didandan, pole parayanna te to dipakayangan.
 Kurre sumangaq+na baine di+dandan, pole parayan+na te to dipa+kayangan.
 Syukur+suf perempuan pref+jejer, terima kasih+suf part orang pref+kayangan
'syukur atas perempuan berjejer, terima kasih atas orang yang dikayangkan'
45. Kurre sumangaqna to sae allo, pole parayanna te to ratu masiang.
 Kurre sumangaq+na to sae allo, pole parayan+na te to ratu masiang.
 Syukur+suf orang datang hari, terima kasih+suf part tamu siang.
'syukur atas orang datang siang , terima kasih atas tamu siang hari'
46. Kurre sumangaqna tetean tampo, pole parayanna te pananda uai.
 Kurre sumangaq+na tete+an tampo, pole parayan+na te pananda uai.
 Syukur+suf titian+suf pematang, terima kasih+suf part pembatas air
'syukur atas titian pematang sawah, terima kasih atas pembatas air'

47. Kurre sumangaqna uang mabilangan, pole parayanna karisaq sanda iaqna.
 Kurre sumangaq+na uang ma+bilang+an, pole parayan+na karisaq sanda iaq+na
 Syukur+suf uang pref+hitung+suf, terima kasih+suf uang banyak hitung+suf
'Syukur atas uang yang banyak, terima kasih atas uang banyak hitungannya'
48. Kurre sumangaqna kandaure maoli, pole parayanna dudungan disalombeq.
 Kurre sumangaq+na kandaure maoli, pole parayan+na dudungan di+salombeq.
 Syukur+suf untaian manik-manik yang panjang, terima kasih+suf junjungan pref+rumbaian manik-manik.
'Syukur atas untaian manik-manik panjang, terima kasih atas rumbaian manik-manik'
49. Kurre sumangaqna pangalaq tamman, pole parayanna kurra manapaq.
 Kurre sumanga'+na pangala' tamman, pole parayan+na kurra manapaq
 Syukur+suf hutan rimba, terima kasih+suf hutan belantara
'syukur atas hutan rimba, terima kasih atas hutan belantara'
50. Kurre sumangaqna kombong tua, pole parayanna dedekan mayang.
 Kurre sumangaq+na kombong tua, pole parayan+na dedek+an mayang.
 Syukur+suf rumpuan tua, terima kasih+suf pukul+suf mayang.
'Syukur atas rumpuan tua, terima kasih atas pukulan mayang'
51. Kurre sumangaqna tindo maelo, pole parayanna mammaq mapia tarek.
 Kurre sumangaq+na tindo maelo, pole parayan+na mammaq ma+pia tarek.
 Syukur+suf mimpi indah, terima kasih+suf tidur pref+anak potong.
'Syukur atas mimpi yang indah, terima kasih atas tidur bagaikan anak yang bagus potongannya'

52. Kurre sumangaqna lolo tau, pole parayanna semberan lotong ulu.
Kurre sumangaq+na lolo tau, pole parayan+na semberan lotong ulu.
Syukur+suf pucuk manusia, terima kasih+suf gendongan hitam kepala
'syukur atas pucuk manusia, terima kasih atas gendongan hitam kepala'
53. Kurre sumangaqna alukna rampanan kapaq,
Kurre sumangaq+na aluk+na rampanan kapaq,
Syukur+suf ajaran+suf lepasan kapas,
'Syukur atas ajaran lepasan kapas,

pole parayanna sangkaqna kaso tumamben.
pole parayan+na sangkaq+na kaso tumamben.
Terima kasih+suf teladan+suf pertemuan ujung.
Terima kasih atas teladan pertemuan ujung'.
54. Kurre sumangaqna pakandean asu, pole parayanna pakandean
seseq.
Kurre sumanga'+na pakande+an asu, pole parayan+na pakande+an
seseq.
Syukur+suf pelihara+suf anjing, terima kasih+suf pelihara+suf kucing.
'syukur atas peliharaan anjing, terima kasih atas peliharaan kucing.
55. Kurre sumangaqna kurruan manuk, pole parayanna buriaq dikala
mata.
Kurre sumangaq+na kurru+an manuk, pole parayan+na buriaq
di+kala mata,
Syukur+suf panggilan+suf ayam, terima kasih+suf keranjang
pref+dianyam bermata-mata.
**'syukur atas peliharaan ayam, terima kasih atas keranjang
dianyam bermata-mata'**
56. Kurre sumangaqna pakandean bai, pole parayan+na bondeq matua.
Kurre sumangaq+na pakande+an bai, pole parayan+na Bondeq
Matua.
Syukur+suf pelihara+suf babi, terima kasih+suf Bondeq Matua.
'Syukur atas peliharaan babi, terima kasih atas Bondeq Matua.

57. Kurre sumangaqna tallu lolona, pole parayanna patang tauninna.
 Kurre sumangaq+na tallu lolo+na, pole parayan+na patang taunin+na.
 Syukur+suf tiga pucuk+suf, terima kasih+suf empat tembuni+suf.
'Syukur atas tiga pucuknya, terima kasih atas empat tembuninya'
58. Kurre sumangaqna ianan sanda makamban,
 Kurre sumangaq+na ianan sanda ma+kamban,
 Syukur+suf harta serba pref+tebal,
'Syukur atas harta yang banyak,
- Pole parayanna barang apa sanda rupanna,
 Pole parayan+na barang apa sanda rupan+na.
 Terima kasih+suf barang apa serba jenis+suf.
terima kasih atas barang apa yang bermacam-macam'.
59. Kurre sumangaqna inde banua dilindo puang dinai umpabendan
 bongana gauq,
 Kurre sumanga'+na inde banua di+lindo puang dinai umpa+bendan
 bonga+na gauq,
 Syukur+suf part rumah pref+wajah Tuhan tempat pref+berdiri belang+suf
 acara,
**'Syukur atas rumah yang wajahnya bagaikan Tuhan tempat berdirinya
 acara besar'**
- pole parayanna inde salle aqriri dirupa deata dinai umpatunannang
 pangurrande-randean,
 pole parayan+na inde salle aqriri di+rupa deata dinai umpa+tunannang
 pang+urrande-randean,
 terima kasih+suf part besar tiang pref+rupa dewata tempat pref+berdiri
 pref+tatangan
**terima kasih atas tiang serba besar yang rupanya bagaikan
 dewata tempat mendirikan tatangan'**
60. Kurre sumangaqna inde tokonan tedong, pole parayanna inde laki
 karambau.
 Kurre sumangaq+na inde tokon+an tedong, pole parayan+na inde
 laki karambau.
 Syukur+suf part persembahan+suf kerbau, terima kasih+suf part
 jantan kerbau.
**'Syukur atas persembahan kerbau, terima kasih atas kerbau
 jantan'**

61. Kusanga sundunmo kukurrean sumangaq sitetena inde somba tedong.
 Ku+sanga sundun+mo ku+kurre+an sumangaqsi+tete+na inde somba tedong.
 Ps1tg+kira genap+suf ps1tg+syukur+suf pref+kaitan+suf part doa kerbau.
'Kukira genaplah kuungkapkan syukur berkaitan dengan doa tentang kerbau'
62. E.. tedong maqbulu aluk.
 E.. tedong maq+bulu aluk.
 Hai, kerbau pref+bulu agama.
'Hai kerbau berbulu agama'
63. Ikomo tedong paqkamaseanna Puang Matua,
 Iko+mo tedong paq+kamasean+na Puang Matua,
 Ps2tg+suf kerbau pref+pemberian+ps2tg Allah,
'Engkaulah kerbau pemberian Allah,
- lako to merrapu tallang lan te pangurrande-randean.
 lako to me+rrapu tallang lan te pang+urrande-randean.
 Konj orang pref+rumpun bambu dalam part pref+tatangan+suf.
kepada orang berumpun bambu dalam tatangan ini'
64. La kusingiqmoko tedong, la kulolloanmoko eanan.
 La ku+singgiq+mo+ko tedong la ku+lolloan+mo+ko eanan
 Akan pref+puji+suf+ps2tg kerbau akan pref+kidung+suf+ps2tg harta benda.
'sekarang aku akan memuji engkau kerbau, akan berkidung untukmu harta benda'
65. Kulolloanpako tedong, kusiri-siriko eanan, kudende-dendeanpako.
 Ku+lolloan+pa+ko tedong, ku+siri-siri+ko eanan, ku+dende-dendean+pa+ko.
 Ps1tg+kidung+part+ps1tg kerbau. Ps1tg+timang-timang+ps2tg harta benda, ps2tg+ayun-ayun+part+ps2tg.
'aku akan berkidung untuk kerbau, aku akan menimang-nimang harta benda, aku akan mengayun-ayunkanmu'

66. Apa musalla-sallaonaq, mudoko-dokoiona, tang mupopentaunaq
 Apa mu+salla-salla+onaq, mu+doko-dokoi+ona, tang
 mu+popentaunaq
 Semoga ps2tg+kutuk+ps1tg, ps2tg+kurus+ps1tg, tidak ps2tg+menjadi
 orang+ps1tg
**'Semoga engkau tidak mengutukiku, semoga engkau tidak
 menjadikan aku kurus, semoga engkau tak memendekkan
 umurku'**
67. Inang alukna neneqmi, Inang sangkaq to dolomi.
 Inang aluk+na neneq+mi, Inang sangkaq to+dolo+mi
 Sungguh aturan+ps2tg nenek+ps2jm, sungguh teladan
 orang+dulu+ps2jm.
**'sudah menjadi aturan nenekmu, telah menjadi teladan
 leluhurmumu'**
68. Inang alukna neneqki, Inang sangkaq todoloki.
 Inang aluk+na neneq+ki, Inang sangkaq to+dolo+ki
 Sungguh aturan+ps2tg nenek+ps1jm, sungguh teladan
 orang+dulu+ps1jm
**'sudah menjadi aturan nenek kami, telah menjadi teladan leluhur
 kami'**
69. Mandaq kilese ulangna, kikalungkung rendenanna, kitoe lamba-
 lambana
 Mandaq ki+lese ulang+na, ki+kalungkung rendenan+na, ki+toe
 lamba-lamba+na
 Tetap ps1jm+injak tali+suf, ps1jm+tekan tali+suf, ps1jm+pegang
 rumbai+suf.
**'tetap kami injak talinya, kami tekan ikatannya, kami pegang
 rumbaiannya'**
70. La kulolloan raraqko, la kugenteq bulaanko, la kusaqbuq kandaureko.
 La ku+lollo+an raraq+ko, la ku+genteq bulaan+ko, la ku+sqaqbuq
 kandaure+ko.
 Akan ps1tg+sanjung+suf emas+ps2tg, akan ps1tg+sapa emas+ps2tg,
 akan ps1tg+sebut manik-manik+ps2tg.
**'akan kusanjung engkau dengan indah, akan kusapa engkau
 bagai emas, akan kusebut engkau bagai hiasan manik-manik'**

71. Perendenmu riti bulaan, riti bulaanna to maqrapu tallang.
 Perenden+mu riti bulaan, riti bulaan+na to maq+rapu tallang.
 Tali+ps2tg tali halus emas, tali halus emas+p2jm orang pref+rumpun bambu.
'talimu tali halus emas, tali halus emas bagi orang berumpun bambu'
72. Kalekeqmu ponto lolaq, ponto lolqna to maqrapu tallang.
 Kalekeq+mu ponto lolaq, ponto lolaq+na to maq+rapu tallang.
 Kelikir+ps2tg gelang emas, gelang emas+ps2jm orang pref+rumpun bambu.
'kelikirmu gelang emas, gelang emas bagi orang berumpun bambu'
73. Illongmu maqqello patoko, patokona to maqrapu tallang.
 Illong+mu maq+gello patoko, patoko+na to maq+rapu tallang.
 Hidung+ps2tg pref+lekuk kalung emas besar, kalung emas besar+ps2jm+pref+rumpun bambu.
'hidungmu berkelok kalung emas besar, kalung emas besar bagi orang berumpun bambu'
74. Bissaq balusu isimmu, balusunna to maqrapu tallang.
 Bissaq balusu isi+mu, balusu+na to maq+rapu tallang.
 Belahan gelang kima gigi+ps2tg, gelang kimps2jm orang pref+rumpun bambu.
'gigimu belahan gelang kima, gelang kimanya orang berumpun bambu.'
75. Kamorokmu pantuqtukan bulaan, pantuqtukan bulaanna to maqrapu tallang.
 Kamorok+mu pantuqtuk+an bulaan, pantuqtuk+an bulaan+na to maq+rapu tallang.
 Moncong+ps2tg lesung+suf emas, lesung+suf emas+ps2jm orang pref+rumpun bambu
'moncongmu lesung emas, lesung emasnya orang berumpun bambu'

76. Kalungkungmu sora pindan, pindanna to maqrapu tallang.
 Kalungkung+mu sora pindan, pindan+na to maq+rapu tallang.
 Kuku+ps2tg pinggan berukir, pinggan+ps2jm orang pref+rumpun bambu.
'kukumu pinggan berukir, pinggan berukirnya orang berumpun bambu'
77. Lilana gayang tibuak, gayangna to maqrapu tallang.
 Lila+na gayang ti+buak, gayang+na to maq+rapu tallang.
 Lidah+ps2tg keris pref+hunus, keris+ps2jm orang pref+rumpun bambu.
'lidahnya kering terhunus, kerisnya orang berumpun bambu'
78. Matanna biaoq bulaan, biaoq bulaanna to maqrapu tallang.
 Mata+na biaoq bulaan, biaoq bulaan+na to maq+rapu tallang.
 Mata+ps2tg cahaya emas, cahaya emas+ps2jm orang pref+rumpun bambu.
'matanya cahaya emas, cahaya emasnya orang berumpun bambu'
79. Tandukna suke bulaan, suke bulaanna to maqrapu tallang.
 Tanduk+na suke bulaan, suke bulaan+na to maq+rapu tallang.
 Tanduk+ps2tg tabung emas, tabung emas+ps2jm orang pref+rumpun bambu.
'tanduknya tabung emas, tabung emasnya orang berumpun bambu'
80. Talinganna barang bulaan, barang bulaanna to maqrapu tallang.
 Talinga+na barang bulaan, barang bulaan+na to maq+rapu tallang.
 Telinga+ps2tg nyiru emas, nyiru emas+ps2jm orang pref+rumpun bambu.
'telinganya nyiru emas, nyiru emasnya orang berumpun bambu'
81. Palisunna kapuq baka, kapuq bakana to maqrapu tallang.
 Palisu+na kapuq baka, kapuq baka+na to maq+rapu tallang.
 Puser+ps2tg ikat penutup bakul, ikat penutup bakul+ps2jm orang pref+rumpun bambu.
'pusarnya ikatan penutup bakul, penutup bakulnya orang berumpun bambu'

82. lentekna eran bulaan, eran bulaanna to maqrapu tallang.
 lentek+na eran bulaan, eran bulaan+na to maq+rapu tallang.
 kaki+ps2tg tangga emas, tangga emas+ps2jm orang pref+rumpun bambu.
'kakinya tangga emas, tangga emasnya orang berumpun bambu'
83. Balulangna lotong bokoq, lotong bokoqna to maqrapu tallang.
 Balulang+na lotong bokoq, lotong bokoq+na to maq+rapu tallang.
 Kulit+ps2tg kain pusaka, kain pusaka+ps2jm orang pref+rumpun bambu
'kulitnya kain pusaka, kain pusaknya rumpun keluarga'
84. Bulunna darun bulaan, darun bulaanna to maqrapu tallang.
 Bulu+na darun bulaan, darun bulaan+na to maq+rapu tallang.
 Bulu+ps2tg jarum emas, jarum emas+ps2jm orang pref+rumpun bambu.
'bulunya jarum emas, jarum emasnya orang berumpun bambu'
85. Kutunna ata bulaan, ata bulaanna to maqrapu tallang.
 Kutu+na ata bulaan, ata bulaa+na to maq+rapu tallang.
 Kutu+ps2tg antah emas, antah emaps2jm orang pref+rumpun bambu.
'kutunya antah emas, antah emasnya orang berumpun bambu'
86. Lissena banniq maiso, banniq maisona to maqrapu tallang.
 Lisse+na banniq maiso, banniq maiso+na to maq+rapu tallang
 Telur kutu+ps2tg menir sosoh, menir sosoh+ps2jm orang pref+rumpun bambu
'telur kutunya menir sosoh, menir sosohnya orang berumpun bambu'
87. Atena pamuntu bulaan, pamuntu bulaanna to maqrapu tallang.
 Ate+na pamuntu bulaan, pamuntu bulaan+na to maq+rapu tallang.
 Hati+ps2tg wajan emas, wajan emas+ps2jm orang pref+rumpun bambu.
'hatinya wajan emas, wajan emasnya orang berumpun bambu'

88. Bangkullaq baneqkeqna, Bangkullaqna to maqrapu tallang.
 Bangkullaq baneqkeq+na, Bangkullaq+na to ma'+rapu tallang.
 Bangkullaq ginjal+ps2tg, Bangkullaq+ps2tg orang pref+rumpun bambu.
'Ginjalnya Bangkulla', Bangkulla'nya orang berumpun bambu'
89. Tumabangna baka bulaan, baka bulaanna to maqrapu tallang.
 Tumabang+na baka bulaan, baka bulaa+na to maq+rapu tallang.
 Perut besar+ps2tg bakul emas, bakul emas+ps2jm orang pref+rumpun bambu
'perut besarnya bakul emas, bakul emasnya orang berumpun bambu'
90. Balangna gandang bulaan, gandang bulaanna to maqrapu tallang.
 Balang+na gandang bulaan, gandang bulaa+na to maq+rapu tallang.
 Paru-paru+ps2tg gendang emas, gendang emas+ps2jm orang pref+rumpun bambu.
'paru-parunya gendang emas, gendang emasnya orang berumpun bambu'
91. Lalan tainna kaloqtok bulaan, kaloqtok bulaanna to maqrapu tallang.
 Lalan tai+na kaloqtok bulaan, kaloqtok bulaan+na to maq+rapu tallang.
 Jalan tahi+ps2tg lubang emas, lubang emas+ps2jm orang pref+rumpun bambu
'anusnya lubang emas, lubang emasnya orang berumpun bambu'
92. Sumbung sarita tainna, saritanna to maqrapu tallang.
 Sumbung sarita tai+na, sarita+na to maq+rapu tallang.
 Selendang sarita tahi+ps2tg, selendang sarita+ps2jm orang pref+rumpun bambu
'tahinya selendang sarita, selendang saritanya orang berumpun bambu'
93. Kalimbuang penaanna, kalimbuangna to maqrapu tallang.
 Kalimbuang penaa+na, kalimbuang+na to maq+rapu tallang.
 Mata air nafas+ps2tg, mata air+ps2jm orang berumpun bambu.
'Nafasnya mata air, mata airnya orang berumpun bambu'

94. Rarana susi kaseda, kasedana to maqrapu tallang.
 Rara+na susi kaseda, kaseda+na to maq+rapu tallang.
 Darah+ps2tg bagai kain kermisi, kain kermisps2jm orang pref+rumpun bambu
'Darahnya bagaikan kain kermisi, kain kermisinya orang berumpun bambu'
95. Ikkoqna kandaure mauli, kandaure maulinna to maqrapu tallang.
 Ikkoq+na kandaure mauli, kandaure mauli+na to maq+rapu tallang.
 Ekor+ps2tg hiasan manik-manik yang panjang, hiasan manik-manik yang panjang+ps2jm orang pref+rumpun bambu.
'ekornya hiasan manik-mabik yang panjang, hiasan manik-maniknya orang berumpun bambu'
96. Galingna inde tedong, mata dokena inde Tongkonan.
 Galing+na inde tedong, mata doke+na inde Tongkonan.
 Saluran kencing+ps2tg part kerbau, mata tombak+suf part Tongkonan.
'saluran kencingnya mata tombak, mata tombaknya orang berumpun bambu'
97. Tanaqna inde tedong, tanaq bulaanna Tongkonan.
 Tanaq+na inde tedong, tanaq bulaan+na Tongkonan.
 Patok+ps2tg part kerbau, patok emas+suf Tongkonan.
Patoknya patok emas, patok emasnya orang berumpun bambu'
98. Sundunmo lollona tedong, siri-sirinna eanan.
 Sundun+mo lollo+na tedong, siri-siri+na eanan
 lengkap+suf sanjung+suf kerbau, timang-timang+ps2tg harta benda.
'telah lengkap sanjungan kerbau, timang-timangan harta benda'
99. La kusinggiq salarika, la kukuan tang tongandika.
 La ku+singgiq sala+rika, la ku+kuan tang tongan+rika.
 Akan ps1tg+sanjung salah+part, akan ps1tg+sapa tidak benar+part.
'tidak kusanjung salah-salah, tidak kusapa dengan tak benar'

100. Silasanna tapomasakke, gannaq tapomarudindin, aginna tapolulangngan.
 Silasa+na ta+pomasakke, gannaq ta+pomarudindin, agi+na ta+polulangngan.
 Cukup+suf ps1jm+berkat, lengkap ps1jm+selamat, cukup+suf ps1jm+ke atas
'cukup untuk jadi berkat kita, genap memberi keselamatan, lengkap jadi persembahan'
101. Mintuq lesuan kalena inde tedong,
 Mintuq leso+an kale+na inde tedong,
 Semua bagiasuf tubuh+ps2tg part kerbau,
'semua bagian tubuh kerbau ini,
- la napoparannu maupaq to maqrapu tallang inde Tongkonan.
 la napo+parannu ma+upaq to maq+rapu tallang inde Tongkonan.
 Akan pref+sukacita pref+selamat orang rumpun bambu part torkonan.
Akan menjadi sukacita dan berkat bagi orang berumpun bambu di Tongkonan ini'
102. NaPuangmora umpassakekomi sola nasang,
 Na+Puang+mora um+passake+komi sola nasang,
 Ps2tg+Allah+part pref+berkati+ps2jm sekalian,
'Allahlah yang akan memberkati kalian semua,
- anna sundun langan lolokna upuq ri pendaunanna.
 anna sundun langan lolok+na upuq ri pen+daunan+na.
 hingga genap ke atas pucusuf selesai konj pref+daun+suf.
hingga sampai di puncaknya selesai sampai berdainnya'
103. Ammi langan matua induk, ammi endek banuq karurungan.
 Am+mi langan matua induk, am+mi endek banuq karurung+an.
 Hingga+ps2jm ke atas tua enau, hingga+ps2jm naik tua aren+suf.
'hingga kalian naik menjadi tua bagai enau, hingga kalian naik tua bagaikan aren'

104. Miala tonglona sugiq, maqkalolokanna eanan.
Mi+ala tonglo+na sugiq, maq+kalolokan+na eanan.
Ps2jm+ambil tinggi+suf kaya, pref+puncak+suf harta benda.
'Kalian mengambil kekayaan tertinggi, meraih puncak harta benda'

105. La kutobokmo makairinna inde tedong,
La ku+tobok+mo ma+kairi+na inde tedong,
Akan ps1tg+tusuk+suf pref+kiri+suf part kerbau
'saatnya akan kutusuk bagian kirinya kerbau ini,

la disumbelemo makairinna inde eanan,
la di+sumbele+mo ma+kairi+na inde eanan,
akan pref+tombak+suf pref+kiri+suf ini harta benda.
Akan ditombak bagian kirinya harta benda ini'

Ian sanganna Puang Matua Ambeqta,
Ian sanga+na Puang Matua Ambeq+ta,
dalam nama+ps2tg Allah Bapa+ps1jm,
dalam nama Allah Bapa kita,

Puang Yesu Kristus, na Puang Penaa Masalloq, Amin.
Puang Yesu Kristus, na Puang Penaa Masalloq, Amin.
Tuhan Yesus Kristus, konj Allah Roh Kudus, Amin.
Tuhan Yesus Kristus, dan Allah Roh Kudus, Amin'.

DATA INFORMAN



1. Nama : Simon Rannu, S. PAK
2. Umur : 46 Tahun
3. Alamat : Rantepao, Toraja Utara
4. Pekerjaan : PNS dan penutur *Kada To Minaa*



1. Nama : Andarias Sonda'
2. Umur : 50 Tahun
3. Alamat : Buntu Pepasan, Toraja Utara
4. Pekerjaan : Tani, Tokoh Masyarakat



1. Nama : Tadius Tonapa
2. Umur : 55 Tahun
3. Alamat : Buntu Pepasan, Toraja Utara
4. Pekerjaan : Tani, Tokoh Masyarakat



1. Nama : Sadrak Barung
2. Umur : 51 Tahun
3. Alamat : Buntu Pepasan,
4. Pekerjaan : Penutur *Kada To Minaa*



1. Nama : Yohanis Bassi Patola
2. Umur : 73 Tahun
3. Alamat : Sesean, Toraja Utara
4. Pekerjaan : Pensiunan, Tokoh Masyarakat